

STRUKTUR SASTRA LISAN AJI

016
R



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

alg 7

STRUKTUR SASTRA LISAN AJI



STRUKTUR SASTRA LISAN AJI

Latifah Ratnawaty
Zainul Arifin Aliana
Muslim
Ahmad Bastari Suan



00004781

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi PB 899.291 6 STR	No. Induk : 140 Tgl. 10/2003 /3 Ttd. : _____
---------------------------------------	---

5

Penyunting
Prih Suharto

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.291 6

RAT

s

RATNAWATI, Latifah (*et al.*)

Struktur Sastra Lisan Aji.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 259 4

1. KESUSASTRAAN MELAYU PALEMBANG
2. CERITA RAKYAT MELAYU PALEMBANG

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat

memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan sastra lebih semarak. Penerbitan buku *Struktur Sastra Lisan Aji* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Risalah penelitian ini merupakan hasil penelitian yang dikerjakan oleh tim yang diketuai Latifah Ratnawaty dengan anggota Zainul Arifin Aliana dan Muslim serta dibantu oleh Ahmad Bastari Suan.

Dalam menyelesaikan penelitian tentang struktur sastra lisan Aji ini banyak pihak yang turut berperan. Oleh karena itu, dengan selesainya penelitian ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Zainul Arifin Aliana, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan, yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Djahir Basir, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan beberapa kemudahan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada pihak-pihak lain yang ikut membantu, yang namanya tidak mungkin disebutkan satu per satu disini.

Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada Muhammad Yusuf, guru SLTP Negeri 1 Muaradua, Kabupaten Ogan Komering Ulu, yang secara tulus ikhlas dan tidak mengenal lelah telah membantu tim untuk mengumpulkan data di lapangan.

Bantuan yang telah diterima tim itu merupakan hal yang tidak ternilai harganya. Tim peneliti tidak mampu membalasnya. Semoga bantuan yang telah diberikan itu akan dicatat Tuhan sebagai amal saleh yang kelak Dia juga yang akan membalasnya.

Akhirnya, sebagai karya manusia mungkin saja di dalam risalah penelitian ini akan ditemukan beberapa kekurangsempurnaan. Meskipun begitu, tim berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Palembang, 1999

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode	5
1.5 Sumber Data	7
Bab II Latar Belakang Budaya Masyarakat Aji	9
2.1 Daerah Aji	9
2.2 Bahasa Aji	11
2.3 Masyarakat Aji	11
Bab III Sastra Lisan Aji	13
3.1 Kedudukan dan Peranan	13
3.2 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan	14
3.3 Jenis-jenis Sastra Lisan Aji	15
3.3.1 Bahasa Rakyat	15
3.3.2 Ungkapan Tradisional	16
3.3.2.1 Perumpamaan	16

3.3.2.2 Peribahasa	16
3.3.2.3 Bahasan Kiasan (Sindiran)	16
3.3.2.4 Pepatah	17
3.3.2.5 Ibarat (Tamsil)	17
3.3.2.6 Kata Arif	19
3.3.3 Puisi Rakyat	21
3.3.3.1 Jampi (Mantra)	21
3.3.3.2 Kuncah/Undak-undakan (Pantun)	25
3.3.3.3 Puisi dan Permainan Anak	26
3.3.3.4 Adi-adi	28
3.3.3.5 Ngenjuk Adok	31
3.3.3.6 Iring-Iring (an)	32
3.3.4 Pertanyaan Tradisional	36
3.3.5 Cerita Prosa Rakyat	37
Bab IV Struktur Cerita Prosa Rakyat Aji	39
4.1 Bughung Iking	39
4.2 Sang Kemiling	44
4.3 Beghuk Pekaghe dengan Landak	52
4.4 Budak Haghuk Dua Beghading	55
4.5 Sang Haghuk Dua Begheduk Tughun Dunia	70
4.6 Budak Tujuh Beghading Dijajaukan Bapaknya	80
4.7 Beghuk Biduk Lembang	89
4.8 Kancil dengan Ghimau Sebalak-balakan Tangkapan	93
4.9 Bapak si Penganggu	97
4.10 Kancil Menguasai Selughuh Binatang	103
4.11 Anak Pangighan Mas	112
4.12 Bujang Taha	123
4.13 Puyang Rakian Sakti dengan Hulubalang Ratu Acih	133
4.14 Sang Pengail	138
4.15 Bujang Remalun Betunangan dengan Puteghe Rambut Emas di Seberang Lautan	147

Bab V Kesimpulan	159
Daftar Pustaka	161
Lampiran	
1. Peta Wilayah Kecamatan Muaradua	162
2. Peta Wilayah Bekas Marga Aji	163

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra lisan Aji adalah sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat penutur asli bahasa Aji. Masyarakat penutur asli bahasa Aji ini tinggal di tiga kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Muaradua, Kabupaten Ogan Kemiring Ulu, (2) Kecamatan Simpang Martapura, Kabupaten Ogan Kemiring (kedua kecamatan ini dalam wilayah Propinsi Sumatera Selatan), dan Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan (Propinsi Lampung) (lihat Satun, 1985:20). Jumlah penutur bahasa Aji pada tiga kecamatan itu kurang lebih 19.456 jiwa. Akan tetapi, dari jumlah tersebut, yang paling banyak tinggal di wilayah Kecamatan Muaradua, yaitu berjumlah 14.607 jiwa (Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan, 1991).

Satu-satunya penelitian tentang bahasa Aji, sepanjang yang diketahui, adalah penelitian yang dilakukan oleh Aidy Ruslan Satun dkk. pada tahun 1985. Penelitian tersebut berjudul "Struktur Sastra Aji". Dalam laporan penelitiannya, dideskripsikan tentang struktur bahasa Aji yang mencakupi fonologi, morfologi, dan sintaktis. Tim penelitiannya pun menyinggung sekilas tentang sastra lisan Aji dalam naskah laporan itu.

Penelitian tentang sastra lisan Aji secara khusus belum pernah dilakukan. Padahal, dari penelitian Aidy Ruslan Satun dkk, yang telah disebutkan tadi dan dari beberapa orang penutur asli bahasa Aji yang berdomisili di Palembang diperoleh informasi bahwa masyarakat penutur asli bahasa Aji banyak memiliki bentuk dan jenis sastra lisan. Di antara bentuk dan jenis sastra lisan itu, misalnya, ada yang berupa *kunchah* atau *undak-undakan* 'pantun', *paribasa* 'peribahasa', dan *jampi-jampi*

'mantra' (semua dalam bentuk puisi) dan cerita prosa rakyat. Sayangnya, menurut mereka, tradisi sastra lisan di daerah Aji akhir-akhir ini hampir-hampir tidak pernah dilakukan lagi. Salah satu alasannya adalah semakin kurangnya penutur yang menguasai berbagai bentuk dan jenis sastra lisan Aji itu. Kondisi di atas dapat dianggap sebagai pertanda bahwa sastra lisan Aji sudah berada di ambang kepunahan. Oleh karena itu, penelitian tentang struktur sastra lisan Aji perlu segera dilaksanakan.

Sastra lisan Aji merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Sebagai bagian kebudayaan Indonesia yang hidup ia mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya, seperti sebagai alat penghibur, alat pendidikan, alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, dan sebagai sarana kekuatan magis. Dengan demikian, jelaslah bahwa sastra lisan Aji memperlihatkan latar belakang sosial budaya di tengah-tengah masyarakat penuturnya.

Sebagai sastra lisan Aji tidak diketahui lagi, baik oleh masyarakat penutur bahasa Aji maupun masyarakat penutur bahasa lainnya karena bentuk-bentuk sastra lisan itu berangsur hilang. Lenyapnya bentuk-bentuk sastra lisan itu, seperti telah disebutkan tadi, disebabkan oleh, antara lain, makin berkurangnya jumlah penutur di samping keengganan generasi muda Aji mewarisi sastra lisan itu sebagai pengaruh arus globalisasi yang semakin pesat. Padahal, sebagai bagian kebudayaan Indonesia, sastra lisan Aji mengandung nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, filsafat, watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi. Jadi, jelaslah bahwa sastra lisan Aji perlu diteliti dalam usaha pembinaan dan pengembangan sastra Aji itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga ada kaitannya dengan pengajaran sastra Indonesia. Artinya, hasil penelitian ini dapat memperkaya bahan pengajaran sastra Indonesia.

Seerti telah dikemukakan di atas, penelitian sastra Aji belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kalinya.

Hasil penelitian tentang sastra lisan Ogan (1984) dan sastra lisan bahasa Melayu Belitung (1988) merupakan informasi yang sangat bermanfaat bagi tim peneliti dalam menggarap penelitian tentang struktur sastra lisan Aji ini; setidak-tidaknya dapat dijadikan bahan bandingan,

misalnya, mengenai aspek-aspek khusus sastra lisan yang perlu dideskripsikan.

1.1.2 Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah struktur sastra lisan Aji?" Atau secara lebih khusus lagi, "bagaimanakah struktur cerita prosa rakyat dalam sastra lisan Aji?"

Karena masalah sastra lisan itu tidak terlepas dari masalah penuturnya, kedudukan dan peranannya, dan jenis-jenisnya, ketiga hal itu juga menjadi masalah dalam penelitian ini, yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- (1) bagaimanakah latar belakang sosial budaya masyarakat penutur sastra lisan Aji,
- (2) bagaimanakah kedudukan dan peranan sastra lisan Aji, dan
- (3) apakah jenis-jenis sastra lisan Aji itu.

Aspek khusus yang akan diteliti (yang berkaitan dengan cerita prosa rakyat) adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema dan amanat. Dengan kata lain, ruang lingkup masalah yang akan dianalisis hanyalah struktur cerita prosa rakyat saja. Deskripsi tentang latar belakang sosial budaya masyarakat penutur sastra lisan Aji, kedudukan dan peranan, jenis-jenis sastra lisan Aji digunakan untuk melengkapi laporan penelitian saja, tidak akan dianalisis.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh tentang struktur cerita prosa rakyat sastra lisan Aji berdasarkan data yang terkumpul. Gambaran yang lengkap dan utuh itu mencakup alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema dan amanat. Di samping memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh tentang struktur cerita prosa rakyat itu, penelitian ini juga berusaha memperoleh gambaran tentang latar belakang sosial budaya masyarakat penutur sastra lisan Aji (daerah dan masyarakat Aji), kedudukan dan peranan sastra lisan Aji (penggunaan jenis-jenis sastra lisan Aji bagi masyarakat penuturnya), serta jenis-jenis sastra lisan

Aji (bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, nyanyian rakyat, dan cerita prosa rakyat).

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah teori struktural. Menurut teori ini, setiap karya sastra mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa unsur yang secara organik tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam bentuk cerita prosa rakyat unsur-unsur struktural itu mencakupi, antara lain, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema dan amanat (lihat Welck dan Waren, 1989). Berikut ini akan dibicarakan secara berturut-turut dan singkat konsep masing-masing unsur struktur itu.

Alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berturut-turut dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (Suhariato, 1982:29).

Dalam alur terungkap apa yang dipikirkan dan diucapkan oleh tokoh cerita, serta terungkap apa yang dilakukannya. Peristiwa yang umumnya disajikan dalam cerita adalah peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita. Akan tetapi, dalam cerita yang bernilai, peristiwa-peristiwa itu harus mempunyai makna. Alur harus berisikan peristiwa-peristiwa yang berhubungan.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam suatu cerita. Individu rekaan itu dapat berupa manusia, binatang, atau benda yang diinsankan. Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. *Pertama*, tokoh utama atau tokoh sentral. Tokoh ini dapat dibedakan pula menjadi tokoh protagonis (tokoh yang memiliki sifat-sifat baik) dan tokoh antagonis (tokoh yang memiliki sifat-sifat buruk). *Kedua*, tokoh bawahan. Tokoh bawahan ini dapat pula dibagi lagi, yaitu tokoh andalan (tokoh kepercayaan protagonis) dan tokoh tambahan. *Ketiga*, tokoh latar atau tokoh yang menjadi bagian latar (Sudjiman, 1988:16--21).

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, dan tingkah laku. Ada beberapa cara penokohan dalam cerita prosa rakyat. Untuk keperluan analisis cerita prosa rakyat Aji diteliti apakah penokohan itu menggunakan (1) cara analitik, yaitu pengarang langsung

menyebutkan bagaimana watak tokoh-tokohnya, dan (2) cara dramatik, yaitu pengarang memberikan gambaran watak tokoh secara tidak langsung dengan (a) gambaran tempat dan lingkungan sang tokoh, (b) dialog (percakapan), dan (c) perbuatan sang tokoh.

Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita (Tarigan, 1984:136).

Tema adalah sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik permasalahan (Koesdiratin, 1985:59) atau gagasan yang mendasari karya sastra (Sudjiman, 1988:57). Adapun amanat adalah jalan keluar atau pemecahan kreatif terhadap permasalahan yang dibicarakan dalam karya sastra (Esten, 1987:87).

Selain unsur struktur di atas, di dalam kerangka teori ini dibicarakan pula pengertian sastra lisan, pengertian cerita prosa rakyat, dan jenis-jenis cerita prosa rakyat. Salah satu jenis sastra lisan adalah cerita prosa rakyat. Cerita prosa rakyat adalah cerita dalam bentuk prosa yang mengisahkan kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Menurut Bascom yang dikutip Danadjaja (1994:50), cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga macam. *Pertama*, mite, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh si empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, terjadi di dunia yang berbeda dengan dunia yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Kedua, legenda, yaitu cerita prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip dengan mite--dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak suci. Legenda ditokohi oleh manusia walaupun kadang-kadang mempunyai sifat yang luar biasa, terjadi di dunia yang seperti kita kenal sekarang.

Ketiga, dongeng, yaitu cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh si empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dengan berdasarkan semata-mata atas fakta, walaupun bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mem-

peroleh gambaran yang lengkap dan utuh mengenai sastra lisan Aji.

Pengumpulan data dilakukan dengan menempuh cara berikut.

- a. Melakukan observasi ke daerah Aji untuk mengadakan penjajagan dan mencari keterangan tentang calon informan dan situasi sosial budaya masyarakat setempat.
- b. Mengadakan perekaman tuturan sastra lisan dan informasi yang diperlukan. Rekaman dilakukan dengan pita kaset.
- c. Mengadakan wawancara dengan (1) informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan lebih dahulu, (2) orang-orang penutur bahasa Aji yang berdomisili di Palembang dan daerah Aji yang banyak mengetahui seluk-beluk masyarakat dan latar belakang sosial budaya sastra lisan Aji, penutur cerita dan lingkungan penceritaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan sastra lisan yang diteliti.
- d. Menyebarkan kuesioner (daftar pertanyaan) kepada sejumlah penutur asli bahasa Aji di daerah penelitian untuk dijawab secara tertulis. Diharapkan, jawaban tersebut akan memberikan gambaran yang memadai mengenai sastra lisan, seperti bahasa rakyat dan cerita prosa rakyat. Yang diminta mengisi kuesioner penelitian ini hanyalah orang-orang yang menurut pengamatan kami banyak mengetahui tentang sastra lisan Aji.

Analisis data dilakukan dengan menempuh cara-cara sebagai berikut.

- a. Data diseleksi untuk menentukan apakah bahan yang dianalisis itu dapat digolongkan ke dalam sastra lisan Aji atau tidak, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.
- b. Data diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis sastra lisan Aji, yakni bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat.
- c. Setelah diseleksi dan diklasifikasikan, data tersebut dianalisis. Yang dianalisis secara khusus adalah cerita prosa rakyat, yaitu mengenai unsur-unsur cerita yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema dan amanat. Bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan puisi rakyat tidak dianalisis secara khusus. Data

mengenai sastra lisan tersebut digunakan sekedar untuk melengkapi gambaran tentang sastra lisan Aji secara keseluruhan.

1.5 Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu lisan dan tertulis.

Sumber data lisan adalah Saudin (bertempat tinggal di desa Tanjung Raya, Kecamatan Muaradua), Abdul Rahman (bertempat tinggal di desa Tanjung Raya, Kecamatan Muaradua), Johan Syafri (bertempat tinggal di desa Tanjung Raya, Kecamatan Muaradua), Zakaria (bertempat tinggal di desa Tanjung Raya, Kecamatan Muaradua), Belawan (bertempat tinggal di desa Kuripan, Kecamatan Muaradua), dan Hajjah Djima (bertempat tinggal di desa Kuripan, Kecamatan Muaradua).

Data yang diperoleh dari mereka itu berupa puisi, yaitu ungkapan tradisional (perumpamaan, peribahasa, sindiran pepatah, ibarat, kata arif), pertanyaan tradisional (teka-teki), dan puisi rakyat (*jampi* (mantra), *tembang* 'pantun yang dilagukan', *kuncah* atau *undak-undak* 'pantun', puisi dalam permainan anak, *adi-adi*, *ngenjuk dama* 'pemberian nama', dan *iring-iring* 'sejenis pantun'; dan cerita prosa rakyat. Dalam laporan ini sengaja tidak disebutkan siapa yang menuturkan data sastra lisan yang berupa puisi itu hanya melengkapi laporan penelitian ini. Khusus mengenai data cerita prosa rakyat yang diperoleh dari sumber lisan itu adalah sebagai berikut.

(1) Dari Saudin

- a. *Bughung Iking* 'Burung Iking'
- b. *Sang Kemiling* 'Sang Kemiri'
- c. *Budak Haghuk Dua Beghading* 'Anak Yatim Dua Bersaudara'
- d. *Budak Tujuh Beghading Dijajaukan Bapaknya* 'Anak Tujuh Beradik Dibuangkan Bapaknya'
- e. *Bapak si Penganggu* 'Bapak si Penganggu'

(2) Dari Abdul Rahman

- a. *Beghuk Pekaghe dengan Landak* 'Beruk Perkara dengan Landak'
- b. *Beghuk Biduk Lelang* 'Beruk Berperahu Kulit Timun'

c. Kancil dengan Ghimau Sebalak-balakan Tangkapan
'Kancil dan Harimau Tanding Besar Hasil Tangkapan'

- (3) Dari Hajak Djima
- a. *Puyang Rakian Sakti dengan nulubalang Ratu Acih*
'Puyang Rakian: Sakti dengan Hulubalang Ratu Acih'
 - b. *Sang Pengail* 'Sang Pengail'
 - c. *Bujang Remalun Beghtunangan dengan Puteghi Chambut Emas*
'Bujang Remalun Bertunangan dengan Puteri Rambut Emas'
- (4) Dari Belawan hanya satu cerita, yaitu *Sang Haghuk Dua Beghenduk Tughun Dunia* 'Si Yatim Turuh Dunia dengan ibunya'.
- (5) Dari Johan Syafri juga hanya satu cerita, yaitu *Kancil Menguasai Seluruh Binatang* 'Kancil Menguasai Seluruh Binatang'.

Kemudian, cerita prosa rakyat yang diperoleh dari sumber tertulis ada dua judul, yaitu *Anak Pangighan Mas* 'Anak Pangeran Mas' dan *Bujang Taha* 'Bujang Tua' dari Aidy Ruslan Satun dkk. (1985).

Data di atas menampakkan bahwa penelitian ini hanya berhasil mengumpulkan lima belas cerita prosa rakyat (13 cerita dari sumber lisan dan 2 cerita dari sumber tertulis). Minimnya jumlah cerita prosa yang diperoleh melalui penelitian ini disebabkan leh slitnya tim mendapatkan informan yang mampu menuturkan cerita prosa rakyat. Menurut beberapa sumber yang diwawancari di lapangan, masyarakat Aji memang memiliki banyak cerita prosa rakyat. Sayangnya, jumlah penuturnya sangat minim karena setiap tahun bahkan setiap bulan penutur itu satu per satu diantarkan ke liang kubur sebelum mereka sempat mewariskan cerita prosa itu kepada generasi berikutnya.

BAB II

LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT AJI

2.1 Daerah Aji

Daerah Aji terletak di Kecamatan Muaradua, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Muaradua terdiri atas empat wilayah (bekas) marga, yaitu (1) Marga Buay Rawan, (2) Marga Buay Ranjung, (3) Marga Buay Sandang, dan (4) Marga Aji. Dari empat marga itu, hanya Marga Aji yang termasuk daerah Aji.

Secara geografis, daerah Aji berbatasan dengan Marga Buay Rawan (Kecamatan Muaradua) di sebelah Timur, dengan Buay Sandang (Kecamatan Muaradua) di sebelah Utara, dan Barat, dan dengan Kecamatan Bandingagung (Kabupaten Ogan Komering Ulu) di sebelah Selatan. Daerah Aji berhawa sejuk karena merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 500 meter di atas permukaan laut. Jarak daerah Aji dengan kota Palembang (ibukota Propinsi Sumatera Selatan) kira-kira 300 km arah Selatan-Baratdaya, sedangkan dari kota Baturaja (ibukota Kabupaten Ogan Komering Ulu) kira-kira 100 km arah Selatan-Baratdaya, dan dari kota Muaradua (ibukota Kecamatan Muaradua) kira-kira 21 km arah Baratdaya.

Aji sebagai nama daerah sudah dikenal sejak zaman akhir Majapahit. Pada waktu itu daerah Aji merupakan satu "kerajaan lokal", yakni suatu daerah/wilayah yang diperintahkan oleh seorang adipati Majapahit di Saka Aji (kini Tanjung Raya) dengan gelar pangeran. Daerah itu dijadikan Marga Aji yang terdiri dari dusun-dusun, yaitu (1) Sukarami, (2) Tanjung Raya, (3) Paninggiran, (4) Nambaksingau, (5) Kuwal, (6) Kuripan, (7) Surabaya, (8) Suakrenah, (9) Karangpendita, (10) Kutaagung, (11) Pulau Panggung, (12) Pauh (Sukabumi), (13) Pirikan, dan (14) Telanay.

Pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam, Marga Aji berpusat di Kuripan dengan pimpinan terakhir Pangeran Jemat yang dibuang Belanda ke Ternate. Perlawanan Aji setelah Palembang jatuh dipimpin oleh Ratu Manggilan Sukarami, Pangeran Jemat Kuripan, dan lain-lain selama lima tahun dengan benteng terakhir di Pauh. Pauh jatuh, Pangeran Jemat dibuang ke Ternate, pusat Marga Aji dipindahkan ke Tanjung Raya sampai dihapuskannya istilah maraga.

Daerah Aji (bekas Marga Aji) pada saat ini terdiri dari dua belas desa dengan nama dan jumlah penduduknya masing-masing sebagai berikut.

1) Sukarame	1.575 jiwa
2) Tanjung Raya	801 jiwa
3) Peninggiran	528 jiwa
4) Tanjung Menang Ilir	655 jiwa
5) Tanjung Menang Ulu	589 jiwa
6) Kuripan (termasuk Kuwal)	4.298 jiwa
7) Surabaya	550 jiwa
8) Sukarena	1.508 jiwa
9) Karangpendita	1.310 jiwa
10) Kuta-agung	603 jiwa
11) Sukarame (Pauh)	1.088 jiwa
12) Pirik-an	1.102 jiwa
Jumlah	14.607 jiwa

(Sumber: *Jumlah Penduduk Propinsi Sumatera Selatan Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Penduduk 1990*, Kantor Statistik Sumatera Selatan, 1991; dan Monografi Desa Tanjung Raya, 1996).

Daerah Aji merupakan daerah pertanian/perkebunan dengan hasil utama kopi dan kayu jati. Hasil lainnya, antara lain, pisang dan ikan. Curah hujan di daerah Aji rata-rata 300 mm/tahun dengan suhu rata-rata 15 0C. Seluruh wilayah Aji merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Selabung.



2.2 Bahasa Aji

Bahasa Aji adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Aji (suku Haji) yang bertempat tinggal dalam wilayah bekas Marga Aji, Kecamatan Muaradua yang telah disebutkan terdahulu. Penutur asli bahasa Aji lazim disebut *jema Haji* 'orang Aji'. Di luar wilayah bekas Marga Aji, bahasa Aji juga digunakan di desa Rantau Panjang (wilayah bekas Marga Buay Rawan, Kecamatan Muaradua), desa Lubar (Kecamatan Simpang Martapura), dan desa Palas Haji (Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan). Desa Rantau Panjang dan Lubar disebut oleh masyarakat Aji sebagai *Haji Tihanyuk* atau *Haji Tesangkut* 'Aji Terhanyut atau Aji Tersangkut'.

Bahasa-bahasa yang bertetangga dengan bahasa Aji adalah bahasa Daya (di sebelah Timur, Utara, dan Baratlaut), bahasa Besemah dialeknya Mekakau (di sebelah Baratdaya dan Selatan), dan bahasa Ranau (di sebelah Tenggara).

2.3 Masyarakat Aji

Sastra lisan Aji yang dituturkan dengan menggunakan bahasa Aji sebagai alatnya jelas merupakan milik masyarakat Aji, baik masyarakat Aji masa lampau maupun masyarakat Aji masa kini. Dalam kaitan ini, perlu diungkapkan aspek-aspek tertentu yang menyangkut etnik masyarakat Aji. Dari pengungkapan aspek-aspek secara singkat, mudah-mudahan diperoleh gambaran hal-hal yang melatarbelakangi budaya masyarakat Aji, khususnya yang berkaitan dengan sastra lisan. Aspek-aspek yang patut dikemukakan itu, antara lain, agama/kepercayaan, hubungan sosial, mata pencarian, dan sifat-sifat masyarakat.

Masyarakat Aji semuanya pemeluk *agama* Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di setiap desa terdapat masjid yang relatif bagus.

Hubungan sosial antarmasyarakat Aji diikat oleh norma-norma adat yang bersumber dari *Karta 12*, yaitu undang-undang atau peraturan 12 pasal Adat Haji, seperti yang dituturkan Abdur Rahman (89 tahun) penduduk desa Tanjung Raya, Kecamatan Muara Dua. *Karta 12* itu disebut juga "Undang-undang Suku Haji" atau "Pakaian Suku Haji" yang dapat dibandingkan dengan, antara lain, "Tungguan Juray Besemah". Hubungan kaum muda dengan kaum tua, misalnya, diatur oleh tata krama

tetentu. Kaum muda biasanya meminta petunjuk atau petunjuk kepada kaum tua jika ia akan mengambil keputusan.

Pada umumnya mata pencarian masyarakat Aji adalah bertani, terutama berkebun kopi dan berkebun kayu jati. Di samping berkebun ada juga yang bersawah, berdagang, berwiraswasta, dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan ABRI.

Masyarakat Aji pada umumnya mempunyai sifat, antara lain, ramah dan menghormati/menghargai tamu. Jika sewaktu-waktu kita datang ke daerah Aji, masyarakat Aji senantiasa menawarkan untuk makan atau menginap di rumah mereka. Jika berlintasan di jalan dengan orang yang belum mereka kenal, mereka tetap menegur sapa dengan sopan dan hormat.

BAB III SASTRA LISAN AJI

3.1 Kedudukan dan Peranan

Sastra lisan Aji berkedudukan sebagai sastra daerah. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra Aji memiliki peranan tertentu. Peranan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, sebagai penghibur. Dengan mendengarkan penuturan cerita daerah ini, segala kesedihan yang dirasakan pendengarnya akan hilang. Hal ini tidak saja terasa pada cerita-cerita yang bersifat jenaka, tetapi terasa juga pada cerita-cerita yang tidak bersifat jenaka. Menyimak kedataran Sang Pengail dalam cerita "Sang Pengail", misalnya, akan membuat kita senang dan kagum sehingga betapapun susahny hidup sebagai petani tidak akan begitu terasa lagi. Perangai bujang tua yang menyamar sebagai *burung iking* dalam cerita "Burung Iking" sangat memberikan hiburan, malahan kita terkekeh-kekeh. Tokoh ini dikisahkan sebagai pemuda "nakal" yang berhasil mengelabui raja, permaisuri, dan putri-putrinya.

Kedua, sebagai alat pendidikan. Terutama sekali anak-anak, bila mendengarkan cerita-cerita tertentu, akan timbul keharuan dalam dirinya. Hal ini disebabkan oleh cenderungnya anak-anak mengidentifikasi tokoh dalam cerita itu dengan dirinya sendiri. Misalnya saja dalam cerita *Budak Tujuh Beghading dijajawkan Bapaknya*, anak-anak dapat merasakan nasib para anak yang dikenai tindakan hukuman oleh orang tuanya dan mereka menganggap serius tindakan itu. Orang tua bertindak demikian karena mengharapakan semua anaknya menjadi orang baik, berguna, dan terpuji dalam masyarakat. Anak-anak hendaknya menyadari bahwa setiap orang tua selalu sayang dan berharap baik kepada anaknya.

Ketiga, sebagai pelengkap dalam permainan anak-anak (dalam permainan tertentu). Misalnya, dalam permainan "Cing Keluwing", sambil membentuk formasi tertentu anak-anak menyanyikan puisi secara bersama-sama. Jenis permainan anak-anak yang dirangkai dengan puisi seperti itu dalam bahasa Aji disebut *pegurawan sanak* atau *ceca budak segak-segak-an*.

Keempat, sebagai alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi. Misalnya, pantun dalam sastra lisan Aji ada yang digunakan sebagai alat memadu kasih atau mengungkapkan rasa sedih karena ditinggalkan kekasih.

Kelima, sebagai alat untuk membuat orang jatuh cinta. Jenis sastra ini berupa mantra, seperti matra *jampi* atau *ucap* untuk membuat orang sayang, misalnya, digunakan oleh seorang pemuda kepada seorang gadis agar gadis itu senantiasa menaruh kasih sayang kepadanya. Ada pula *Jampi Pengiring Surat* yang digunakan oleh seorang pemuda kepada seorang gadis agar gadis itu menaruh kasih sayang kepadanya setelah membaca surat yang dikirim oleh pemuda itu. Mantra ini dibaca ketika akan mengirimkan surat.

Keenam, sebagai bacaan untuk mengobati orang sakit atau untuk mendiamkan anak yang menangis. Jenis sastra ini juga berupa mantra yang disebut *jampi*. Misalnya, *jampi* untuk mengobati orang sakit karena tersandung. Ada pula "Jampi Pembukak Kunci", yaitu *ucap* atau *jampi* yang digunakan memudahkan seseorang perempuan dalam melahirkan.

Ketujuh, sebagai bacaan ketika bercocok tanam. Jenis sastra ini juga disebut mantra. Misalnya, mantra untuk bertanam padi yang digunakan ketika menanam padi. Mantra ini dibaca sambil menugal atau menanamkan benih padi.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sastra lisan Aji mempunyai berbagai peranan di dalam kehidupan masyarakat.

3.2 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan

Penutur cerita prosa rakyat sastra lisan Aji ini berasal dari daerah Aji. Mereka terdiri atas laki-laki dan perempuan, serta berumur antara 29 sampai 89 tahun. Mereka memiliki pekerjaan utama sebagai petani,

meskipun ada juga yang merangkap sebagai pedagang atau pegawai, pegawai desa atau perangkat desa dan mantan perangkat desa. Sebagai penutur cerita, mereka adalah dwibahasawan yang menguasai bahasa Aji dan bahasa Indonesia.

Menurut pengakuan para penutur cerita, mereka menerima cerita-cerita itu secara lisan dari orang-orang yang lebih tua: nenek, kakek, ayah, ibu, atau orang tua lainnya yang mereka kenal.

Cerita prosa rakyat sastra lisan Aji biasa dituturkan pada berbagai kesempatan, seperti (1) pada waktu orang membicarakan asal-usul benda, nama tempat, nama julukan, dan sejarah; (2) dalam suasana santai, baik pada pagi maupun petang hari, siang maupun malam hari, pada waktu orang tua dan atau anak-anak berkumpul di suatu tempat; (3) pada waktu menjelang tidur, misalnya ketika kakek atau nenek akan menidurkan cucunya; (4) pada waktu kakek atau nenek meminta cucunya memijati atau mengurut tangan kakinya atau punggungnya yang pegal-pegal oleh penat bekerja; (5) pada waktu kematian, kenduri, khitanan, dan panen; dan (6) ketika anak-anak bermain sesama mereka.

Lingkungan penceritaan cerita proses rakyat sastra lisan Aji tidak terbatas. Dalam arti, siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak, para pemuda, bahkan orang tua-tua boleh mendengarkan cerita yang dituturkan.

3.3 Jenis-jenis Sastra Lisan Aji

Jenis sastra lisan Aji yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, pertanyaan tradisional, dan cerita prosa rakyat.

3.3.1 Bahasa Rakyat

Yang dimaksud dengan bahasa rakyat dalam sastra lisan Aji ialah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan cara tidak langsung, seperti *bahasa balik*.

Bahasa balik adalah bahasa rahasia atau bahasa sandi yang dibentuk dengan cara membolak-balik susunan fonem yang membentuk kata. Misalnya, kata *sapa* 'siapa' dilafalkan menjadi *apas* 'siapa'.

3.3.2 Ungkapan Tradisional

Yang dimaksud dengan ungkapan tradisional dalam sastra lisan Aji ialah perumpamaan, peribahasa, bahasa kiasan (sindiran), pepatah, ibarat (tamsil), dan kata arif.

3.3.2.1 Perumpamaan

Perumpamaan adalah kalimat yang mengumpamakan atau memisahkan sesuatu, seperti kejelitaan atau bodi seseorang dengan alam sekitarnya. Dalam sastra lisan Aji, perempuan biasanya diawali kata *uluk* 'seperti' atau *pecak* 'seperti'.

Contoh:

Uluk lampu jelma pengarak 'Seperti lampu orang cemburu' (dikiaskan kepada seseorang yang tidak menampakkan wajah cerah)

Pecak mata kurang sambel 'Seperti mata kuraang sambal' (dikiaskan kepada seseorang yang kurang menampakkan semangat)

3.3.2.2 Peribahasa

Peribahasa adalah kiasan yang dituturkan dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek.

Contoh:

Hulu duwa, Palimbang duwa 'Ulu dua, Palembang dua" (artinya, di mana-mana ada buruk, ada baik)

Pudak bantalan 'Muka bantalan' (bermuka dua)

3.3.2.3 Bahasa Kiasan (Sindiran)

Bahasa kiasan (sindiran) ialah bahasa yang digunakan untuk menyindir, disebut juga celaan secara tidak langsung dengan kalimat-kalimat pendek.

Contoh:

Uluk netok uway

'Seperti memotong air" (menyindir seseorang yang pekerjaannya sia-sia, tak berbekas)

Uluk lampu jelma pengarok

'Seperti lampu orang cemburu' (menyindir seseorang yang roman mukanya cemberut saja)

Pecak mata kurang sambel

'Seperti mata kurang sambal' (menyindir seseorang yang tampak kurang gairah)

3.3.2.4 *Pepatah*

Pepatah merupakan kiasan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu dengan kalimat pendek secara tepat dengan tujuan mematahkan percakapan seseorang yang berceletoh mengumbar kesombongan.

Contoh :

Mik ghupa mik harga

'Ada rupa ada harga'
(Harga sesuai dengan mutu)

Batu kaghang mik cawa

'Batu karang tidak berkata'

Batu kaghang mik cawa

'Batu karang tidak berbunyi'
(Pendekar atau satria itu tidak mengoceh kegagahan)

3.3.2.5 *Ibarat (Tamsil)*

Ibarat (tamsil) dalam sastra lisan Aji namanya *bandingan*, yaitu kiasan yang bersajak serta berirama dan bentuknya kadang-kadang menyerupai pantun.

Contoh :

Ceghuban duwa taghengup

'Alat dua sepasang'
(Artinya, seia sekata)

Panjang galah peninjau gulay

'Panjang sendok pengaduk gulai'
(Artinya, cacat-cacat ada gunanya, tidak terbuang)

Jelma tuli ndak diungsiti

'Orang tuli hendaklah dijawab'
(Orang tuli harus diberi kode, bahasa isyarat)

Jelma buta ndak ditarik

'Orang buta hendaklah ditarik'
(Orang buta hendaklah dipapah agar tidak tersesat atau salah jalan)

Jelma pemajuh ngemik guna

'Orang pemakan ada guna'
(Orang yang makannya banyak ada manfaatnya, agar tidak akan ada nasi basi karena tidak habis)

Jaghang jimpang tukang kengkun

'Langkah jarang tukang panggil'
(Orang yang panjang langkah, jalannya cepat, jadikan juru panggil)

Jelma balak suwagha penunggu tepi

'Orang besar suara penunggu tepi'
(Orang yang suaranya keras baik ditugasi menunggu kebun, untuk mengusir binatang-binatang pengganggu tanaman)

Beghuk segabuh makan

'Beruk berebut makan'
(dikiaskan kepada orang-orang yang berkumpul di suatu tempat dalam keadaan tidak tertib, ribut dan saling sikut)

3.3.2.6 Kata Arif

Kata arif adalah kata-kata yang berisikan nasihat yang dituturkan oleh seseorang (biasanya lebih tua umurnya) kepada seseorang agar senantiasa berbuat baik.

Kata-kata arif dalam sastra lisan Aji, terutama terhimpun dalam *Kerta 12*, yaitu *Undang-undang Adat Haji* yang menjadi *Pakaian Suku Haji*. *Kerta 12* atau *undang-undang 12 pasal* itu adalah sebagai berikut.

*Terentang tali di bumi, sungguh
endap jangan dipijak*

'Terentang tali di tanah, meskipun
rendah jangan dipijak'
(Orang kecil jangan dihina)

*Terentang tali di awangan, sungguh
tinggi jangan disungkak*

'Terentang tali di angkasa,
walaupun tinggi jangan dijolok'
(Orang besar atau orang kaya
jangan dipuja atau disanjung)

*Kerta pedang merancang air,
pedang lalu, air dak putus*

'Seumpama pedang memancang
air, pedang lalu, air tidak putus'
(Berbuat sangat bijak)

Kerta seguling tihang,

'Seumpama menggulingkan
tiang
atau balok, digulingkan di tanah
tebing'

tihang teguling di dantahan

(Memudahkan atau meringankan
pekerjaan dengan cara ber-
gotong royong)

Kerta serumpun padi.

'Umpama serumpun padi.

*Kalu merunduk, padi beranas
kalu menyungak padi hampa*

*kalau merunduk padi bernas,
'kalau mencongak padi hampa'
(Tidak boleh sombong)*

Kerta pinang selanjaran

'Seumpama pinang sebaris'
(Rapi, rukun, serasi, selaras;
duduk sama rendah, berdiri sama
tinggi)

*Kerta bebay makan ngasan,
banyak kapur bangun mutung,*

'Seumpama perempuan
menginang, banyak kapur

sedikit kapur idak mirah

takut *mutung*, sedikit kapur tidak merah'

(Sedang-sedang saja, jangan berlebihan)

Ndang nuba hulu pangkalan

'Jangan menuba hulu pemandian'
(Jangan berbuat buruk yang dapat mencelakakan orang dan diri kita sendiri)

*Ndang ngurung penyengat
di dalam baju*

'Jangan mengurung penyengat (tawon) di dalam baju (pakaian)'
(Jangan berbuat yang akan mencelakakan diri sendiri; jangan mengambil resiko dengan musuh dalam selimut)

*Ndang ngingun ghimaw
dalam kampungan*

'Jangan memelihara harimau dalam kampung' (bahaya)

*Ndang ngeduk ke dalam,
nimba ke luwagh*

'Jangan mengeduk ke dalam, menimba ke luar'
(Jangan mencerca, mengumpat keluarga sendiri dan memuji-muji orang lain)

Ndang netuh ghangting petinggiran

'Jangan menutuh (memotong) ranting tempat bertengger'
(Jangan merusak tempat berpijak, tempat berdiri, atau tempat kita bergantung)

Contoh lain:

*Ighuh dak majuh kecici
penggetasan*

'Binatang buas tidak makan kecici (burung kecil)'
(Jangan penuh curiga)

Singut di jagu makan jumugh

'Merajuki jago (ayam) memakan
jemuran (padi)'
(Jangan suka merajuk)

3.3.3 Puisi Rakyat

Puisi rakyat adalah jenis sastra daerah yang berbentuk puisi. Dalam sastra lisan Aji, puisi rakyat meliputi *jampi* (mantra), *tembang* (pantun yang dilagukan), *kunyah* atau *undak-undak* (pantun), puisi dalam permainan anak-anak, *adi-adi*, *ngenjok adok* (puisi dalam pemberian gelar menurut adat), *ngenjok dama* 'pemberian nama', dan *iring-iring*. Dari beberapa bentuk puisi rakyat ini diberikan contoh sebagai berikut.

3.3.3.1 Jampi (Mantra)

Jampi (mantra) merupakan puisi yang berisi perkataan atau kalimat yang memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh mantra ini berasal dari permainan bunyi yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, walaupun kata-kata itu tidak diketahui artinya. Dalam sastra lisan Aji terdapat beberapa mantra yang digunakan untuk beberapa keperluan tertentu.

Contoh:

- 1) *Jampi* (ucap) untuk membantu mempermudah bagi seseorang perempuan yang melahirkan (*pembukak kunci* 'pembuka kunci')

Bismillahirrahmanirrahim
Ijah, Alamah, Amunah
Pecat kunci
Bukakkan lawang
Anak Ali ndak lalu
Berkat 'laa ilaha
illallah'

'Dengan nama Allah yang maha-
pengasih, maha-penyayang
Ijah, Alamah, Amunah
Lepas kunci
Bukakan pintu
Putra Ali hendak lewat
Berkat ucapan
Tiada tuhan selain Allah'

Mantra ini diucapkan oleh seseorang sambil memegang *limaw nipis* 'Jeruk tipis' dan air yang akan disapukan pada bagian perut perempuan

yang akan melahirkan itu.

- 2) *Jampi* untuk mengobati orang sakit karena tersandung.
- | | |
|---------------------------------|------------------------------|
| <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> | 'Bimillahirrahmanirrahim |
| <i>Lengkuas tengah laman</i> | Lengkuas di tengah halaman |
| <i>Bila puas akan nyaman</i> | Bila puas akan terasa nyaman |
| <i>Tuh tawagh</i> | Sembuhlah |
| <i>Berkat kalimah</i> | Berkat kalimat |
| <i>laa ilaha illallahu</i> | Laa ilaha illallah' |

Mantra ini diucapkan oleh seorang dukun sambil menggosok-gosok dengan tangan bagian tubuh yang sakit.

- 3) *Jampi* ketika menanam padi
- | | |
|---------------------------------|------------------------------------|
| <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> | 'Bismillahirrahmanirrahim |
| <i>Hung siko ghupak</i> | <i>Hung siko rupak</i> |
| <i>Huma boghak mak nyampak</i> | Sawah luas tak jatuh |
| <i>Ke jukuk, ke sughang,</i> | ke rumput, ke gangguan, |
| <i>Ke pendang, ke hedangan</i> | ke segala halangan |
| <i>Dapat ghezki tinambun</i> | Mendapat rezeki bertimbun |
| <i>Berkat kalimah</i> | (Beroleh rezeki banyak) |
| <i>laa ilaha illallah</i> | berkat kalimat Laa ilaha illallah' |

Mantra ini diucapkan sambil menyebarkan/menanamkan benih padi.

- 4) *Jampi* untuk berkelahi atau menundukkan musuh
- | | |
|---------------------------------|---------------------------|
| <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> | 'Bismillahirrahmanirrahim |
| <i>Hung-hung naga bingung</i> | Hung-hung naga bingung |
| <i>Naga pak, naga lima</i> | Naga empat, naga lima |
| <i>Terbentang payung agung</i> | Terbentang payung agung |
| <i>Terkunci kuwali besi</i> | Terkunci kual besi |
| <i>Hup, kata Allah</i> | Hup, kata Allah |
| <i>Berkat kalimah</i> | Berkat kalimat |
| <i>La ilaha illallah</i> | La ilaha illallah' |

Mantra ini diucapkan sendiri sebelum berkelahi. Ketika mengucapkan *Hup*, kata Allah segera mengepalkan tangan dan kepalan tangan itu ditiup secara cepat.

5) *Jampi Menyadap Aren*

- a. Dibaca ketika mengayun tandan buah enau yang akan dipotong untuk disadap

Bismillahirrahmanirrahim

Way Puteghi Dayang

Kamidah

Kaw dak ilok, la ilok

dak gimbang, la gimbang

tapi sayak sikuk adak

kunjukkan dengan Kangaw

Berkat kalimah

La ilaha illallah

'Bismillahirrahmanirrahim

Air Putri Dayang Kamidah

Kau tidak cantik, sudah

cantik

tidak rimbun, sudah rimbun

tapi sayang, ada satu

yang tidak kuberikan

kepadamu

Berkat kalimat

La ilaha illallah

Bagian mantra ini diucapkan selama mengayun tandan buah enau yang akan dipotong untuk disadap itu. Jadi, mantra ini mungkin diucapkan berulang-ulang. Ketika mengucapkan *kaw dak ilok, la ilok, dak gimbang, la gimbang*, si penyadap aren itu memuntir-muntir atau mementil-mentil biji bunga enau (*mayang*) itu. Pengucapan kalimat *tapi sayak, sikuk adak kunjukkan dengan Kangaw* dimaksudkan agar sang Putri Dayang Kamidah yang dielus dibelai-belai itu menangis yang berarti air aren itu akan keluar banyak sebagai penjelmaan air mata sang putri.

- b. Dibaca ketika memotong tandan bunga enau (*mayang*) yang akan disadap

Bismillahirrahmanirrahim

Hum, hum, hum

Cogh, mancogh

Way Saka, way Selabung

Cogh, mancogh

mani, susu

'Bismillahirrahmanirrahim

Hum, hum, hum

Cur, mancur

Sungai Saka, Sungai Selabung

Labung

Cur, mancur

Setelah mengucapkan mantra di atas, penyadap segera memotong tandan bunga aren (*mayang*) itu.

- 6) *Jampi* untuk membuat orang sayang kepada kita
- | | |
|------------------------------------|------------------------------|
| <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> | 'Bismillahirrahmanirrahim |
| <i>Tepuk bantal titian</i> | Tepuk bantal titian burung |
| <i>bughung Saghibinti</i> | Saribinti |
| <i>Adikku pedom di sana</i> | Adikku ridur di sana |
| <i>Aku pedom di sini</i> | Aku tidur di sini |
| <i>Pedom di sana, pedom</i> | Tidur di sana, tidur di sini |
| <i>di sini</i> | Kalau dia ikut apa |
| <i>Maya milok penya</i> | kukurungkan di sini si |
| <i>kukurungkan di sini si</i> | Siang kasih |
| <i>Siyang kasih</i> | Malam kasih' |
| <i>Malam kasih</i> | |

Untuk memasak *jampi* ini, seseorang harus mandi di kolam atau di sungai. Separuh badan harus berada di dalam air. Ia tegak dengan satu kaki (kaki yang satu lagi diangkat), menghadap matahari terbit. Setelah dimasaki begitu, seseorang yang dikehendaki, akan tergilagila.

- 7) *Jampi* pengiring surat yang akan dikirimkan kepada kekasih
- | | |
|----------------------------------|---------------------------------|
| <i>Simpok pitang tindighan</i> | 'Sampul surat sebagai tenggeran |
| <i>bughung kasih</i> | burung kasih |
| <i>Belum tebukak hati</i> | Sebelum dibuka hati senang |
| <i>ghibang</i> | Sesudah dibuka hati kasih |
| <i>Sudah tebukak, hati kasih</i> | 'Sesudah dibuka hati kasih |
| <i>Berkat kalimat</i> | Berkat kalimat |
| <i>La ilaha illallha</i> | La ilaha illaha' |

3.3.3.2 **Kuncah atau Undak-undakan (Pantun)**

Kuncah atau *undak-undakan* ialah jenis pantun yang berisi sindiran dan ejekan terhadap bujang dan gadis baik menyangkut sifat maupun tingkah laku. Siapa saja boleh menggunakan *kuncah* atau *undak-undakan* ketika melihat perilaku seseorang, misalnya laki-laki atau perempuan bertingkah laku kurang pantas terhadapnya.

Kuncah atau *undak-undakan* masih hidup dalam masyarakat Aji, baik di kalangan orang dewasa dalam acara adat tertentu, misalnya, dalam acara mempinang dan acara perkawinan maupun di kalangan orang muda dalam percintaan. *Kuncah* atau *undakan* ini sering ditembangkan oleh bujang-gadis waktu berjalan melalui hutan, ketika pergi ke kebun, ke sawah, dan waktu menjelang acara perkawinan dalam menyiapkan sesuatu.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| 1) <i>Betubat badan leju
Kubacakon "Ya Allah"
Tuhan nurunkon kundu
Menimbang bener-salah</i> | 'Bertobat badan terus-menerus
Kubacakan, Ya, Allah
Tuhan menentukan nasib
Menimbang benar-salah' |
| 2) <i>Nanom tebu sekali-kali
Sekali empat, sekali
delapan
Amun hidup sekali hani
Sapa lemot di sana jalan</i> | 'Menanam tebu sekali-sekali
Sekali empat, sekali
delapan
Kalau hidup sekali ini
Siapa kasihan di situ tempat' |
| 3) <i>Ada dekdanya luk payaw
Tumbuh di huma laya
Ada dedaknya Luk Kangaw
Judu dalam duniya</i> | 'Ada tidaknya seperti pisang
Tumbuh di ladang baru
Ada tidaknya seperti Engkau
Jodoh dalam dunia' |
| 4) <i>Terkuku ndeku-deku
Hinggap di ranting dughian
Unyakku dagha hatu
Aku ndak hani kiyen</i> | 'Tekukur mendekur-dekur
Hinggap di ranting durian
Aku tak hendak gadis itu
Aku hendak ini saja' |

- | | |
|---|--|
| 5) <i>Woy, ndeguk-deguk
Labi-labi netok baning
Pandok mati teguluk
Dihawali Kadungking</i> | 'woi, mendeguk-deguk
Labi-labi memotong penyu
Hampir mati tergelinding
Dikejar oleh siput' |
| 6) <i>Jakpa Niku Kamis
Jak huma nanam tebu
Bekutu tujuh lapis
Masih diangkon judu</i> | 'Dari mana Anda, Kamis
Dari ladang menanam tebu
Surga tujuh lapis
Masih dianggap jodoh' |
| 7) <i>Way laga temon kudo
Penyembeghangan Banton
Mati pay nyak ji kudo
Maghi muangkon temon</i> | 'Air muara bertemu benar
Penyeberangan Banten
Matikan dulu aku
Supaya Kau anggap sebenarnya' |
| 8) <i>Laman Kangaw nyembeghang
Endang ninjak kebogh batu
Aman Selabung ghawang
Tanda nyak tigham Niku</i> | 'Kalau Anda menyeberang
Jangan menginjak muara batu
Kalau Selabung banjir
Tanda aku merindukan' |
| 9) <i>Negak benting di tebing
Mak gegoh kantu huwi
Peneghempaan seding
Pusiyang lain mati</i> | 'Mendirikan rumah di tebing
Tidak teguh tanpa rotan
Penghabisan sedih
Berpisah tapi bukan mati' |
| 10) <i>Diyah-diyuh di pauh
Patah ghaning
Pempang seghempuh
Ke mana petindeghan</i> | 'Riuh-rendah di desa Pauh
Patah ranting
Pempang patah
'Ke mana tempat berpijak' |

3.3.3.3 Puisi dalam Permainan Anak-anak

Permainan anak-anak dalam masyarakat Aji disebut *pegurawan budak* atau *pegurawan sanak*. Dalam *pegurawan budak* atau *pegurawan sanak* ini digunakan bentuk puisi yang dinyanyikan bersama-sama oleh anak-anak sambil membentuk formasi tertentu.

Contoh:

1) *Cing Keluwing*

*Cing Keluwing
keladi lantay
Rup kajang campugh naga
Gaghonang, gaghetik
Cang kemayuk
Keladi tipuk
Mencayuk, mencaruguk
Tukup mata duwa
Cang kerepit
tulang bawang
Nasi kunyit
panggang hayam
Cak-icing
penunggu lawang agung
Cing keluwing
keladi lantay
Rap-jarup pantay luday
Mastupa padang lentik
Ram cungkay rantaw balik*

'Cing keluing
keladi lantai
Rup kajang campur naga
Geronang, geretik
Cang kemayuk
Keladi tipuk
Duduk menongkrong
Tutup mata dua
Cang kerepit
tulang bawang
Nasi kunyit
panggang ayam
Cak-icing
penunggu pintu gerbang
Cing keluing
keladi lantai
Rap-jarup pantai landai
Mastupa padang lengkung
Ram cungkai rantau balik'

2) *Gotri Ala Gotri*

*Gotri ala gotri riini
Bakul awal-awal
Tanjungkatung, tung-tung
Nik Gotri jadi apa
Selendang ilok-ilok
Menjadi godok*

'Gotri ala gotri riini
Bakul awal-awal
Tanjungkatung, tung-tung
Nek Gotri jadi apa
Selendang rapi-rapi
Menjadi kodok'

3) *Pung-Pung Alung*

*Pung-pung alung
Gemughak bunyi sapi
Pecah telogh sebiji
Teghus lum-teghulum*

'Pung-Pung Alung'
'Pung-pung alung
Rihuh-riah bunyi sapi
Pecah telur sebutir
Terus terbelum-belum'

4) *Puk Ambay-Ambay*
Puk ambay-ambay
belalang kupu-kupu
Betepuk adik panday
diupah air susu;
Susnya lemak manis
santan kelapa muda
Adik jangan menangis
diupah tanduk kuda

'Puk Ambai-Ambai'
'Puk ambai-ambai
belalang kupu-kupu
Bertepuk adik pandai
diupah air susu
Susunya enak manis
santan kelapa muda
Adik jangan menangis
diupah tanduk kuda'

Bentuk puisi rakyat dalam *pegurawan budak* atau *pegurawan sanak* 'permainan anak-anak' biasa juga disebut *ceca budak segak-segak-an* 'perkataan anak-anak saling tuduh'.

3.3.3.4 Adi-adi

Adi-adi berstruktur seperti pantun. Pada umumnya, tiap bait terdiri atas empat larik dan bersajak akhir ab-ab. Satu bait kadang-kadang tidak memiliki sampiran. *Adi-adi* ada yang terdiri atas 25 bait atau lebih.

Contoh:

1) *Assalamu-alaikum*
Simpok-simpok siwok
guway puba peghatong
Miyok Niku kusepok
Kemayangan kighatong;
Simpok-simpok siwok
disimpok lambung peti
Sepok kundang kusepok
Miyok penuju hati

'Assalamualaikum
Bungkus-bungkus ketan
buat kiriman dan oleh-oleh
Memang Anda kucari
Terima kasih Kamu datang
Bungkus-bungkus ketan
dibungkus di atas peti
Cari memang kucari
Mamang tujuan hati'

2) *Say mulaku nyak miwang*
Bola luh limpar sila
Waktuku kawin ganta
Embay adak lagi tetengan
Seghami jelma di sini

'Satu yang membuatku menangis
Habis air mata bercucuran
Waktu aku kawin sekarang
Nenek tidak lagi menyaksikan
Seramai orang di sini

*Kumpul ahli pamili
Tapi embay damik
Mak rasa senang hati;
Niyat du embay paija
Iya adak nengani
Tapi adak ulah diya
Iya lah sampay janji*

3) *Syukur Alhamdulillah
Tuwahku bapak kini
Mak dapat taparikhah
aman lagi payona*

4) *Tughun duway nualay
Nyincing kundi mak ngisi
Telop ngeghalang sungay
Batang-aghi didedawi;
Ndenting-ndenting
Kemasan Batughaja
Ikin hawuk lanting
Asal baghong teliba;
Batughaja jekhambah papan
Muaraduwa jembatan besi
Niyatku lain empay
Setap duniya jadi*

5) *Kantu mulang njak njukuk
Dang lupa ngakuk ghampay
Tembaku dilom ghukuk
Najin hancogh mak ceghay;
Way Saka, way Selabung
temu di Muaraduwa
Niyat adak pacak ughung
kiranya Kuti suka;*

Berkumpul sanak keluarga
Tapi nenek tak ada
Tidak terasa senang hati
Niat nenek dahulu
Dia ingin menyaksikan
Tapi apa boleh buat
Dia telah sampai janji'

'Syukur Alhamdulillah
Tuahku bapak sekarang
Tak dapat diperikan
kalau zaman dahulu'

'Turun ke sungai tanpa bawaan
Menjinjing teko tidak berisi
Senang mengharapka sungai
Muara sungai dilewati
Berdenting-denting
Kemasan Baturaja
Tidak usah bersama berkait
asal serentak sampai
Baturaja jembatan papan
Muaraduwa jembatan besi
Niatku bukanlah baru
Sejak dunia ada'

'Kalau sudah pulang dari me-
rumput
Jangan lupa mengambil sayuran
Tembakau di dalam rokok
Meskipun hancur tak bercera
Sungai Saka dan sungai Selabung
bertemu di Muaraduwa
Niat tidak dapat urung
kiranya Kamu setuju

*Pisang pempun di langan
ghubuh ditimpa kayu
Kececay Niku pinggan
ulih ngingokkon aku;
Tertebat matang kawat
Tanah ghimba ghalangan
Lain aku kughang niat
Dasagh lain bagian;
Kayu lilian lima
dibayang bunga tabogh
Najin keghma duniya
Niyat mak dacok mundogh*

6) *Bedecis masak tumis
Masakan dibi pagi
Tabik pay jak sinengis
Nyak numpang adi-adi;
Say mantit, ghuwa mantit
Ketanom baya-baya
Dija Niku kutawit
Gham daghak kepala desa;
Sediya bidok-bidok
Way dalam kuwali
Janji gham pedek tipedok
bilangang biaghi ghani;
Kantu sughatku tungguk
Kedyako pai di gaghang
Ikin kung usung kughuk
Kantu kehimpas malang; -
Belayagh di Palembang
Kalau adak nunda cadang
Kami numpang belabuh;*

Pisang emas di perbatasan
rubuh ditimpa pohon
Terjatuh Engkau piring
oleh memikirkan aku
terbendung pemetang kawat
Tanah rimba cadangan
Bukan aku kurang niat
Dasar bukan nasib'
Kayu potongan lima
dipantuli dengan bunga-air
Walaupun karma dunia
Niat tak dapat mundur'

'Berdecis suara tumisan
Masakan petang hari
Mohon dulu pada pendengar
Aku numpang berpuisi
Satu menggigit, dua menggigit
Menanam semut merah
Mari Anda kutuntun
Kita ke rumah kepala desa
Tersedia air yang terendam
Air dalam belanga
Janji kita semakin dekat
Hitungan sampai harinya
Kalau suratku sampai
Letakkan dulu di garang
Tak usah dulu dibawa ke kamar
Kalau tertimpa malang
Berlar ke Palembang
Kalau rasanya takkan merusak
Kami menumpang berlabuh

7. *Sediya mubil ghenik*
Muatan jelma ghuwa
Ibagnet way lom cighik
Niku gula, nyak kawa

'Tersedia bus mini
untuk ditumpangi dua orang
Ibarat air dalam cerek
Engkau gula, aku kopinya'

3.3.3.5 Ngenjuk Adok (Puisi dalam Pemberian Gelar menurut Adat)

Ngenjuk Adok adalah upacara pemberian gelar kepada seseorang yang memasuki usia dewasa. Pemberian gelar ini tidak dalam bahasa tuturan biasa, melainkan dalam bentuk puisi.

Contoh:

- 1) Yang diberi gelar adalah seorang laki-laki
Raja muda turunan 'Raja muda keturunan
nganting kantur sendiri memegang kantor sendiri
Musuh mak jadi lawan Musuh tidak menjadi lawan
Pakat sama sekali Mufakat semuanya'
- 2) Yang diberi gelar adalah seorang perempuan
Mas mulus mak campuran 'Emas polos bukan campuran
barang lain senepuh barang bukan sepuhan
tisimpan pintu jaman disimpan tujuh zaman
iya mak panday luntur dia tak bisa luntur'
- 3) Yang diberi gelar sesaat setelah dinikahkan
Assalamu-alaikum 'Assalamualaikum
Permulaan berbangga Memulai pembicaraan
digustu pok mampahum ditujukan pada hadirin
Kaliaman sikam dua; Kami mohon izin
Maa di sekalian Maaf pada semua
kaunyin wat dija semua yang ada di sini
Wat niham pinakayan Benar ada pemakaian
Say adat paija; Adat ini sudah sejak dulu
Salah satu na adat Salah satu adat

*khusus Haji dulu
 Sobutannya juk pangkat
 tapi pun dang keliru;
 Oooy, Andukku hik andukmu
 tialay di haluan
 Indukku hik indukmu
 Iilingko sisadaan
 Oooy, Ganta ratong
 dikayriya
 nyaksi-i haga gawil
 Sorah sorinda yoga
 kintu hal makwat jadi;
 Layo mak perlu maju
 Adat dang da tikacay
 Anggah-ungguh sa perlu
 Mari mak ceray-boray*

khusus di Marga Aji
 Sebutannya bagaikan pangkat
 tetapi jangan keliru
 Oi, handukku dengan handukmu
 dijemur di ruang depan
 Ibuku degnan ibumu
 perhatikan pada akhirnya
 Oi, sekarang datang tidak
 dikira
 menyaksikan ingin bekerja
 Terserah sepenuhnya
 kalau keinginan tidak sampai
 Bukan tak perlu maju
 Adat jangan ditinggalkan
 Sopan-santun itu perlu
 agar tidak bercerai-berai'

3.3.3.6 *Iring-Iring(an)*

Iring-iring atau *iring-iringan*--kadang-kadang disebut *hiring-hiring*--
 adalah puisi yang digunakan pada masa menjelang hingga berlangsungnya
 pesta perkawinan.

Contoh:

- 1) *Iring-iringan* yang digunakan pada masa perpacaran atau per-
 tunangan.

*Oooy, Kuruk masjid manom
 Masolah silampori
 Di way Nikku kuselam
 di apuy kucamburi;*

'Oi, Masuk masjid malam
 Musala silampangi
 Di dalam air Engkau kuselami
 di dalam api kumasuki

*Oooy, Kutotooko mak mantap Oi, Kutetapkan tidak mantap
 Juk kayu gunggak Seperti kayu buat
 galang penggalang*

*pin pintu minjak
miwang;*

di depan pintu sambil
menangis

dijawab oleh perempuan:

*Oooy, Alang buhung cawamu
Cawamu di lambung
pungu
sangapatah mak tuwon
mak dilom angan-angan*

'Oi, Alangkah bohong katamu
Kata-katamu di atas
tangan
sepatah pun tidak benar
tidak di dalam angan-angan'

2) Iring-iringan yang digunakan pada saat menjelang pernikahan

*Oooy, Nyak ganta kok
garogoh
Atur amitku di Niku

Jemoh nyak cakak muloh
aman wat pengunutmu;
Amit-amit jak pamit
Munduran jak bantayan
Kayay ngaturko amit
lantaran kemaafan;*

'Oi, Sekarang aku akan turun

Aku pamit padamu
(Ibu-Bapakku)
Lain kali aku naik lagi
kalau ada penuntutmu
Pamitan dari pamitan
Mundur dari bantaian
Kakak mengaturkan pamit
lantara minta maaf

*Oooy, Tipada kantik-kantik
Mak lagi nyak rik Kuti
Ingokko perjanjian
dang makda siliyuhi*

Oi, Tinggallah kawan-kawan
Tak lagi aku bersama Kalian
Ingatkan perjanjian
mestilah saling kunjungi'

3) Iring-iringan yang digunakan pada saat acara pernikahan

*Oooy, Umak nyak angkon anak
Dang angkon nyak ja
mantu
mari nyak wat cugak
goh-gohko rik anakmu;*

'Oi, Ibu, anggaplah aku anakmu
Jangan dianggap menantu

agar aku tidak kecewa
samakan dengan anakmu

Oooy, *Numpang sujud nyak* Oi,
Ubak
lantaran nyak tihaluan
angkon da nyak anak
makwat nyak ratongan;

Aku numpang sujud, ayah
lantaran aku bertemu
angkatlah aku menjadi anak
bukan aku orang datangan

Oooy, *Adik say lokok renik,* Oi,
ronangdo Kuti di ja
Lamon Kuti na bangik
ingokkoda ayuk sa

Adik satu yang masih kecil
berbaiklah Kamu di sini
Kalau Kamu nanti bahagia
ingatlah kakak perempuanmu ini'

Beberapa informan mengatakan bahwa *iring-iringan* ini bukan milik asli masyarakat Aji.

Berikut ini disajikan satu *hiring-hiring* khusus yang berlatar sejarah, yakni *hiring-hiring* yang diciptakan dan pernah diucapkan sendiri oleh Pangeran Djemat dusun Kuripan ketika beliau akan diasingkan ke Ternate. Pangeran Djemat adalah salah seorang pejuang yang membantu Sultan Mahmud Badaruddin II bersama-sama Pimpinan Perang di Haji Ratu Manggilan Sukarami sampai Kuta Pauh jatuh setelah Lima Tahun Perlawanan Haji.

Inilah *Hiring-hiring Pangeran Djemat* dimaksud.

Tepik rambak-an udik
Mula hanyut ni biduk
Sampay di Muaraduwa
Saka besanding Komeghing
Kusilaw gphantaw Kisaw
Singgah di Bengkulah
Paghan bebanggan-banggan
Anying adak seteduhan
Keghena sumang bahasa
Ugan becampugh Daya
Sampay di way Telemah
Dusun ughang Jagaraga
Marga Buway Pemanca

'Letak kisah dari ulu
Mulanya perahu berlayar
Sampai di Muaradua
Saka bergandeng Komereng
kusilau Rantaukisau
Singgah di Bengkulah
Penduduknya kaya-raya
Namun tidak beramah-ramah
karena berlainan bahasa
bahaga Ogand dan bahasa Daya
Sampai di sungai Telemah
Desa orang Jagaraga
Marga Buway Pemanca

*Sampay ke Teluk Puyuh
 tapi iman di Pemulutan
 Sampay di way Musi
 Atu ghupanya
 Way balak ka umbak
 Pelimbang cawa uhang
 Sampay belabuh di Pelimbang
 Tumpah rumah rakit
 Kapan petang hagi
 datang Lebay Demang
 utusan mesagus
 nyanyah kapan telibah
 Keghis, linggis,
 lah cawis
 lading-lading
 pesirin bilang radin
 ndenggeguk kuk di taduk
 Makmana di jadinya
 Negara kita*

Sampai di Telukpuyuh
 tapi iman di Pemulutan
 Sampai di sungai Musi
 Begitu rupanya
 Sungai besar berombak
 Palembang kata orang
 Sampai berlabuh di Palembang
 Berderet rumah rakit
 Bila petang hari
 datang Deman Penghulu
 yang diutus para masagus
 menanyakan kapan tiba
 Keris, linggis
 telah disita
 semua pisau
 senjata para raden
 ditunjuk di satu tempat
 Bagaimana jadinya
 Negara kita'

Kalau tadi dinyatakan bahwa *hiring-hiring* atau *iring-iring* atau *iring-iringan* bukan milik asli masyarakat Aji, di sini diinformasikan pula bahwa ada dua jenis puisi rakyat Aji yang asli milik masyarakat Aji, tetapi sudah jarang sekali dituturkan. Pertama, *bebatuy*, yaitu bentuk puisi yang berisi ratapan terhadap orang yang baru meninggal. Biasanya didahului dengan *Uury*, *Kakak* 'Wahai, Kakak' atau *Kakak, uy, kan ndak ninggalkan aku* 'Kakak, oi, akan pergi meninggalkan aku' diteruskan dengan rangkaian kata-kata ratapan puitis yang menyebut-nyebut sifat perangai si mati. Kedua, *hiyung mekahan*, ditembangkan tiga malam berturut-turut sejak si mati dikubur. Berikut contoh potongan *hiyung mekahan*.

*Kambing ulung meghem-
 ping tebing
 Iya ditambang di kayu gyaya*

'Kambing hitam menyusur
 tebing
 Dia ditambang di pohon besar

*Si Anu mati ndang di-
seding*

Iya ndak ulang ke asalnya;

Ayam bekukuk kehaningan Ayam berkokok kedengaran

Pinang beringguk kelahatan

Si Anu (nama si mati) mati
jangan terlalu disedihkan

Dia hendak kembali ke asalnya

Ayam berkokok kedengaran

Pinang bergoyang kelihatan'

3.3.4 Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional ialah suatu atau serangkaian kalimat yang berbentuk pertanyaan atau yang memerlukan jawaban. *Pertanyaan tradisional* ini dipergunakan sekedar pengasah otak atau hiburan di kalangan anak-anak. Dalam bahasa Indonesia, *pertanyaan tradisional* ini disebut teka-teki. Dalam sastra lisan Aji disebut *muning-muningan*.

Contoh:

- 1) *Lagi ghenik bebabju* 'Selagi kecil memakai baju'
La besak la bekawang 'Sudah besar telanjang'
Penya hatu? 'Apakah itu?'
Jawabnya: ghebung 'Jawabnya: rebung bambu'
- 2) *Telogh sesangkut* 'Telur tergantung'
Diakuk sikuk ginjung gana 'Diambil satu goyangnya besar'
Penya hatu? 'Apakah itu?'
Jawabnya: teghung 'Jawabnya: terung'
- 3) *Budak duwa berghading* 'Anak dua beradik'
busimbang ngintung galah 'bergantian menggantungkan
leher'
Penya hetu? 'Apakah itu?'
Jawabnya: Penanjak unghang 'Jawabnya: Tangga yang
nyebak henaw digunakan orang memanjat
enau'

3.3.5 Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat sastra lisan Aji, berdasarkan bentuknya dapat dikelompokkan ke dalam *warahan* atau *cerita* 'dongeng' dan *nderas* 'dongeng panjang'. Penelitian ini hanya mengemukakan bentuk *warahan* atau *cerita*, tidak menyetujui bentuk *nderas* yang waktu penuturannya rata-rata balasan jam. Bentuk *warahan* atau *cerita* dapat dikelompokkan ke dalam mite, legende, dan dongeng. Dari ketiga kelompok itu, tampaknya dongeng adalah kelompok yang terbanyak. Dari korpus yang ada, misalnya, dari 15 *warahan* atau *cerita* itu hanya dua yang dapat dikelompokkan ke dalam legende. Secara lengkap klasifikasi *warahan* atau *cerita* yang dapat dikumpulkan adalah sebagai berikut.

1) *Legende*

- (1) *Puyang Rakian Sakti dengan Hulubalang Ratu Acih* 'Puyang Rakian Sakti dengan Hulubalang Ratu Acih'
- (2) *Bujang Taha* 'Bujang Tua'

2) *Dongeng*

- (1) *Bujang Remalun dengan Puteghi Rambut Emas di Seberang Lautan* 'Bujang Remalun dengan Putri Rambut Emas di Seberang Lautan'
- (2) *Sang Pengail* 'Sang Pengail'
- (3) *Burung Iking* 'Burung Iking' (nama jenis burung raksasa)
- (4) *Sang Kemiling* 'Sang Kemiling'
- (5) *Beghuk Pekagha dengan Landak* 'Beruk Perkara dengan Landak'
- (6) *Budak Haghuk Duwa Beghading* 'Anak Yatim Dua Beradik'
- (7) *Sang Haghuk Duwa Beghenduk Tuhun Duniya* 'Si Yatim Berdua dengan Ibunya Turun ke Dunia'
- (8) *Budak Tujuh Beghading Dijajawkan Bapaknya* 'Anak Tujuh Beradik Dihukum Bapaknya'
- (9) *Beghuk Belayar Biduk Lelang* 'Beruk Perperahu Timun'
- (10) *Kancil dengan Ghimaw Sebalak-balak Tangkapan* 'Kancil dengan Harimau Berlomba Besar Tangkapan'

- (11) *Bapak si Penganggu* 'Bapak si Penganggu'
- (12) *Kancil Menguasai Seluguhu Binatang* 'Kancil Menguasai Seluruh Binatang'
- (13) *Anak Pengighan Mas* 'Anak Pangeran Mas'.

BAB IV

STRUKTUR CERITA PROSA RAKYAT AJI

4.1 Bughung Iking

Ada ghaja, anaknya lima bebai segala. Di dusun hatu mik munih bujang taha.

Bujang Taha hatu minghak nihan dengan dagha anak ghaja hatu tapi ndak beghani nak maghaknya. Sekeliling ghumah ghaja kuta nyanyas sama sekali. Jadi, adak pacak lalu oleh nyanyas hatu. ghadu-ghadu di tepi heda.

"Mana caghanya?" cawa Bujang Taha hatu sambil bepikigh nyepok cagha nak masuk di tempat ghaja.

Bujang Taha hatu nyabuti bulu ayam: ayam putih, ayam kuning, ayam mighah, ayam hijau. Ghadu hatu, badannya dilup dengan getah. Setelah kena getah segala badannya, bulu ayam hatu dilekapkannya di badannya. Alhasil badan Bujang Taha jadi uluk bughung. Damanya jadi beghubah Bughung Iking sebab ia berbunyi, "Iking, iking, iking."

Mulai jak tepi kuta nyanyas hatu Bughung Iking hatu bebunyi, "iking, iking, iking."

"Ai," cawa ghaja, "binatang penya kok ambunyi di tepi kebun nyanyas kita. Alangkah helaunya!"

"Iking. Iking. Iking," suagha Bughung Iking ambunyi.

"Alangkah nyaghingnya, alangkan helaunya bughung hatu," cara dagha anak ghaja, "uluk manusia tapi lapahnya kaki empat."

"Penya damanya bughung hatu?" cawa anak ghaja.

"Bughung Iking," cawa ghaja.

Dagha anak ghaja hatu tegiak segala dengan Bughung Iking hatu.

"Kita tangkap. Amon dapat kita kughung," cawa ghaja. Laju ghaja

masang ghepas. Bughung hatu dapat munih. Diusung ghaja ulang. Di-
buatkan sangkaghnya.

Bughung Iking hatu ambunyi, "Iking. Iking." Tambah anak ghaja
kegiatan. Ribang segala.

"Ai, bagus kangak suaghanya," cawa dagha anak ghaja. Tambah
keghas suagha bughung hatu teiking-iking. Cawa ghaja, "Sapa sai kuti
ndak anjaganya siang haggi. Baghihna kita nak begawi di kebun. Begiligh
juga."

"Aku kudai nunggunya," cawa dagha sai taha.

"Payu," cara ghaja.

Tekuhung Bughung Iking hetai. Kigha-kigha jam tuju lah lapagh
bughung tu, ambunyi, "Iking, Iking. Iking."

Laju datanglah dagha hatu gusungkan bubuhan nasi, pisang.
Ghupanya sampai di sangkagh, usahkan dagha sai nak nginjuknya makan,
dagha hatu belumlah termasuk lah digheghaskan Bughung Iking.
Ditekoknya, dipeghtosanya dagha hatu. Ghadu hatu Bughung Iking lah
teiking-iking.

Ghadu sehaggi, esuknya cawa dagha sai taha, "kita begiligh nunggu
bughung hatu. aku lah sudah."

Lah adiknya sai numugh dua. Lah uluk hatu pula. Dagha numugh
dua tu lah dipeghkosa munih. Adak munih beceghita dagha hatu dengan
adiknya.

Lah petang haggi, cawa dagha numugh dua, "Kuti munih nunggu
bughung hatu." Akhighnya, pandak ceghita segala dagha anak ghaja hatu
lah dipeghkosa Bughung Iking segala.

Penghabisan umaknya kena gilighan nunggu Bughung Iking. "Aku
nunggunya. Kuti begawilah di kebun," cara bebai ghaja hatu. Semenjak
umaknya sai nunggu Bughung Iking mpai ketahuan, Bughung Iking hatu
lain baghung, manusia sai jadi bughung. Umaknya nak ngantaghi
Bughung Iking makanan, umaknya langsung digheghas Iking, laju
umaknya mekik-mekik ketulungan. Datanglah ghaja, bughung hatu lah
lijung.

"Ghasai kuti, sekali hatu dapat diaku segala," cara Bughung Iking.
Jak hatu anak ghaja hatu hamil segala.

Penutur Cerita

Nama : Saudin
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Tanjung Raya, Kec. Muara Dua

Terjemahan

Burung Iking

Ada seorang raja yang mempunyai lima orang puteri. Di dusun itu ada juga seorang Bujang Tua. Bujang Tua itu sangat kepingin meminang puteri raja tetapi ia tidak berani. Sekeliling rumah raja berpagar dengan kebuna nanas. Pagar tersebut sulit dilewati.

"Bagaimana caranya?" pikir Bujang Tua. Bujang Tua itu mencabuti bulu ayam: ayam putih, ayam kuning, ayam merah, dan ayam hijau. Setelah itu, badannya diolesinya dengan getah pulut. Setelah seluruh badannya rata dengan getah pulut, bulu ayam itu dilengketkannya di badannya sehingga badan Bujang Tua itu persis seperti burung. Namanya adalah Burung Iking sebab ia berbunyi, "Iking, Iking, Iking."

Di tepi pagar nanas, Burung Iking itu berbunyi, "Iking. Iking. Iking."

"Ai," kata raja, "Burung apa namanya yang berbunyi di tepi kebun nanas kita. Alangkah bagus suaranya!"

"Iking. Iking. Iking," suara Burung Iking.

"Alangkah nyaring dan bagusnya suara burung itu!" kata puteri raja, "seperti manusia tetapi jalannya kaki empat."

"Apa namanya burung itu?" tanya puteri raja yang lain.

"Burung Iking," jawab raja.

Puteri raja itu sangat senang kepada Burung Iking itu. "Kita tangkap. Kalau sudah dapat nanti, kita kurungkan," kata raja. Raja memasang perangkap. Burung itu akhirnya dapat ditangkap raja. Lalu burung itu dibawanya pulang dan dibuatkannya sangkar.

Burung Iking itu terus berbunyi, "Iking. Iking." Dengan demikian bertambah senangnya puteri raja mendengarnya.

"Ai, bagus benar suaranya," kata puteri raja. Sementara itu Burung Iking terus bersuara, teriking-iking.

Kata raja, "Kalian giliran menunggu Burung Iking ini pada siang hari. Yang tidak kena giliran seperti biasa ikut bekerja di kebun."

"Aku duluan," kata puteri sulung.

"Silakan" jawab raja.

Burung Iking tetap dikurung. Kira-kira pukul 07.00 burung itu sudah kelaparan, ia berbunyi, "Iking. Iking. Iking."

"Ai, sudah kelaparan burung itu," kata puteri.

Datanglah puteri itu membawa nasi dan pisang. Baru sampai di sangkar burung itu, belum sempat memberikan nasi, sang puteri ditarikkan Burung Iking. Puteri itu diperkosanya. Setelah itu, burung itu sudah teriking-iking.

Keesokan harinya tiba giliran puteri kedua. Puteri kedua mengalami nasib yang sama dengan puteri tertua. Ia diperkosa oleh Burung Iking. Puteri itu tidak pula menceritakannya kepada adik-adiknya.

Setelah hari petang, puteri kedua berkata, "kamu pula giliran menunggu Burung Iking."

Pendek creita, seluruh puteri raja sudah diperkosa oleh Burung Iking.

Terakhir giliran istri raja menunggu Burung Iking. "Aku menunggunya. Kalian bekerjalah di kebun," kata istri raja. Semenjak isteri raja yang menunggu Burung Iking barulah ketahuan bahwa Burung Iking sebenarnya bukan burung, melainkan manusia yang menyamar menjadi burung. Ketika istri raja akan mengantari burung itu makanan, istri raja ditarik oleh Burung Iking, dan akan diperkosanya pula. Namun, istri raja menjerit-jerit minta pertolongan. Raja pun segera datang, sedangkan burung itu bergegas lari.

"Rasailah oleh kalian, sekali itu semuanya dapat kuperoleh," kata Burung Iking. Semenjak itu kelima puteri raja hamil semua.

1) Alur

Cerita ini dimulai dengan mengisahkan keinginan seorang Bujang Tua untuk meminang puteri raja. Namun, bujang itu tidak berani.

Konflik mulai muncul ketika dikisahkan bahwa si bujang itu

membuat dirinya sedemikian rupa sehingga tampak seperti burung--dan ia mengeluarkan suara, "Iking, icking,"--dan disebut Burung Iking. Anak-anak raja itu semua senang pada Burung Iking. Raja menangkap burung itu dan membuatnya sangkar.

Konflik bergerak naik ketika dikisahkan bahwa puteri raja itu bergiliran menunggu Burung Iking di rumah, yang tidak kena giliran harus ikut bekerja di kebun. Puteri yang menunggu Burung Iking itu diperkosa oleh Burung Iking. Kejadian ini menimpa kelima puteri raja yang secara bergiliran menunggu burung itu.

Lalu sampailah giliran istri raja untuk menunggu Burung Iking. Ketika istri raja akan memberikan makanan Burung Iking, Burung Iking segera akan memperkosanya. Namun, istri raja menjerit minta pertolongan sehingga raja segera datang sedangkan Burung Iking segera lari. Bagian ini merupakan klimaks cerita ini.

Cerita ini diselesaikan dengan mengisahkan bahwa kelima puteri raja yang sudah diperkosa Burung Iking itu hamil semua.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama di dalam cerita ini adalah Bujang Tua yang menyamar menjadi Burung Iking. Tokoh lainnya adalah raja, istri raja, dan kelima puteri raja.

Penokohan dilakukan secara dramatik. Tokoh Bujang Tua/Burung Iking yang licik dan memiliki tabiat buruk diperlihatkan melalui jalan pikiran dan perbuatannya mengubah dirinya sedemikian rupa sehingga tampak seperti burung. Hal itu dilakukan oleh Bujang Tua itu agar ia bisa masuk ke lingkungan rumah raja yang mempunyai lima orang puteri. Keburukan tabiat tokoh ini jelas sekali pada perbuatannya memperkosa lima orang puteri raja itu.

Tokoh raja yang gagabah diperlihat melalui perbuatannya yang tidak mengamati secara cermat lebih dahulu apa dan siapa sebenarnya burung yang ditangkapnya itu.

Kelima puteri raja dilukiskan sebagai tokoh yang bodoh melalui perbuatan mereka yang tidak mau menceritakan peristiwa buruk yang mereka alami (diperkosa Burung Iking) kepada orang tuanya. Seandainya puteri tertua menceritakan kepada orang tuanya bahwa ia diperkosa oleh

Burung Iking itu, tentu saja keempat adiknya tidak akan mengalami nasib buruk yang sama. Demikian juga halnya puteri kedua, jika ia menceritakan nasibnya kepada orang tuanya, tentu ketiga adiknya akan selamat dari celaka itu.

Istri raja adalah tokoh yang memiliki kesetiaan kepada suaminya (di samping itu juga taat pada ajaran agama). Kesetiaan (dan ketaatan) tokoh istri ini diperlihatkan melalui perbuatannya memberontak/menolak perilaku Burung Iking yang akan memperkosanya.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) dusun, tempat tinggal raja dan keluarganya dan Bujang Tua, (2) kebun, dan (3) rumah, tempat tinggal raja dan keluarganya.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan nasib buruk yang menimpa keluarga raja. Suatu hari raja dan kelima puterinya melihat seekor burung yang berbunyi bagus dan nyaring. Raja dan puterinya tertarik pada burung itu sehingga burung itu mereka tangkap dan dibuatkan sangkar di rumah mereka. Raja dan keluarganya tidak mengetahui bahwa burung itu tidak lain adalah Bujang Tua di dusun itu yang menyamar menjadi burung. Burung itu berhasil memperkosa kelima puterinya sehingga kelima puterinya itu hamil semua.

Tema cerita ini adalah bahwa "kecerobohan akan mengakibatkan kerugian yang sangat besar."

Dari cerita ini dapat dipetik beberapa amanat seperti berikut ini.

- 1) Hati-hatilah dalam bertindak agar tidak menimbulkan penyesalan di belakang hari.
- 2) Dalam hal-hal tertentu kita dituntut untuk harus berterus terang agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar.
- 3) Jangan menempuh jalan yang buruk untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

4.2 Sang Kemiliing

Ghaja dua bebibing demik anak. Midogh masuk hutan. Sampai di hutan

betemu dengan buah kemiling juntu.

"Ai, uluk kemiling kiang anak kita," cawa bining ghaja. Kemiling hatu diusung mulang.

Ngapadak-ngapadak bining ghaja hatu rimpit/hamil. Datang masa melahighken, besaknya uluk kemiling. Laju damanya Sang Kemiling.

"Ngapa bining nganak uluk kemiling?" cawa ghaja. Ghaja du bebining hati cugak kangak becampugh malu.

Mupakat ghaja dua bebining, "Kita campakkon anak hani. Ulohkon jalan dapatnya kaman."

"Magha!" cara biningnya.

Ghaja ngajung jelma ngantakkon Sang Kemiling di hutan. "Ai, maka digunakon Bapak aku ini," cara Sang Kemiling. Lalu Sang Kemiling masuk hutan ke luar hutan. Sampai ia ngalahat jelma beghendam di kolam.

"Ai, Bujang, Ngapa kangau beghendam. Ndak kedinginan?" cawa Sang Kemiling.

"Adak."

"Penya Sayaratnya?"

"Mik ketupung gincing. Apabila kugincingkon, panas adak teghasa dingin. Apabila kusorkopkon, tupak dipanggang aku adaka kepanasan. Adak mutung. Dingin teghus."

:Kangan galak, dak nutuk aku?" cawa Sang Kemiling.

"Payu," cawa Bujang Ketupung Gincing.

Laju Sang Kemiling mangsa sikuk anak buah. Terus ia lapah-lapah. Laju betemu dengan Sang Kaluk.

"Nak ke mana kuti duana," ditanya Sang Kaluk.

"Nak midogh."

"Mana mon aku nak nutuk," cawa Sang Kaluk.

"Penya kepacakanmu?" cawa Sang Kemiling.

"Mon kangau nak ngalahat kesaktianku. Cuba kita ke tengah laman." Cus, Sang Kaluk pacak teghbang. Peghjalanan setahun pacak sehaghi.

"Ai, mon mak hatu, payu," cawa Sang Kemiling.

Teghus midor-modogh. Na, lah betinggagh munih dengan jelma sai hana-hana gawinya nyabut-nyabuti kayu. Damanya Sang Gagah.

"Nak ke mana kangau hun tiga tu?" ditanya Sang Gagah.

"Nak modogh," jawab sang Kemiling.

"Api mon aku numpang nutuk?" cawa Sang Gagah.

"Au, payu. Kangau hatu gagah," cawa Sang Kemiling.

Lapah muni sejughus. Betinggagh munih dengan Sang Penimbak. Hana-hana gawina nimbak. Basing dilahatnya ditimbaknya. Walau jauh ditimbak pasti kena. Na, jelma hani nak nutuk munih. Lah nutuk munih.

Jadi mik muni tembangnya

geghik gendeng

kepeghlo kepitng

minyak kaghang

megak pentol

gedebung

Hatu nyanyinya sambil lapah beighing. Hani cukup: Sang Kemiling, Sang Gagah, Sang Kaluk, Sang Penimbak, Bujang Ketupung Gicing. Teghus lapah sampai ke satu negeghi. Di sana ughang adak ngasih lalu.

Cara Sang Kemiling, "Kami datang ke sini nak nunang anak ghaja."

"Payu," cawa Sang Kemiling.

Kumpul manusia ni nak nyaksikon anak ghaja tanding cengkelang.

Cawa Sang Kemiling, "Kangau Sang Kaluk lawan anak ghaja."

"Payu," cawa Sang Kaluk.

Mulai tanding. Anak ghaja cengkelang lah jauh, Sang Kaluk nyindoh-sindoh. Sang Kaluk kelesuam. Duduk di batu laju tikapedom.

"Na," cawa Sang Kemiling, "timbang kudai batu tempat Sang Kaluk pedom hatu!"

Laju Sang Penimbak nimbak batu tempat Sang Kaluk pedom. Kena. Sang Kaluk tekanjat. Dilahatnya anak ghaja ia jauh. Laju Sang Kaluk cengkelang cepat uluk kilat. Kalah anak ghaja hatu.

"Adak lagi taghuh," cawa ghaja. Ghaja ngelunggukkon duit uluk baghunang. "Na, angkatla. Amon pacak, menang."

"Na, kangau, Sang Gagah ngangkatnya!" caw Sang Kemiling.

"Ai, ghingani", cawa Sang Gagah. Pacak munih Sang Gagah ngangkatnya. Lah menang lagi.

Pedol ghaja. Laju jelma-jelma hatu dimasukkonnya di dalam

ghumah. Rumah hatu disilapnya.

"Sang Ketupung Gincing, gunakan ilmu kangau!" cawa Sang Kemiling.

Sang Ketupung Gincing nyeghkopkon ketupungnya. Alhasil panas demik ghasa. Sai mik ghasa ngison. Pas habis ghumah hatu dimakan api, jelma demik penya-penya.

Kalah ghaja. laju anaknya dikawinkonnya dengan Sang Kemiling. Sudah kawin Sang Kemiling ulang ke dusun ngingokkon induk bapaknya.

Sampai di dusun, tekanjat jelma tahanya ngalahat Sang Kemiling datang dengan bebainya. Bebainya helau kangau.

Penutur Cerita

Nama : Saudin

Umur : 65 tahun

Pekerjaan : Tani

Alamat : Desa Tanjung Raja, Kecamatan Muara Dua

Terjemahan

Sang Kemiri

Ada seorang raja yang tidak mempunyai anak. Raja itu masuk hutan bersama istrinya. Sampai di hutan mereka bertemu dengan buah kemiri.

"Ai, seperti buah kemiri saja anak kita nanti jadilah," kata istri raja. Kemiri itu dibawanya pulang.

Tidak lama dari itu istri raja hamil. Ketika ia melahirkan ternyata anaknya sebesar buah kemiri. Lalu anak tersebut diberi nama Sang Kemiri.

"Mengapa istriku melahirkan anak sebesar buah kemiri?" keluh raja itu. Mereka sangat kecewa dan malu atas kelahiran anak tersebut. Mereka sepakat akan membuang anak tersebut ke dalam hutan.

"Silakan dibuang!" kata istrinya.

Raja menyuruh orang lain untuk mengantarkan sang Kemiri ke dalam hutan.

"Air, aku ini tidak berguna bagi bapak," kata sang Kemiri. Lalu sang Kemiri masuk hutan ke luar hutan. Sang Kemiri bertemu dengan orang yang pekerjaannya berendam di kolam terus-menerus.

"Hai, Bujang! Mengapa engkau berendam. Apakah engkau tidak kedinginan?" kata Sang Kemiri.

"Tidak."

"Apa syaratnya?"

"Aku memiliki topi miring. Jika topiku ini kupasang miring, dingin tidak terasa dingin. Apabila kupasang lurus, walaupun aku dipanggang, aku tidak akan terasa panas, aku akan merasa dingin terus.

"Mau ikut dengan aku?" tanya Sang Kemiri.

"Mau."

Sang Kemiri mendapat satu orang anak buah. Lalu ia meneruskan perjalanan. Kemudian ia bertemu dengan Si Pincang.

"Mau ke mana kalian berdua?" tanya Si Pincang.

"Keliling-keliling saja," jawab Kemiri.

"Boleh aku ikut?"

"Apa kepintaranmu?" tanya Sang Kemiri.

"Kalau engkau ingin melihat kepintaranku, mari kita ke tengah halaman".

Rupanya Si Pincang bisa terbang. Perjalanan setahun bisa ditempuhnya cuma dalam sehari.

"Oh, kalau begitu, engkau boleh ikut," kata Sang Kemiri. Lalu mereka meneruskan perjalanan. Mereka bertemu dengan seseorang yang pekerjaannya mencabuti kayu. Namanya Sang Gagah.

"Mau ke mana kalian bertiga?" tanya Sang Gagah.

"Kami mau keliling-keliling," jawab Sang Kemiri.

"Boleh aku ikut?"

"Boleh, sebab engkau sangat gagah."

Baru beberapa langkah dari tempat itu, mereka bertemu dengan Sang Penembak. Orang itu sangat mahir menembak. Orang itu ikut pula dengan rombongan Sang Kemiri. Mereka berjalan sambil bernyanyi.

Gerik gendeng
keperlo kepitng
minyak kerang

mendekat pentol
gedebung

Itulah bunyi nyanyian mereka sambil berjalan beriringan. Mereka terdiri dari Sang Kemiri, Sang Gagah, Si Pincang, Sang Penembak, dan Bujang Topi Miring. Mereka berjalan ke suatu negeri. Sampai di negeri yang mereka tuju itu, mereka ditahan orang.

"Kami datang kemari untuk meminang anak raja," kata Sang Kemiri.

"Kalau mau meminang anak saya, besok kita berlomba lari. Lawan kalian adalah anak saya," kata Raja.

"Saya bersedia," jawab Sang Kemiri.

Keesokan harinya banyak orang berdatangan ingin menyaksikan lomba lari.

Sang Kemiri menyuruh Si Pincang untuk melawan anak raja dalam perlombaan lari itu. Si Pincang tidak membantah perintah Sang Kemiri.

Pertandingan dimulai. Anak raja berlari sangat cepat. Si Pincang berlari sangat lambat. Karena kelelahan, Si Pincang beristirahat, ia duduk di atas batu, kemudian ia tertidur.

"Nah," kata Sang Kemiri kepada Sang Penembak, "tembaklah dulu batu tempat Si Pincang tidur itu!"

Lalu Sang Penembak batu tempat Si Pincang tidur. Tembakan itu tepat kena sasaran. Si Pincang terjaga. Ia sangat terkejut karena dilihatnya anak raja yang menjadi lawan dalam perlombaan lari itu sudah jauh di depan. Akhirnya, Si Pincang berlari secepat kilat. Kalahlah anak raja itu.

"Masih ada lagi taruhan kita," kata Raja. Raja menumpukkan uang logam satu karung besar. "Nah, angkatlah! Kalau terangkat, berarti kalian menang," kata Raja.

"Ah, itu ringan!" kata Sang Gagah. Dengan mudah sang Gagah dapat mengangkatnya.

Raja menjadi kesal. Lalu rombongan Sang Kemiri dimasukkannya ke dalam sebuah rumah. Kemudian, rumah itu dibakar oleh Raja.

Melihat perilaku Raja yang demikian itu, berkatalah Sang Kemiri kepada Bujang Topi Miring, "Hei, Sang Topi Miring, pergunakanlah ilmunu!"

Sang Topi Miring segera meluruskan topinya sehingga mereka sedikit pun tidak merasakan panasnya api yang membakar rumah itu. Malahan mereka merasa kedinginannya. Rumah habis terbakar, mereka tidak apa-apa.

Setelah itu, Raja mengaku kalah. Anaknya dikawinkannya dengan Sang Kemiri. Setelah kawin, Sang Kemiri kembali ke dusun orang tuanya.

Sampai di dusunnya, betapa terkejut kedua orang tuanya melihat Sang Kemiri datang bersama istrinya yang sangat cantik.

1) Alur

Cerita "Sang Kemiri" ini dimulai dengan mengisahkan seorang raja yang tidak mempunyai anak. Ketika Sang Raja pergi ke hutan bersama istrinya, mereka bertemu dengan buah kemiri. Istrinya mengatakan bahwa jika mereka dinugrahi anak sebesar buah kemiri saja, mereka akan menerimanya.

Gawatan mulai muncul pada bagian yang mengisahkan bahwa anak yang dilahirkan oleh istri raja itu memang sebesar buah kemiri dinamakan Sang Kemiri dan oleh Raja Sang Kemiri dibuang ke hutan karena mereka sangat malu mempunyai anak seperti itu.

Kisah dilanjutkan dengan cerita tentang sang Kemiri bertemu Bujang Topi Miring, Si Pincang, Sang Penembak, dan Sang Gagah. Mereka berjalan ke rumah Raja untuk meminang anak raja. Sang Raja akan menerima pinangan Sang Kemiri jika Sang Kemiri dapat mengabaikan segala persyaratan yang diajukan oleh Raja. Bagian ini merupakan komplikasi dalam cerita ini.

Cerita mencapai puncaknya (klimaks) pada bagian yang mengisahkan bahwa Sang Kemiri dapat memenuhi segala permintaan Sang Raja.

Cerita ini diselesaikan dengan mengisahkan bahwa Sang Kemiri dikawinkan dengan anak raja. Setelah kawin, Sang Kemiri dan istrinya pulang ke rumah orang tuanya.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Sang Kemiri. Tokoh lainnya adalah Bujang Topi Miring, Si Pincang, Sang Gagah, dan Sang Penembak, Raja dan istrinya (orang tua Sang Kemiri), dan Raja (mertua Sang Kemiri).

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui perbuatan dan percakapan. Tokoh Sang Kemiri yang sabar dan pintar tergambar dalam perbuatannya mengatur strategi untuk mengalahkan anak raja dalam berlomba lari. Tokoh Sang Kemiri yang baik hati diperlihatkan melalui perbuatannya yang pulang menemui kedua orang tuanya setelah ia berhasil mempersuting puteri raja (walaupun ia tahu bahwa dirinya telah dibuang oleh kedua orang tuanya).

Tokoh Raja dan istrinya (orang tua sang Kemiri) yang tidak pandai bersyukur kepada Tuhan diperlihatkan melalui perbuatan mereka membuang anaknya (sang Kemiri) ke hutan karena anaknya hanya sebesar buah kemiri. Padahal, mereka meminta/berkata (kepada Tuhan) bahwa jika diberi anak sebesar buah kemiri pun, mereka akan menerimanya.

Tokoh Raja (mertua Sang Kemiri) yang hati-hati atau tidak gegabah diperlihatkan melalui perbuatannya yang tidak mudah menerima pinangan Sang Kemiri untuk puterinya, tetapi lebih dahulu menguji Sang Kemiri dengan berbagai cara. Perbuatan Sang raja yang demikian itu dilakukan agar ia memperoleh menantu orang yang baik, bukan sembarang orang.

Tokoh Si Pincang, Sang Penembak, Bujang Topi Miring, dan Sang Gagah yang sama-sama cerdik dan suka bergotong royong diperlihatkan oleh si empunya cerita melalui perbuatan keempat tokoh itu yang saling bahu-membahu dalam memenangkan semua pertarungan dengan raja.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) sebuah kerajaan tempat tinggal orang tua sang Kemiri, (2) hutan, tempat sang Kemiri dibuang oleh orang tuanya, (3) jalan, tempat Sang Kemiri bertemu dengan Bujang Topi Miring, Sang Gagah, Sang Penembak, dan Sang Pincang, (4) rumah, tempat Sang Kemiri dan kawan-kawannya dibakar oleh Raja, dan (5) sebuah kerajaan, tempat tinggal mertua Sang Kemiri.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan kisah hidup Sang Kemiri yang dibuang oleh orang tuanya ke dalam hutan. Ia dibuang oleh orang tuanya karena kedua orang tuanya sangat kecewa pada bentuk tubuh Sang Kemiri yang hanya sebesar buah kemiri. Di pembuangannya Sang Kemiri

menjalani hidup dengan penuh kesabaran dan perjuangan. Setelah menyingkirkan segala macam rintangan, Sang Kemiri berhasil menyunting puteri raja.

Tema cerita ini adalah bahwa "kesabaran dapat menimbulkan mendatangkan kebahagiaan",

Dari cerita ini dapat ditarik beberapa amanat seperti berikut ini.

- 1) Bersabarlah dalam menghadapi segala cobaan hidup karena kesabaran dapat mendatangkan kebahagiaan.
- 2) Janganlah menolak segala pemberian Tuhan Karena perbuatan yang demikian itu akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.
- 3) Jika janji telah terucap, hendaklah ditepati meskipun risiko menanti.
- 4) Tumbuh kembangkanlah perilaku bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang baik. Dengan bergotong royong, pekerjaan yang berat pun akan dapat diselesaikan.

4.3 Beghuk Pekaghe dengan Landak

Waktu hatu Beghuk bebantahan dengan Landak. Cawa Landak, "Ambon dughian jatuh bunyinya raras (bunyi daun-daun) gum (nimpa tanah)."

Cara Beghuk lain, "Amon dughian jatuh, bunyinya gum nimpa daun-daun, lalu gum nimpa tanah."

Teghus bebantahan beruk dengan Landak, mau menang segala. Akhighnya, Beghuk dengan Landak ngadu dengan ghaja minta pegtimbang. Hukumnya, sapa sai salah, dihukum pancung, hukum mati.

Endengi pekaghe Beghuk dengan Landak hatu, bepikigh ghaja di dalam hati, "Amon Baghuk dikalahkan, Beghuk di hukum mati, tapi daging Beghuk adak dimakan. Amon Landak dikalahkan, dihukum mati, daging Landak padak dimakan, aku mik hasil. Amon Beghuk sai dikalahkan demik hasil."

Walaupun Beghuk sai salah, Landak sai benogh, tapi oleh ghaja Landak sai dikalahkan sebab ghaja pingin dengan daging Landak. Laju Landak dihukum pancung. Dagingnya diakuk ghaja.

Penutur Cerita

Nama : Abdul Rahman
Umur : 89 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Tanjung Raya, Kec. Muara Dua

Terjemahan

Beruk Perkara dengan Landak

Pada suatu waktu Beruk berbantah-bantahan dengan Landak. Kata Landak, "Kalau durian runtuh, bunyinya *raras* (menimpa dedaunan) setelah itu *gum* (menimpa tanah)".

Lain pula pendapat Beruk.

"Kalau durian runtuh bunyinya *gum* (menimpa dedaunan) *raras* (menimpa tanah)."

Mereka terus berbantahan. Masing-masing mengaku benar. Akhirnya, Beruk dan Landak menemui raja untuk minta pertimbangan. Hukumnya, siapa yang salah, akan dipancung lehernya.

Setelah bertemu dengan raja, Beruk dan Landak menceritakan perbedaan pendapat mereka terhadap bunyi buah durian runtuh itu. Raja berpikir sejenak. Katanya dalam hati, "Kalau Beruk yang salah, Beruk akan dihukum mati, tetapi daging Beruk tidak bisa dimakan. Akan tetapi, kalau Landak yang salah, Landak akan dihukum mati, daging Landak bisa dimakan. Aku memperoleh hasil. Kalau Beruk yang disalahkan, aku tidak memperoleh hasil."

Walaupun sebenarnya Beruklah yang salah dan Landaklah yang benar, oleh raja Landak dianggap salah sebab raja kepingin daging Landak itu. Akhirnya, Landak dihukum pancung. Daging Landak diambil raja.

(1) Alur

Cerita "Beruk Perkara dengan Landak" ini dimulai dengan munculnya konflik yang mengisahkan Beruk dan Landak sedang berbantah-bantahan mengenai bunyi yang terdengar ketika buah durian terjatuh dari pohonnya. Menurut Landak, bunyinya, "*raras, gum*" sedangkan menurut

Beruk, "gum, raras."

Kemudian cerita berlanjut dengan mengisahkan Beruk dan Landak mengadu kepada raja. Menurut hukum yang berlaku di tempat itu, siapa yang salah akan dihukum mati. Bagian tersebut dalam cerita ini merupakan gerakan konflik menuju puncaknya.

Cerita mencapai klimaks pada bagian pengisahan raja memutuskan bahwa Landaklah yang salah, padahal sebenarnya Beruk yang salah. Keputusan itu diambil sang raja karena raja berpikiran jika Beruk diputuskan salah, berarti Beruk akan dihukum mati. Jika Beruk dihukum mati, raja tidak beroleh keuntungan dari perkara itu sebab daging Beruk tidak bisa dimakan.

Cerita ini diselesaikan oleh si empunya cerita dengan mengisahkan Landak dihukum pancung/hukum mati oleh sang raja.

(2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama di dalam cerita ini adalah Beruk dan Landak, sedangkan tokoh bawahannya adalah sang raja.

Penokohan di dalam cerita ini dilakukan oleh si empunya cerita secara dramatik melalui perbuatan dan jalan pikiran tokoh yang ditampilkan di dalamnya.

Tokoh Beruk dan Landak yang sama-sama bodoh ditunjukkan melalui perbuatan kedua tokoh itu dalam perbantahan mengenai bunyi yang terdengar ketika buah durian terjatuh dari pohonnya. Mengapa kedua tokoh itu berbantah-bantahan? Dan mengapa mereka tidak membuktikan sendiri mana bunyi yang benar dan mana bunyi yang salah dengan mengambil langsung bunyi yang timbul ketika buah durian itu terjatuh dari pohonnya? Tentu saja peristiwa itu diperlihatkan oleh si empunya cerita untuk melukiskan bahwa kedua tokoh itu adalah tokoh yang bodoh.

Tokoh raja yang diharapkan muncul memberikan pengadilan terhadap kedua tokoh yang bertengkar ternyata ditampilkan sebagai orang yang tidak adil dan tidak bijak sana. Sifat buruk sang raja yang demikian itu oleh si empunya cerita ditunjukkan melalui petikan berikut.

"Raja berpikir sejenak. Katanya dalam hati, "Kalau Beruk yang kalah, Beruk akan dihukum mati tetapi daging Beruk tidak bisa

dimakan. Akan tetapi, kalau Landak yang kalah, daging landak bisa dimakan. Aku memperoleh hasil." (BL)

Dari jalan pikiran sang raja yang demikian itu, jelaslah bahwa raja itu bersifat tidak adil dan tidak bijaksana.

(3) Latar

Latar cerita ini adalah di sebuah kebun yang terdapat di sebuah kerajaan yang terjadi pada suatu waktu. Latar tersebut di dalam cerita ini tidak diperlihatkan secara eksplisit. Akan tetapi, melalui jalan cerita yang terlihat dalam teks lengkap (dan pembahasan tentang alur) dapat dipastikan bahwa latar cerita ini seperti yang telah dikemukakan di atas.

(4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan tentang perdebatan antara Beruk dan Landak mengenai bunyi buah durian yang terjatuh dari pohonnya. Karena perdebatan itu tak kunjung reda, keduanya mengadu kepada raja. Raja yang mengadili Beruk dan Landak ternyata tidak bertindak adil. Ia memutuskan bahwa Landak yang salah (padahal Beruk yang salah) karena raja ingin memakan daging Landak jika Landak dibunuh setelah Landak diputuskan salah. Dari deskripsi itu jelaslah bahwa tema cerita "Beruk Perkara dengan Landak" ini adalah bahwa "perdebatan atau pertengkaran dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar."

Cerita yang cukup singkat ini memberikan amanat sebagai berikut.

- (1) Hindarilah pertengkaran sebab pertengkaran tidak jarang mendatangkan kerugian yang besar.
- (2) Dalam menghakimi suatu hal, hendaknya kita bertindak seadil-adilnya agar tidak menimbulkan kerugian pada pihak yang benar.
- (3) Jadikanlah hukum sebagai panglima agar kebenaran tetap berpihak pada yang benar dan kesalahan jatuh pada pihak yang salah.

4.4 Budak Haghuk Dua Beghading

Budak dua beghading hani bapaknya ghaja. Oleh kaghena ghaja dengan induknyalah mati, timbullah haghuk. Budak dua beghading hatu

beghencana nak behuma.

Cawa kakaknya, "Ading, kangau tunggu dangau. Aku nak betebas, bekebun, behuma."

"Ai, magha, Kak!" cawa adiknya, "Nak nebas, nebas, tapi ati-ati."

"Au, kangau tu diam-diamlah di dangau hatu. Nandang ke mana-mana!" cawa kakaknya.

"Payu."

Alhasil, tah-tah kambing patah, pandak dipuntol, panjang digulung, kakaknya betebas. Base nebas kedapat telogh sikuk di tengah belukagh. Telogh hatu diakuknya, diusungnya mulang. Cawanya diadingnya, "Ading, pajakkan telogh hatu!"

"Ai, diapakan Kak majakkan kaghena telogh hatu layon makanan," cawa adiknya.

"Ai, aku nak makannya," cawa kakaknya.

Laju dipajakkan adiknya. Lah masak telogh hatu dimakannya. Belum habis makanannya, kakaknya lah ngerasa haus.

"Ai, Ding, mintak wai," cawa kakaknya.

Diakukkan adingnya wai segelas, segelas habis diminum kakaknya. Diakukkan seaskan, seaskan habis. Diakukkan secighik, secighik habis. Teghus uluk hatu.

"Nah, Kak, mak mana lagunya? Hatu wali cawaku ndak usah dimakan, kangau balahan. Hani pecaknya."

"Mak ulah-ulah, Ding. Ini nasib. Tunggu juga penya jadinya," cawa kakaknya.

Walhasil adingnya diam begawoh. "Amon kangau mak teangkuk lagi wai untukku minum, antatkan juga aku dipangkalan mandi, di pancughan," cawa kakaknya.

Adingnya teghus ngangkut wai untuk kakaknya. Lah puas ngangkut wai hatu, ada wai diminum, ada wai diminum.

"Sudahlah ding, antatkan aku di pancughan jalan mandi," cawa kakaknya.

"Payu," cawa adingnya munih.

Lajulah diantatkan ke pancughan. Sampai di pancughan kakaknya ngangakan banguknya ditandahkannya di pancughan, nginum teghus. Haghi lah petang, kakaknya masih nginum.

"Ai, Ding akinda tunggu aku. Kangau mulanglah," cawa kakaknya.

Adingnya mulang. Sampai di dangau adingnya nangis kesodihan. "Alangkah malangnya nasib kakakku. Semele nasib kakak, semele nasibku," cawa adingnya hatu.

Ngapadak-ngapadak kakaknya jadi naga, ludai balak, becula emas, benenak, betungkah emas.

"Ai, alangkan semele nasib kangau, akak. Jadi ludai hani," cawa adingnya.

"Au, aku ni la jadi ludai. Aku ni ndak berangkat ke Lubuk Semendawali. Di jalannya mik bahaya penunggu lubuk. Aku ndak ngelaganya. Kangau beringkos," cara kakaknya hatu.

Alhasilnya adingnya beringkos. Isok paginya tu berangkat. Kangau kughung sepang.

Adingnya duduk di pucuk tungkah naga. Masuk hutan ke luar hutan. Naik tebing turun tebing. Jak huma ke huma. Jak dusun ke dusun. Sapa dilalu selalu ribut. Cawa hun, "Ngapa hani, tahighan-highan."

Peghtama lalu di tengah dagha bujang nugal padi. Suagha gemughuh padahal hujan demik, angin demik. Naga hatu nimbul.

"Ai," cawa hun, "Hani naga. Di pucuknya mik dagha."

"Ai, kita tangkap," cawa hun sai baghih.

"Ai, kita gepung," cawa hun sai barih munih.

"Kita bunuh!"

Sapa kawawa bunuh naga. Balak hatu. Mik ketong gundangnya, ghebut daghanya. Dagha helau, lagak kangak.

Waktu ghombongan bujang ndak ngakuk dagha hatu tepegak di naga, puk dighetoknya. Dagha hatu dighebutnya, kena munih jadi mighah segala.

"Ai, ikinda penuh dagha dagha hatu. Mak guna ya helau Tegankon juga."

Puas bejalan di rimba, di dusun, akhirnya sampailah di Lubuk Semandawali.

Cara kakaknya, "Ding, kangau diam di sinilah." Kebonoghan di bah hani mik beghingin helau, indom. Sampai dagha hani tepedom-pedom. "Kangau naik di pucuk hatu. Aku nak masuk ke dalam lubuk."

Bekalnya kemangi seghumpun, ghuku-ghuku seghumpun. "Ingokkan,

Ding. Ghuku-ghuku tanda bahaya, kemangi tandaku. Aku ndak belaga ngelawan bahaya. Amon ya mati, aku ndak nunggu lubuk hani. Aku nguasai jak lubuk hani sampai ke mana," cawa kakaknya la jadi naga hatu.

"Magha, Kak!" cawa adingnya.

Kemangi diketongnya di kanan, ghuku-ghuku diketongnya di kighi. Lidi nyiugh hijau tujuh lembagh dibekomnya munih.

"Aku ni la nak lapah, Ding. Doakan supaya kita behasil."

"Magha."

Masukla naga ke dalam lubuk. Kigha-kigha sepeghempat jam dilahat adingnya wai hatu la maghunggak. Segala heni batu-batuan behambughan ke pucuk. Suagha wai gumontom. Kadang-kadang naga muncul ke pucuk, kadang-kadang bahaya kelahatan pula ke pucuk.

Basa dilahat adingnya, kemangi tai muncul jak lom lubuk. Kemangi hatu layu.

"Ai, kalah kakakku hatu," cawa adingnya.

Kigha-kigha sepeghempat jam jak hatu ngundah sai naga hetai. Kalahatan buntangnya lagi la muncul ke pucuk. Bahaya hatu masih dalam lubuk. Waktu naga hatu muncul, dagha hatu tughun. Naga hatu la mati. Badannya lah bawing-bawing. Luka segala.

Adingnya ngakuk minyak, obat. Minyak hatu dipusaukonnya di segala luka-luka. Diakuknya munih lidi nyiwi hijau disebatkannya di naga tujuh kali. Naga hatu begikhok. Laju hidup lagi.

"Mana lagunya, Kak?" cawa adingnya.

"Kudai, Ding. Aku ndak istighahat kudai seminggu. Ngguk nyaman lukaku," cawa kakaknya.

Kigha-kigha seminggu, Naga hatu tughun lagi ke dalam lubuk. La belaga lagi dengan bahaya. Belum lama dilahat adingnya ghuku-ghuku hatu layu.

"Na, luk hati mati bahaya hatu," cawa adingnya.

Belum lama hatu muncul bahaya. La mati nihan. Naga hatu nimbul pula.

"Na, kangau diam-diamlah, Ding. Aku nunggu lubuk hani. Penya juga kemauanmu, panggil aku. Caghanya mainkon tangan di dalam wai. Di mana jalan pasti aku datang."

Ngapadak-ngapadak di negeghi lain mik anak bujang. "Ai, aku kepingin nak masuk hutan. Jak ghenik sampai taha munih belum pegnah midogh-midogh. Aku kepingin nak bebughu," cawa bujang hatu.

Bujang hatu bebughu dengan kuyuk. Ngapadak-ngapadak liwat di begHINGIN tempat dagha hatu. Kuyuk hatu amibesok-besok haguk wai.

"Ai, penya damanya dibesok kuyuk hani, dak behenti-henti," cawa bujang hatu.

Dagha hatu ngalahat bujang tai. Lama-lama bujang hatu nyungak ke pucuk kayu. Dilahatnya mik dagha.

"Na, kangau Ding di pucuk kayu. Ngapa kangau di pucuk hatu?" cawa bujang.

"Aku ini jelma dak pacak nyimpogh. Jelma jahat. Jadi, hani nasibku," cawa dagha hatu.

"Pacak dak aku beghasan dengan kangau hatu?" cawa bujang.

"Pacak, tapi mik syaratnya."

"Penya syaratnya?"

"Aku nak ngenjuk tahu kudai kakakku."

"Au, magha!"

Dagha hatu tughun ngenjuk tahu kakaknya. Naga hatu muncul. Bujang hetai tegagau ketakutan sehingga demik dayo payo.

"Sapa bujang hatu?" cawa naga.

"Inilah mulanya, Kak kangau kupanggil. Mik bujang bermaksud dengan aku. Kalau kangau izinkan, yona nak numpang ngomong. Apa kakak setuju? cawa adingnya.

"Amon gawi helau, tujuan helau, setuju," cawa Naga. "Sungguhan kangau hatu?" cawa Naga dengan bujang.

"Sungguhan."

La setuju hatu, laju bujang dengan dagha itu beringkos. Ulang tempat bujang hatu. Lah sampai di pangkalan tempat dusun bujang, cawa bujang dengan dagha hatu, "Kangau tinggal kudai di sini. Di pucuk begHINGIN hani. Aku nak lapogh dengan bapak umakku. Nanti kangau disusul."

"Magha!" cawa dagha.

Bujang hatu ngenjuk tahu umak bapaknya. Umak bapaknya kahanjakan. "Susul dagha hatu," cawa bapak bujang.

Sebelum disusul, ghaja (bapak si bujang) ngajung si Tembikagh ngakuk wai.

"Ngakuk wai kudai kangau hatu Tembikagh. Kita nak nyambuk dagha," cawa ghaja.

Tembikagh ngakukk wai baka cundang balak. Cundang hatu la pecah. Tempat ngakuk wai tempat dagha tai tinggal nunggu susulan. Jadi, ngalahat Tembikagh ngakuk wai baka cundang pecah hatu, dagha hati lilir. Laju la dihempaskannya cundang hatu.

Tembikagh ngakuk wai lagi dengan belulang dijahit. Ya bucugh. Lilir lagi si dagha di pucuk kayu ngalahat si Tembikagh luk hatu.

"Ai, ngacuk ndoknya. Coba kangau hatu ngakuk wai," cawa Tembikagh dengan dagha.

Dadha hatu ketakutan laju tughun. Ia ngakuk wai nggenti Tembikagh. Tembikagh naik ke pucuk kayu.

Kebenoghan munih ughang nak nyungsung lah datang. Penghasaan hun nyungsung hatu dagha la yang pucuk kayu pada Tembikagh. Dagha benogh lah nyimbang Tembikagh ngakuk wai.

Jadi, tembikagh la sai disusul diajak ulang. Kawin dengan bujang.

Dagha hetai malam-malam behikayat. Waktu hatu pengantin lah pedom. Hikayatnya, "Ai, aku mik ceghita. Mik anak ghaja bebughu. Base bebungu dapat dagha di pucuk kayu. Dighasankon alhasil jadi. Diusung ulang tapi singgah kudai di pangkalan. Ghupanya bapak bujang hatu mik Tembikagh. Tembikagh diajung ghaja ngakuk wai di pangkalan. Tembikagh hatu ngempaskan segala wai. Dagha di pucuk kayu telalang. Tembikagh kepusingan. Laju dagha hatu nyimbangkon Tembikagh ngakuk wai. Tembikagh jadi kawin dengan bujang anak ghaja."

Adu ceghita hatu dagha hatu (yang dianggap Tembikagh) belaghi.

"Ai, artinya itu dagha yang asli," cawa ughang. Si Tembikagh yang lah jadi dagha hatu la kayap.

"Ai, mon mak hatu caghi dia. Dia hatu sai puteri dagha asli."

Ghupanya dagha hatu la ulang di pucuk beghingin tempat bujang betemu dulu.

Cawa jelma sai nyusul, "Kami minta maaf. Ghapanya kangau dagha sai asli. Jadi, ndang guai ghenik hati. Kini kami sepok. Kangau diajung mulang. Kangau nak dikawinkan kini."

Laju dagha hati mulang munih. Kawin dengan bujang anak raja.

Penutur Cerita:

Nama : Saudin
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tanjung Raya, Kec. Muara Dua

Terjemahan

Anak Yatim Dua Bersaudara

Dua orang ini bapaknya dahulu adalah seorang raja. Sekarang mereka sudah yatim piatu. Mereka berencana akan membuat sawah.

Kata kakaknya, "Dik, engkau tunggu di sini. Aku akan mengerjakan sawah."

"Silakan, Kak," kata adiknya, "tetapi hati-hati!"

"Ya, engkau tinggallah di sini. Jangan pergi ke mana-mana!"

"Ya."

Pergilah kakaknya mengerjakan sawah. Tiba-tiba ia menemukan telur. Telur itu diambarnya dan dibawanya pulang. Katanya, "Dik, rebuslah telur itu."

"Kak, telur itu bukan untuk dimakan," kata adiknya.

"Ai, biarlah aku yang memakannya."

Lalu telur itu direbus adiknya. Setelah masak, langsung dimakan kakaknya. Belumlah habis termakan, kakaknya merasa sangat haus.

"Ai, Dik minta air minum," kata kakaknya.

Diambilkan adiknya air segelas, segelas itu habis diminum oleh kakaknya. Diambilkan lagi seaskan, seaskan habis pula. Begitulah terus-menerus.

"Nah, Kak. Bagaimana kalau sudah begini. Sudah kukatakan jangan dimakan, kakak masih mau memakannya," kata adiknya.

"Biarlah, Dik. Mungkin inilah nasibku. Tunggu saja apa jadinya."

Adiknya hanya diam. "Kalau kamu tidak sanggup lagi mengambilkan aku air minum, antarkan aku ke pancuran mandi," kata kakaknya.

Adiknya masih saja mengangkut air untuk minum kakaknya.

Namun, sebanyak apa pun air yang ada, selalu habis diminum oleh kakaknya.

"Sudahlah, Dik. Antarkan aku ke pancuran mandi!"

"Marilah!"

Lalu kakaknya diantarkan ke pancuran mandi. Sampai di pancuran mandi kakaknya mengangakan mulutnya dan ditadangkannya ke air yang keluar dari pancuran, dan kakaknya minum terus. Hari sudah petang.

"Dik, aku tak usah engkau tunggu. Pulanglah!" kata kakaknya.

Adiknya pulang. Sampai di pondok adiknya menangis terlalu sedih. Keesokan harinya ia menengok kakaknya. Terkejutlah ia ketika melihat kakaknya sudah berubah menjadi seekor naga.

"Ai, alangkah aneh nasib kamu, Kak. Jadi Naga kakak sekarang," kata adiknya.

"Ya, aku sudah menjadi naga. Aku akan berangkat ke lubuk Semandawali. Di sana ada buaya penunggu lubuk itu. Aku akan menaklukkannya. Engkau bersiap-siaplah!"

Keesokan harinya berangkatlah Naga (kakak) dengan adiknya. Naik tebing turun tebing. Masuk hutan keluar hutan. Setiap orang melihat mereka berdua selalu keheranan.

Pertama mereka lewat di tengah bujang gadis sedang menugal padi. Pada saat mereka lewat, terdengar suara gemuruh.

"Ai," kata orang-orang, "Itu Naga, di atasnya ada gadis."

"Kita tangkap," kata yang lain.

"Kita kepong," kata yang lain pula.

"Kita bunuh."

Tidak ada yang berani membunuh Naga. Orang-orang itu berencana akan membunuh Naga dan mengambil gadisnya.

Ketika ada orang yang akan merebut gadis itu, orang yang merebutnya dipukul oleh Naga. Kebetulan adik Naga (gadis tadi) terkena pukulan itu dan terluka sehingga badannya merah karena darah.

"Ai, jangan diambil gadis itu. Tidak ada gunanya cantik kalau merah karena lula begitu," kata salah seorang rombongan bujang itu.

Lalu Naga dan adik gadisnya melanjutkan perjalanan sehingga sampailah di Lubuk Semandawali.

"Dik, engkau tunggu di sinilah!" kata Naga itu kepada adiknya.

Kebetulan di situ ada pohon beringin. Jadi, gadis itu duduk dan tertidur-tidur di atas pohon beringin itu.

Kakaknya (Naga) menyelam di lubang itu dengan membawa kemangi serumpun dan ruku-ruku serumpun pula. "Ingatkanlah Dik. Ruku-ruku ini tanda untuk Buaya, sedangkan kemangi ini adalah tandaku. Aku akan berkelahi melawan Buaya. Kalau Buaya mati, aku akan menguasai lubang ini," kata kakaknya.

"Silakan, Kak!"

Kemangi dipegang di kanan sedangkan ruku-ruku dipegangnya di kiri. Lidi kelapa hijau juga dipegangnya.

"Aku akan pergi, Dik. Doakan aku berhasil."

"Silakan!"

Masuklah Naga itu ke dalam lubang. Kira-kira seperempat jam adiknya melihat air lubang itu mendidih. Pasir dan batu-batuan berhamburan ke permukaan lubang. Suara air gemuruh. Kadang-kadang Naga muncul ke atas, kadang-kadang Buaya yang muncul. Tidak lama kemudian, adiknya melihat kemangi sudah terapung dan layu.

"Ai, kalah kakakku," kata adiknya.

Tidak lama kemudian muncullah buntung Naga tadi sedangkan Buaya tetap dalam lubang. Adiknya segera turun dari pohon beringin. Dilihatnya badan kakaknya terluka-luka.

Adiknya mengambil minyak. Minyak itu dioleskannya di seluruh bagian tubuh Naga yang luka. Lidi kelapa hijau itu disebatkannya tujuh kali ke badan Naga. Lalu Naga itu bergerak dan hidup kembali.

"Nah, bagaimana, Kak?"

"Saya akan beristirahat dulu satu minggu sampai sembuh."

Setelah seminggu beristirahat, Naga kembali masuk ke dalam lubang. Ia kembali berlaga dengan Buaya. Tidak lama kemudian, dilihat adiknya ruku-ruku telah layu.

"Nah, kalau begitu, mati Buaya itu," kata adiknya. Tidak lama kemudian muncullah Naga dan disusul oleh buntung Buaya. Naga itu menemui adiknya.

"Nah, Dik. Kamu tinggallah di atas kayu ini. Aku akan menunggu lubang ini. Kalau ada keinginanmu, panggilah aku. Caranya, celupkan tangankmu ke dalam air. Pasti aku akan muncul."

Di suatu negeri ada seorang bujang. "Ai, aku kepingin masuk hutan sebab dari kecil sampai besar begini aku belum pernah keliling. Aku akan berburu," kata bujang itu.

Bujang itu pergi berburu dengan seekor anjing. Tiba-tiba mereka lewat di bawah beringin tempat gadis tinggal. Anjing itu terus menggonggong, tidak mau berjalan.

"Ai, apa yang digonggong anjing itu tiada henti?" tanya Bujang itu dalam hati.

Gadis itu sudah melihat Bujang Pemburu. Lama-kelamaan Bujang Pemburu itu mencongak ke atas beringin. Dilihatnya di atas beringin itu ada seorang gadis yang cantik.

"Nah, engkau Dik di atas kayu. Mengapa engkau di situ?" tanya Bujang Pemburu.

"Aku tidak pandai bergaul. Orang jahat. Beginilah nasibku," jawab gadis itu.

"Bolehkah aku mempersuntingmu?"

"Boleh, tetapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?"

"Aku akan memberitahukannya kepada kakakku dahulu."

"Oh, silakan!"

Gadis itu segera turun memberi tahu kakaknya di dalam lubuk. Naga itu segera muncul. Bujang Pemburu tadi ketakutan melihat Naga itu sehingga ia tidak berdaya.

"Siapa bujang itu?" tanya Naga.

"Itulah sebabnya aku memanggilmu. Ada Bujang Pemburu yang akan meminangku. Kalau kakak izinkan, dia mau bicara denganmu. Apakah kakak setuju?" tanya gadis itu.

"Kalau hal yang baik, saya setuju," jawab Naga. "Kamu sungguh-sungguh?" tanya Naga kepada Bujang itu.

"Sungguh, Kak!" jawab Bujang itu.

Karena Naga itu menyetujuinya, maka Bujang dengan gadis (adik Naga) itu pergi ke tempat tinggal Bujang Pemburu. Sampai di dusun bujang itu, mereka mampir di pangkalan mandi. Kata Bujang Pemburu kepada gadis itu, "Engkau tunggu di sini dulu. Beristirahatlah di atas kayu beringin ini. Aku akan melapor dulu kepada ibu-bapakku. Nanti

engkau dijemput."

"Silakan!" jawab gadis itu.

Bujang itu segera memberi tahu ibu-bapaknya. Ibu dan bapaknya kesenangan. "Jemputlah gadis itu!" seru bapaknya.

Sebelum orang menyusul gadis, bapaknya menyuruh Tembikar mengangkut air. Tembikar itu adalah pembantu rumah tangga di keluarga Bujang Pemburu. Perangai Tembikar jahat sekali.

"Engkau mengangkut air dulu Tembikar. Kita akan menyambut calon pengantin," kata bapak Bujang Pemburu kepada Tembikar.

Tembikar mengambil air menggunakan potongan bambu seruas. Rupanya bambu itu bocor. Kebetulan tempat Tembikar mengambil air dekat tempat gadis itu menunggu jemputan. Melihat Tembikar mengangkut air menggunakan bambu yang bocor itu, gadis (calon pengantin) itu tertawa. Tembikar marah karena ditertawakan. Lalu, bambu itu dihempaskannya.

Tembikar mengganti wadah untuk mengambil air. Sekali ini ia menggunakan kulit sapi yang dijahit seperti tas. Bocor juga alat yang digunakan Tembikar ini. Gadis calon pengantin itu kembali tertawa geli melihat perilaku Tembikar yang demikian itu.

"Kurang ajar! Coba engkau dulu mengangkut air," bentak Tembikar kepada gadis calon pengantin itu.

Gadis itu ketakutan, lalu ia turun menggantikan Tembikar mengangkut air sedangkan Tembikar naik ke pohon beringin itu menggantikan kedudukan calon pengantin.

Kebetulan pula setelah pergantian itu, jemputan dari keluarga Bujang Pemburu telah tiba. Dikira orang yang menjemput itu, wanita yang dijemput dari beringin itu adalah gadis pilihan Bujang Pemburu, padahal wanita itu tiada lain adalah Tembikar, sedangkan wanita yang mengangkut air itu dikira orang Tembikar ternyata ia adalah gadis pilihan Bujang Pemburu. Mereka tidak menyadari hal itu.

Akhirnya, Tembikar dikawinkan dengan Bujang Pemburu. Sedih sekali hati gadis itu menyaksikan pernikahan Tembikar dengan Bujang Pemburu.

Pada malam harinya, gadis (yang dikira Tembikar) itu mendongeng. Ketika itu penganten sudah tidur. Dalam dongengnya, katanya, "aku ada

cerita. Ada anak raja berburu. Ketika berburu, ia mendapat gadis di atas kayu. Gadis itu dilamarnya. Lalu gadis itu diajaknya pulang. Namun, sebelum sampai di rumah, gadis itu ditinggalkan oleh Bujang Pemburu di dekat pangkalan mandi. Rupanya bapak bujang itu menyuruh Tembikar untuk mengambil air di pangkalan mandi. Tembikar menghempaskan air yang dibawanya. Gadis yang ada di atas kayu itu tertawa. Tembikar marah. Gadis itu disuruh Tembikar menggantikannya untuk mengangkut air. Tembikar jadi kawin dengan Bujang Pemburu, anak raja.

Setelah cerita itu selesai, gadis itu (yang dikira Tembikar) minggat.

"Ai, artinya wanita itu adalah gadis yang menjadi tunangan Bujang Pemburu," kata orang yang mendengarkan cerita itu tadi. Tembikar yang dikira adalah gadis tunangan bujang itu sudah tertidur pulas.

"Kalau begitu, kejarlah dia. Dia itulah gadis puteri asli," kata raja.

Rupanya gadis itu sudah kembali ke atas kayu dekat Lubuk Semandawali.

Kata orang yang menyusulnya, "Kami minta maaf. Rupanya engkaulah gadis yang asli. Jangan kecil hati. Itulah sebabnya engkau kami susul. Engkau diminta kembali dan engkau akan dikawinkan dengan bujang yang telah meminangmu itu."

Lalu gadis itu kembali dan dikawinkan dengan Bujang Pemburu, anak raja itu.

1) Alur

Cerita ini dimulai dengan paparan tentang dua orang kakak beradik yang sudah yatim piatu. Suatu ketika si kakak bekerja di sawah sedangkan adiknya tinggal di rumah/pondok. Waktu bekerja di sawah itu, si kakak bertemu telur dan telur itu dibawanya pulang. Telur itu direbus oleh adiknya.

Konflik pertama muncul pada bagian yang berkisah bahwa si kakak merasa sangat kehausan setelah makan telur yang diperolehnya tadi. Sebanyak apa pun air yang diminumnya, rasa haus tak kunjung hilang. Akhirnya, si kakak diantarkan di pancuran mandi. Di situ ia minum terus-menerus. Konflik semakin menegangkan ketika dikisahkan bahwa si kakak yang minum terus-menerus di pancuran mandi itu sudah berubah

menjadi seekor naga. Selanjutnya dikisahkan bahwa Naga itu mengajak adiknya pergi ke Lubuk Semandawali. Di lubuk itu Naga berlaga melawan Buaya penunggu Lubuk Semandawali. Konflik terus bergerak dengan dikisahnya bahwa Naga mati. Namun, setelah adiknya memberikan obat, Naga berhasil hidup kembali. Naga kembali berlaga melawan Buaya sampai akhirnya Naga dapat memenangkannya.

Cerita bergerak dengan konflik semakin memuncak ketika dikisahkan bahwa gadis (adik Naga) itu dipinang oleh seorang Bujang Pemburu. Gadis itu dibawa Bujang Pemburu pulang ke kampungnya. Sampai di pangkalan mandi, gadis itu disuruh Bujang Pemburu menunggu jemputan, sedangkan Bujang Pemburu memberi tahu kedua orang tuanya. Sayangnya, sebelum jemputan datang, ada Tembikar yang disuruh mengangkut air. Perilaku Tembikar mengangkut air agak aneh sehingga membuat gadis tunangan Bujang Pemburu itu tertawa. Hal itu membuat Tembikar marah sehingga gadis itu disuruh Tembikar mengangkut air, sedangkan Tembikar itu sendiri menggantikan kedudukan gadis tadi sebagai calon pengantin yang menunggu jemputan. Oleh karena itu, begitu jemputan tiba, Tembikar yang dijemput dan akhirnya dinikahkan dengan Bujang Pemburu.

Suatu malam setelah pernikahan Tembikar dengan Bujang Pemburu, gadis (yang dikira Tembikar) itu mendongeng. Setelah dongengnya habis, ia minggat. Dari dongengnya, orang berpendapat bahwa gadis tadi bukan Tembikar melainkan adalah gadis yang menjadi tungan Bujang Pemburu. Bagian kisah ini adalah klimaks dalam cerita ini.

Kisah selanjutnya yang merupakan bagian penyelesaian cerita adalah kisah tentang orang menyusul gadis itu. Gadis itu ditemukan di tempat asalnya di atas pohon beringin dekat Lubuk Semandawali. Gadis itu dibawa pulang dan dikawinkan dengan Bujang Pemburu, anak raja itu.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Kakak (yang berubah menjadi Naga) dan Adik (gadis adik Naga). Tokoh lainnya adalah Buaya, Bujang Pemburu, Tembikar, dan orang banyak.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara dramatik, baik melalui percakapan maupun perbuatan tokoh.

Tokoh kakak yang menjadi Naga adalah tokoh yang pasrah pada nasib. Hal itu tergambar pada perkataannya, "Biarlah, Dik. Mungkin ini adalah nasibku. Tunggu saja apa jadinya."

Tokoh kakak ini juga ditampilkan sebagai tokoh yang tidak mengenal putus asa. Hal ini tergambar dalam perbuatannya yang tidak mau menyerah dalam mengalahkan Buaya penguasa Lubuk Semandawali walaupun tubuhnya sudah terluka.

Tokoh gadis (adik Naga) yang sabar dan cerdas dilukiskan melalui perbuatannya yang tiada memberontak ketika calon suaminya (Bujang Pemburu) dinikahkan dengan Tembikar. Menghadapi masalah itu ia cukup sabar--karena ia percaya bahwa jika Bujang Pemburu itu adalah jodohnya, maka suatu waktu mereka akan menikah juga. Untuk mengatakan bahwa wanita yang dinikahkan dengan Bujang Pemburu itu sesungguhnya bukanlah gadis pilihan Bujang Pemburu, gadis ini memilih cara yang jitu sehingga orang dapat mempercayai perkataannya, yaitu melalui cara mendongeng. Perbuatan si gadis yang demikian itu dapat dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa gadis itu adalah gadis yang pintar atau cerdas.

Tokoh Bujang Pemburu yang ceroboh atau kurang hati-hati dilukiskan melalui perbuatannya yang tiada mengamati benar-benar siapa sebenarnya wanita yang akan dinikahkan dengan dirinya. Menurut pikiran kita, terasa alangkah cerobohnya Bujang Pemburu itu sampai-sampai ia tidak tahu bahwa wanita yang dinikahkan dengan dirinya itu adalah Tembikar bukan gadis yang dibawanya dari pinggir sungai ketika ia pergi berburu.

Tokoh Buaya yang gigih mempertahankan harga diri atau berani membela hak dan kebenaran tampak sekali dari perbuatannya melawan Naga yang akan merebut lubang di bawah kekuasaannya walaupun pada akhirnya ia harus berkorban nyawa.

Tokoh Tembikar yang licik sangat jelas tergambar dari perbuatannya menyuruh gadis pilihan Bujang Pemburu untuk menggantikan dirinya mengangkut air, lalu ia menggantikan kedudukan gadis itu sebagai calon pengantin yang akan dinikahkan dengan Bujang Pemburu, anak majikan Tembikar.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) sawah dan kebun, milik dua orang kakak beradik, (2) pondok, tempat tinggal dua orang kakak beradik, (3) pancuran mandi, tempat sang kakak minum terus-menerus sampai ia menjadi Naga, (4) Lubuk Semandawali, tempat Buaya yang direbut oleh Naga, (5) pohon beringin, tempat si gadis tinggal setelah kakaknya menguasai Lubuk Semandawali, (6) pangkalan mandi, tempat tembikar mengambil air, (7) pohon beringin dekat pangkalan mandi, tempat si gadis menunggu jemputan dari keluarga Bujang Pemburu, dan (8) rumah, tempat tinggal Bujang Pemburu dan keluarganya.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan perjuangan dua orang kakak--beradik dalam mengarungi hidup setelah mereka ditinggalkan oleh dua orang tua mereka yang telah meninggal dunia. Sang kakak yang telah menjadi Naga berjuang mati-matian bertarung melawan Buaya yang menguasai Lubuk Semandawali. Pertarungan dimenangkan oleh Naga sehingga Naga dapat menunggu lubuk itu. Sang adik (gadis) yang sudah bertunangan dengan Bujang Pemburu, terpaksa batal menikah karena ada wanita lain yang membuat dirinya tersingkir. Sang adik tidak memberontak atas kejadian itu, namun ia punya cara lain untuk meyakinkan orang lain bahwa dirinyalah yang berhak dinikahkan dengan Bujang Pemburu. Berkat kepandaiannya bercerita, orang-orang menjadi yakin bahwa wanit yang dinikahkan dengan Bujang Pemburu itu adalah Tembikar yang menyamar menjadi gadis tunangan Bujang Pemburu. Setelah itu, sang gadis dinikahkan dengan Bujang Pemburu dan hidup mereka bahagia.

Tema cerita ini adalah bahwa "pekerjaan yang dilakukan dengan penuh ketabahan akan mendatangkan hasil yang maksimal".

Dari cerita ini dapat ditarik amanat sebagai berikut.

- (1) Hendaklah berhati-hati dalam bertindak sebab kecerobohan (kekuranghati-hatian) akan mendatangkan kerugian.
- (2) Kerjakanlah suatu pekerjaan itu dengan sungguh-sungguh agar dapat membuahkan hasil yang diharapkan.
- (3) Dalam menghadapi masalah hendaklah kita bersabar sebab setiap masalah itu selalu ada pemecahannya.

4.5 Sang Haghuk Dua Beghenduk Tughun Dunia

Ghaja Kayangan hatu mik anak tujuh. Anaknya sai taha nak tughun dunia dengan enduknya. Dama anak hatu si Puntung.

"Anakku, kalau kangau nak tughun dunia, aku nak nutuk," cawa enduknya. Laju budak hatu dengan enduknya tughun dunia.

Sampai di dunia, miskin paghiba-ghiba. Tinggal di tengah hutan di dangau. Kadang pagi makan, kadang adak.

Si Puntung bejalan dalam hutan. Ia betemu dagha bujang nugal padi, laju ia nulung. Ughang makan, ia dinjuk keghak mutung. Ughang nginum kopi, ia dinjuk wai hujan.

Sudah hatu ia pegi ke tepi huma. Ia nungalkon padi tujuh ghumpun. Sudah hatu ia teghus nulung ughang begawi luwot. Sudah hatu ia nanom labu tujuh ghumpun di pegak ngumpun padi hetai. Ia ulang ngusung keghak mutung.

Mik munih negeghi. anak ghajanya tujuh beghading bebai segala. Si Puntung betemu munih. Diangkon jadi sanak angkatnya munih. Si Puntung ulang di dangaunya.

Suatu haggi si Puntung cawa di enduknya, "Duk, ngetamlah. Aku mik huma tujuh puluh kjaleng benihnya."

"Di mana," cawa enduknya.

"Lapahlah kangau. Sampai di simpang tiga, ndang ghulus, ndang simpang kighi, simpang kanan," cawa si Puntung.

Lapahlah enduknya nutuk cawa si Puntung. Laju ngetam. Waktu enduknya ngetam dilahat ughang, laju dihalau ughang. Laju enduknya ulang, cengkelang sampai ke dangau.

"Ai, anakku. Kangau nak ngajungkon aku mati. Kangau hatu demik huma retinya," cawa enduknya.

"Ngapa, enduk. Di mana enduk jalannya," cawa si Puntung.

"Jak simpang tiga, ndang simpang kighi, ndang ghulus, simpang kanan," cawa enduknya.

"Ai, salah. Jalan simpang tiga, ndang simpang kanan, ndang ghulus, simpang kighi. Susugh luwot, enduk," cawa si Puntung.

Lapah luwot enduknya nutuk cawa anaknya. Lah ngetam, ia dihalau ughang dicawakon ughang, "Enduk si Puntung maling." Laju enduknya ulang sambil cengkelang.

"Ai, Puntung. Aku nak kangau ajung mati. Kangau hatu demik huma, ngajung aku ngetam. Aku dihalau ughang," cawa enduknya.

"Jak mana?" cawa si Puntung.

"Nutuk cawamu. Simpang tiga, ndang simpang kanan, ndang lughus, simpang kighi," cawa enduknya.

"Salah," cawa si Puntung. Si Puntung ngajung enduknya lapah luwot. Endungnya lapah luwot. Endungnya lapah luwot munih. Lah uluk hatu munih, ia dihalau ughang dicawakon ughang maling.

Besoknya si Puntung enjinguk sanaknya angkatnya. "Aku ni nak nunang anak ghaja," cawa si Puntung dengan sanak angkatnya. "Lapah kudai kangau nunang anak ghaja hatu. Usung labu tujuh biji!"

Lapahlah sanak angkatnya nunang anak ghaja. Sampai di sana belum kodak cawa lah tumpak diajung ghaja lijung.

Besoknya ulang lagi nunang anak ghaja ngusung labu 50 biji. Sampai di sana, cawa ghaja, "Masak si Puntung, haghuk, nak nunang anak ghaja." Sanak angkatnya lah diajung ghaja ulang luwot.

Besoknya sanak angkat di Puntung ulang luwot nunang anak ghaja ngusung labu 100 biji. Cawa ghaja, "Tunangan si Puntung kuteghima, anying janji. Amon adak kaada kondakku hani, Si Puntung nak kupancung galahnya."

"Penya?" cawa sanak angkatnya.

"Aku nak kaguaian jaghambah jak ghumah sampai ke sebeghang lautan hatu. Tiangnya nak selaka, andang-andangnya tembaga, atapnya emas, puncaknya inton," cawa ghaja.

Nangis sanak angkatnya bepikigh uluk si Puntung nak ngadakon kondak ghaja. Ulang ia cawa di si Puntung.

"Tunggu!" cawa si Puntung, "aku nak ke Kayangan."

Lapahlah si Puntung ke Kayangan. Sampai di Kayangan cawa di bapaknya sai dikondak ghaja hatu.

Cawa ghaja, "Mudah, usung tughun dunia tukang 40, dengan segala penya-penya kekughangannya. Ajak munih sanak-sanakmu."

Tughun ke dunia 40 tukang ngusung segala bahan jarambah. Sampai di dunia langsung ketak-ketuk. Jam empat pagi jekhambah ghadu. Lah ghadu, 40 tukang mulohlah ke Kayangan.

Pagi-pagi si Puntung enjinguk sanak angkatnya. Lapoghan, ia lah

pacak nunang anak ghaja. Jekhambah lah gadu.

"Jak mana Puntung ngadakon bahan hatu?" cawa sanak angkatnya.

"Pokoknya kangau hatu ulang kudai," cawa Puntung. Laju tian lapah guk ghumah ghaja. Sampai di ghumah ghaja, ghaja lagi kanyap-kanyap. Digidongnya ghumah ghaja. Ghaja bukak lawang, silau matanya ngalahat jekhambah helau sai dikondaknya lah diadakon si Puntung.

"Jadi, aku nak nanya anakku tujuh kudai, mana sai tegiak dnegan si Puntung," cawa ghaja.

Mula-mula ditanya ghaja sai taha. Cawa sai taha, "Ui, Bapak, kangau nak ngajungkon aku mati kawin dengan si Puntung. Aku ni anak ghaja nak tinggal dalam hutan."

Ditanya munih sai nomogh dua. Uluk hatu munih jawabnya. Pandak ceghita sampai di si Bungsu. Jawab si Bungsu, "Bapak, mon bakal kangau malu kadia aku kawin dnegan si Puntung. Sagha kadia. Malu ga Bapak amon bohong janji."

Laju si Puntung dikawinkan ghaja dengan si Bungsu. Sudah kawin si Puntung jadi gembala kambing, gembala sapi.

Suatu saat datang utusan jak negeghi Cina nak meghangi ghaja kaghena mighak dengan jekhambahnya. Teghus ghaja ngumpulkan tentaghanya.

Oleh hatu si Puntung ke Kayangan. Ia lapogh dengan bapaknya di Kayangan. Jak bapaknya di Kayangan, si Puntung ngusung kuda tujuh, pedang dengan panah. Sudah hatu si Puntung muloh ke dunia.

Sampai di dunia tentagha Cina lah datang. Teghus si Puntung ngitaghi lautan. Mik kapal sikuk ditinggangkonya. Mik lagi, ditinggangkonnya. Alhasi, beghibu-ghibu kapal Cina tepinggigh segala. Cina nyeghan.

"Puntung, sini kudai kangau hatu!" cawa ghaja (menghtua Puntung).

"Penya, Pak," cawa Puntung.

"Ghupanya kangau hatu lain si miskin. Ngakulah kangau si benongh-benonghnya!" cawa ghaja.

"Maaf, Pak. Aku ni mimang miskin. Aku mik bapak, mik sanak, tapi di Kayangan," cawa si Puntung.

"Amon uluk hatu panggil segala. Kita kumpul!" cawa ghaja.

Laju dipanggil si Puntung bapak dengan sanaknya di Kayangan. Jak

hatu negheghi meghtuanya tambah kuat.

Penutur Cerita

Nama : Belawan
Umur : 85 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Kuripan Kecamatan Muara Dua

Terjemahan

Si Yatim Turun Dunia dengan Ibunya

Raja di Kayangan mempunyai tujuh orang anak. Anaknya tertua akan turun dunia bersama ibunya. Namanya Si Puntung.

"Anak, kalau kamu akan turun ke dunia, aku mau ikut," kata ibunya.

Sampai di dunia mereka itu sangat miskin papa. Tinggal mereka di dalam hutan. Kadang-kadang makan, kadang-kadang tidak.

Si Puntung berjalan di dalam hutan. Ia bertemu dengan bujang gadis sedang menugal padi. Mereka itu ditolong Si Puntung. Orang makan nasi, Si Puntung cuma diberi kerak mutung. Orang-orang minum kopi manis, ia hanya diberi air hujan.

Ketika sedang istirahat, Si Puntung pergi ke tepi ladang. Ia menugalkan padi tujuh rumpun. Setelah itu kembali menolong bujang gadis tadi. Ketika ada waktu luang, ia menanam labu tujuh rumpun dengan padi yang ditugalkannya. Setelah sore Si Puntung pulang dibekali bujang gadis kerak mutung.

Kebetulan pula ada suatu negeri. Rajanya mempunyai tujuh orang puteri. Si Puntung pulang ke pondok mereka.

Suatu hari Si Puntung berkata kepada ibunya, "Bu, kamu mengetamlah. Aku mempunyai ladang dengan benih tujuh kaleng."

"Di mana?" tanya ibunya.

"Ibu pergilah. Sampai di jalan simpang tiga, jangan lurus, jangan simpang kiri, simpang kanan," jawab Si Puntung.

Pergilah ibunya mengikuti kata anaknya. Setelah bertemu ladang, ia segera mengetam padi. Melihat ibu Puntung mengetam padi, orang-orang

marah sambil mengejanya. Ibu Puntung berlari pulang.

"Ai, anakku. Engkau menyuruh aku mati. Artinya, kamu tidak punya huma," kata ibunya.

"Mengapa, Bu?" tanya Si Puntung, "ke mana ibu pergi?"

"Jalan simpang tiga, jangan simpang kiri, jangan lurus, simpang kanan," jawab ibunya.

"Ai, salah, Bu. Jalan simpang tiga, jangan simpang kanan, jangan lurus, simpang kiri. Pergilah lagi, Bu!" kata Si Puntung.

Ibunya kembali pergi mengikuti pesan anaknya. Baru mulai mengetam, ia sudah dikejar orang dan diteriakkan maling. Lalu, ibu si Puntung berlari pulang.

"Ai, Puntung, aku ini kausuruh mati. Engkau tidak punya ladang, menyuruh aku mengetam," kata ibunya.

"Dari mana, Bu?"

"Mengikuti pesanmu. Simpang tiga, jangan simpang kanan, jangan lurus, simpang kiri," jawab ibunya.

"Salah," jawab Si Puntung. Lalu, Si Puntung menyuruh ibunya pergi lagi. Ibunya pun pergi lagi. Namun, yang ditemuinya masih sama seperti yang sebelumnya.

Keesokan harinya Si Puntung menengok saudara angkatnya. "Aku mau meminang anak raja," katanya kepada saudara angkatnya. "Pergi dulu engkau meminang anak raja itu. Bawalah labu tujuh biji!"

Pergilah saudara angkatnya meminang anak raja. Sampai di sana, belum sempat mengutarakan maksud, saudara angkat Puntung sudah diusir Raja.

Besoknya saudara angkatnya kembali datang meminang anak raja itu dengan membawa labu 50 biji. Sampai di sana kata raja, "Mungkinkah Si Puntung akan meminang anak raja." Setelah itu, saudara angkat Puntung disuruh Raja pulang.

Keesokan harinya saudara angkat Puntung kembali menemui raja dengan membawa labu 100 biji. Kata raja, "Pinangan Puntung kuterima. Namun, syaratnya ada. Kalau Puntung tidak dapat memenuhinya, ia akan kupancang."

"Apa syaratnya?" tanya saudara angkatnya.

"Aku minta dibuatkan jembatan dari rumah ini sampai ke seberang

lautan. Tiangnya dari selaka, kandangnya tembaga, atapnya dari emas, dan puncaknya dari intan," kata raja.

Saudara angkat Puntung menangis sebab ia berpikir darimana asalnya Puntung dapat mengabulkan permintaan raja. Lalu ia pulang dan menyampaikan hal itu kepada si Puntung.

"Tunggu," kata Puntung, "aku naik ke Kayangan."

Pergilah Si Puntung ke Kayangan. Sampai di Kayangan ia bercerita kepada bapaknya perihal permintaan raja.

Kata bapaknya, "Itu mudah, bawalah turun ke dunia 40 orang tukang dengan segala bahan jembatan itu. Ajak pula saudaramu."

Si Puntung kembali turun ke dunia dengan 40 orang tukang dan bahan jembatan. Begitu sampai di dunia, jembatan itu mulai dikerjakan. Pukul empat pagi jembatan itu selesai, 40 orang tukang kembali ke kayangan.

Pagi-pagi Si Puntung menengok saudara angkatnya. Ia melaporkan bahwa ia sudah bisa menikah dengan anak raja sebab jembatan yang diminta raja itu sudah selesai.

"Dari mana engkau membuat jembatan seperti itu?" kata saudara angkat Puntung.

"Pokoknya engkau itu pulang dulu." kata Si Puntung. Kemudian mereka pergi ke rumah Raja. Sampai di rumah raja, raja masih tidur. Diketuknya pintu rumah raja. Raja membuka pintu, matanya silau melihat jembatan yang diinginkannya itu sudah dikabulkan Si Puntung.

"Sekarang aku mau menanyi ketujuh puteriku dahulu. Mana yang cinta kepada Puntung?" kata Raja.

Mula-mula ditanya yang tertua. Jawabnya, "Ai, Bapak mau menyuruh saya mati kalau kawin dengan si Puntung. Saya ini anak raja, mana mungkin tinggal di hutan."

Ditanya pula puteri kedua. Jawabnya seperti itu pula. Pendek cerita tibalah giliran si Bungsu. Jawab si Bungsu, "Bapak, kalau menolak membuat Bapak malu, biarlah aku menikah dengan Si Puntung. Aku sengsara biarlah. Alangkah malu Bapak kalau mengingkari janji."

Lalu Si Puntung dikawinkan dengan Si Bungsu. Setelah kawin Si Bungsu menjadi gembala kambing dan sapi.

Suatu saat datang utusan dari negeri Cina akan memerangi Raja

karena tertarik pada jembatan yang indah. Lalu Raja mengumpulkan tentaranya.

Mendengar hal itu Si Puntung pergi ke Kayangan. Ia melapor dengan bapaknya di Kayangan. Oleh bapaknya Si Puntung disuruh kembali ke dunia dengan membawa tujuh ekor kuda, pedang, dan panah.

Sampai di dunia, Si Puntung melihat tentara Cina sudah datang. Lalu si Puntung mengitari lautan. Kalau ada kapal Cina langsung diangkat dan dibantingkan Si Puntung.

Begitulah terus-menerus sampai beribu-ribu kapal Cina terpelanting ke pantai. Akhirnya Cina menyerah.

"Puntung, ke sini dulu engkau," kata Raja (mertua Puntung).

"Penya, Pak?" tanya Si Puntung.

"Rupanya engkau bukanlah si miskin. Mengakulah engkau sejujurnya!" pinta raja.

"Maaf, Pak. Aku ini memang miskin. Bapak dan saudaraku ada di Kayangan."

"Kalau begitu, panggil semuanya. Kita kumpul!" kata si raja.

Kemudian si Puntung memanggil bapak dan saudara-saudaranya yang tinggal di Kayangan. Dari saat itu negeri mertuanya bertambah aman dan kuat.

1) Alur

Cerita ini dimulai dengan paparan tentang raja di Kayangan mempunyai tujuh orang anak. Anaknya tertua (si Puntung) turun ke dunia bersama ibunya (istri raja itu). Kehidupan mereka di dunia sangat sengsara. Mereka tinggal di dalam hutan.

Suatu waktu Si Puntung menolong orang menugal padi. Setelah itu, ia menugalkan tujuh rumpun padi di ujung tempat ia menolong orang menugal padi itu. Beberapa minggu setelah itu, Si Puntung menyuruh ibunya untuk menuai padi yang ditugalkannya di ujung ladang orang itu. Akan tetapi, ketika ibunya akan mulai menuai padi itu, ibunya dikejar orang dan diteriakkan orang sebagai pencuri. Kejadian itu berulang sampai beberapa kali. Bagian ini merupakan konflik yang pertama muncul dalam cerita ini.

Kemudian Si Puntung melamar puteri raja dengan menyuruh saudara

angkatnya sebagai utusan menghadap raja. Konflik mulai memuncak ketika dikisahkan bahwa lamaran Si Puntung diterima raja (setelah beberapa kali dtolak) dengan syarat yang sangat berat, yakni Si Puntung harus membuatkan raja sebuah jembatan mewah yang menghubungkan rumah raja dengan seberang lautan. Jembatan itu tiangnya selaka, kandangnya dari tembaga, atapnya dari emas, dan puncaknya dari intan.

Di luar dugaan Sang Raja, rupanya Si Puntung mampu mengabdikan permintaan Sang Raja itu hanya dalam waktu yang sangat singkat. Padahal, sebenarnya Raja yakin benar bahwa Si Puntung tidak akan mampu mengabdikan persyaratan itu. Bagian ini merupakan klimaks dalam cerita ini.

Cerita ini diselesaikan dengan mengisahkan bahwa Si Puntung dinikahkan dengan puteri raja yang bungsu. Setelah Si Puntung menikah barulah raja tahu bahwa Si Puntung sebenarnya adalah orang sakti. Hal itu terbukti dari kemampuan Si Puntung mengalahkan pasukan Cina yang datang ingin merebut jembatan mewah milik raja itu.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Si Puntung. Tokoh lainnya adalah ibu si Puntung, ayah Si Puntung di Kayangan, saudara-saudara Si Puntung di Kayangan, saudara angkat Si Puntung, Raja (mertua si Puntung), istri Si Puntung (Si Bungsu), 40 orang tukang dari Kayangan, dan orang banyak ditolong Si Puntung ketika menugal padi di ladang.

Penokohan dilakukan secara dramatis. Tokoh Si Puntung yang sabar, suka menolong, berani membela kebenaran, dan tidak mengenal putus asa diperlihatkan melalui perkataan dan perbuatannya.

Sifat suka menolong yang dimiliki oleh Si Puntung tergambar melalui perbuatannya yang tanpa diminta mau menolong orang yang sedang menugal padi di ladang meskipun ia hanya diberi makanan berupa kerak nasi mutung (sedangkan orang yang ditolongnya minum kopi manis).

Sifat sabar dan tidak mengenal putus asa tokoh Si Puntung diperlihatkan melalui perkataan dan perbuatannya yang terus saja berulang kali melamar puteri raja berlang kali pula menolak lamarannya—sampai pada suatu saat lamaran itu diterima oleh Raja dengan syarat yang menurut dugaan raja itu Si Puntung tidak mungkin mampu mengabdikannya.

Menghadapi syarat pertunangan yang berat itu si Puntung tidak berputus asa. Akan tetapi, ia tetap berusaha dengan memanggil para saudaranya dan 40 orang tukang jembatan dari Kayangan sehingga jembatan mewah yang diminta raja itu dapat segera dikabulkannya.

Sifat berani membela kebenaran yang dimiliki Si Puntung diperlihatkan melalui perilaku si Puntung dalam menghadapi pasukan Cina yang datang menyerang untuk merebut jembatan mewah milik mertuanya.

Tokoh saudara-saudara Si Puntung dan 40 orang tukang dari Kayangan adalah tokoh yang suka bergotong royong. Hal itu terlihat dari perbuatan mereka yang bersedia turun ke dunia untuk bergotong-royong menyelesaikan jembatan yang menjadi persyaratan pertunangan Si Puntung dengan putri raja.

Tokoh ibu Si Puntung digambarkan sebagai tokoh yang penuh kasih sayang kepada anaknya melalui perbuatan tokoh ini yang bersedia mengikuti anaknya turun ke dunia walaupun kehidupannya di dunia sangat sengsara dibandingkan dengan kehidupan mereka di Kayangan. Sifat kasih sayang tokoh ibu ini juga terlihat ketika ia berulang-ulang akan menuai padi yang dikatakan oleh anaknya meskipun ia berulang-ulang pula dikejar orang dan diteriakan orang sebagai pencuri.

Tokoh Raja (ayah kandung Si Puntung yang tinggal di Kayangan) adalah tokoh yang penuh kasih sayang pula kepada anaknya. Hal itu terlihat dari perbuatannya yang senantiasa memberikan pertolongan kepada anaknya di dunia (Si Puntung) jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Tokoh Raja di bumi (mertua si Puntung) digambarkan sebagai tokoh yang hati-hati, selektif, sportif, dan demokratis. Sifat hati-hati dan selektif tokoh ini tergambar melalui perbuatannya yang tidak begitu mudah menerima lamaran Si Puntung untuk menjadi menantunya. Ia mengajukan sebuah permintaan sebagai syarat pertunangan itu tentu saja dimaksudkannya untuk mengetahui siapa sebenarnya pemuda yang akan menjadi menantunya atau untuk melihat kemampuan dan kegigihan calon menantunya dalam menjalani hidup di dunia yang penuh dengan cobaan ini. Setelah Si Puntung mengabulkan permintaannya, apakah yang dilakukan Raja? Ternyata Raja sportif dan menepati janjinya. Lalu, apakah Raja langsung tunjuk saja pada salah satu puterinya (dari tujuh orang puteri) untuk dinikahkan dengan Si Puntung? Ternyata tidak. Inilah

wujud sifat demokratis Raja. Ia lebih dahulu menawarkannya kepada ketujuh puterinya siapa yang bersedia menikah dengan Si Puntung yang pada saat itu dikenal sebagai pemuda yang miskin. Karena hanya Puteri Bungsu yang bersedia, maka Raja menikahkan Si Puntung dengan Puteri Bungsunya.

Perbuatan Puteri Bungsu yang bersedia menikah dengan Si Puntung yang dikenal sebagai pemuda miskin (sedangkan ia sebagai puteri raja yang sudah barang tentu terbiasa dengan hidup serba berkecukupan), dan tinggal di hutan (selama ini tinggal di kota) ini agaknya memperlihatkan bahwa tokoh ini memiliki sifat rela berkorban demi membela harkat dan martabat keluarganya, terutama ayahnya.

Tokoh saudara angkat Puntung adalah tokoh yang sabar dan penolong. Hal itu terlihat dari perbuatannya yang terus saja mengulang perbuatannya melamar puteri raja untuk menjadi istri Si Puntung.

Tokoh orang banyak yang ditolong oleh Si Puntung ketika menugal padi adalah tokoh yang tidak pandai berterima kasih. Hal itu tergambar dari perbuatan mereka yang hanya memberi Puntung makanan kerak nasi mutung dan minuman air hujan, sedangkan mereka makan nasi dan minum kopi manis.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) Kayangan, tempat tinggal ayah dan saudara-saudara Si Puntung, 40 orang tukang jembatan, dan tempat tinggal asal Si Puntung dan ibunya, (2) hutan, tempat tinggal Si Puntung dan ibunya, (3) ladang, tempat Si Puntung menolong orang menugal padi, (4) rumah, tempat tinggal keluarga mertua Si Puntung, dan (5) lautan, tempat pasukan Cina yang datang menyerang itu dikalahkan oleh Si Puntung.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini pada dasarnya mengisahkan perjuangan hidup Si Puntung setelah ia turun ke dunia dari Kayangan. Ia dan ibunya hidup di dunia sangat miskin. Tempat tinggal mereka di tengah hutan. Walaupun ia miskin, ia berusaha melamar anak raja. Raja berkali-kali menolak lamaran Si Puntung, tetapi si Puntung terus saja mengulanginya. Akhir-

nya, Raja menerima lamaran itu dengan syarat Si Puntung harus membuatkan jembatan mewah yang menurut dugaannya Si Puntung tidak mungkin mampu mengabulkannya. Si Puntung berusaha sekuat tenaga sampai akhirnya permintaan itu dapat dikabulkannya sehingga ia dapat melangsungkan pernikahan dengan puteri raja.

Tema cerita ini adalah bahwa "kesabaran dapat mendatangkan kebahagiaan".

Dari cerita yang bertema demikian itu, dapat ditarik amanat berikut ini.

- (1) Hendaknya kita senantiasa menumbuhkan sikap suka bergotong royong karena dengan bergotong-royong pekerjaan yang sangat sulit pun dapat diselesaikan.
- (2) Jangalah menganggap rendah orang lain walaupun orang itu tampaknya serba kekurangan.
- (3) Jangalah mudah berputus asa dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan.

4.6 Budak Tujuh Beghading Dijajaukon Bapaknya

Budak tujuh beghading hani hawat ga makan. Masak sekawah, sekawah habis. Masak dua kawah, dua kawah habis. Adak tahan ghaja hatu.

"Besok kita ngayau buah-buah di hutan. Bayak buah-buahan di hutan masak segala. Jadi, tutuklah aku besok," cawa ghaja. Anak-anak ghaja hatu nutuk segala.

Masuk hutan ke luagh hutan. Nak gunung tughun gunung. Kigha-kigha anaknya adak pacak lagi ulang, bapaknya cawa, "Akungakuk hewi sebatang kudai. Kamu tunggulah di sini!"

"Au, Pak," cawa anaknya.

Bapaknya lapah adak ulang lagi. Tinggallah budak tujuh beghading hatu dalam hutan.

"Ai, Kak," cawa Si Bungsu, "Bapak tu adaka ulang lagi."

"Adak mungkin, Din. Pasti bapak hatu ke sini jenguk kita," cawa kakaknya sai taha.

Haghi ke kaghi, haghi lajulah malam. Bapaknya adak ulang nihan.

Si Bungsu diajung sai taha naik kayu. Lah di pucuk kayu si Bungsu

ngalahat asap api.

"Hatu, Kak. Mik asap api jauh," cawa si Bungsu.

"Amon uluk hatu tughun kangau, hatu!" cawa kakaknya.

Dijenguklah asap api hatu-musuk hutan ke luagh hutan. Ghupanya mik dangau Geghgasi dua bebinging. Naik di dangau hatu. Kahanjakan Geghgasi hatu. Di hati Geghgasi, "Hani rezkiku. Kumakan kuti."

"Kami tujuh beghading ni nak numpang pedom di sini," cawa sai taha.

"Ai, demiki halangannya," cawa Geghgasi.

Haghi lah malam budak hatu pedom landok. Si Bungsu hani adak kayap. Diheningkonya Geghgasi dua bebinging hatu mupakat nak makan tian tujuh hatu. Si Bungsu nyuilkon kakaknya. Cawanya, "Kak, minjak. Umungan Geghgasi, kita ni nak dilik-liknya. Uluk mana kita nak nyelamatkan dighi?"

"Uluk mana. Tesoghahlah. Kita ni lah kepayahan. Haghi hani lah malam," cawa kakaknya.

Bepikighlah si Bungsu. "Ada caghanya, kikta nyepok beluluk masak. Kita tutuhkon di mata geghgasi. Pasti Geghgasi dua bebinging hati kegatalan."

Lah dapat beluluk hani dimasukonnya di dalam sumugh. Kebonoghan Geghgasi dua bebinging nak mandi. Ghadu mandi kegatalan Geghgasi dua bebinging tu. Geghgasi dua bebinging hatu bediang di api ungu. Budak tujuh beghading hatu megak. Lah tepegak nian, Geghgasi hatu dijeghumuskonnya di api. Laju mati Geghgasi dua bebinging tu.

Alhasil dangau Geghgasi ditunggu budak tujuh beghading. Si Bungsu jadi puh-puhan. Kapan mik makanan, beghebutan. Si Bungsu adak kebagian. Laju Si Bungsu misah.

Lah misah ngapadak-ngapadak waktu hatu datang helang bebayang sambil sembunyi.

"Helang si kuik-kuik
numpang nyegham di bungamu
adak seghkah adak layu
bungamu adak cadang
kemihku kemih tengguli
mutohku mutoh kedap

gundangku gundang pedang
kepiku kepi lading
bulu mataku seghok
teloghku balak gantang"

"neloghlah helang. Nak seghlah, seghkahlah. Nak layu pegi. Demik halangan amon kangau nak nelogh," cawa Si Bungsu.

Alhasil neloghlah helang hatu. Sudah nelogh, helang tu teghbang lagi. Telogh helang dimasukkan Si Bungsu dalam kaleng beghas.

Uluk hatu haghgi demi haghgi si Bungsu begawi di sawah. Kapan ia ulang di dangau dilahatnya, lah ada nadi gulai. Dangau lah beghsih.

"Kucing, sapa jak dangau hani," cawa Si Bungsu dengan Kucing. Kucing hatu tengiau-ngiau sambil ngisagh kaleng beghas.

Adak ngeghti Si Bungsu hatu penya artinya. Besok lapah muni si Bungsu ke sawah. Kapang ulang ke dangau, lah demik nasi gulai, Dangau lah beghsih munih.

Ditanyanya di Kucing. Kucing hatu tengiau-ngiau sambil ngisagh kaleng beghas.

Besoknya Si Bungsu icak-icak pegi ke sawah. Diintipnya sapa sai datang ke dangau. Ditunggunya. Belum lama dilahatnya demik Bujang Sindang Belawan geghadak keluagh daghi kaleng beghas. Langsung kaleng beghas hatu ditutup Si Bungsu. Bujang Sindang Belawan adak pacak lagi belaghi.

"Ai, amon kaleng hani ditutup, aku adak pacak ulang lagi," cawa Sindang Belawan.

"Jadi, kangau hani sai galak nanak nasi gulai?" cawa Si Bungsu.

"Au," cawa Sindang Belawan.

Lama-kelamaan Si Bungsu laju kawin dengan Sindang Belawan. Hidupnya makin lama makin kaya, bahagis. Budak nam beghading tai tambah melaghat.

Penutur Cerita

Nama : Saudin
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Muara Dua

Anak Tujuh Beradik Dibuangkan Bapaknya

Anak tujuh beradik ini makannya sangat rakus. Masak satu kawah, satu kawah habis. Masak dua kawah, dua kawah habis. Raja itu tidak tahan.

"Besok kita mencari buah-buahan di hutan. Banyak buah yang sudah masak di hutan. Jadi, ikutilah aku besok," kata Raja. Anak-anak itu pun menurut.

Masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung. Kira-kira anaknya tidak bisa pulang lagi, Sang Raja berkata, "Saya akan mengambil rotan sebatang dulu. Kalian tunggulah di sini!"

"Ya, Pak," jawab anak-anaknya.

Bapaknya berjalan tidak kembali lagi. Tinggal anak tujuh beradik itu di dalam hutan.

"Ai, Kak," kata Si Bungsu, "Bapak tidak kembali lagi."

"Tidak mungkin, Dik. Pasti Bapak kembali menjenguk kita," sangkal kakaknya tertua.

Akhirnya, hari pun malam. Bapaknya tidak kunjung kembali.

Si Bungsu disuruh Puteri Sulung naik kayu. Dari atas kayu itu, Si Bungsu melihat asap api.

"Itu, Kak. Ada asap api tetapi jauh," kata Si Bungsu.

"Kalau begitu, engkau turunlah," kata Puteri Sulung.

Mereka mencari sumber asap api itu. Masuk hutan keluar hutan. Mereka bertemu dengan pondok Raksasa. Mereka naik ke pondok itu. Wah, Raksasa itu merasa sangat senang.

"Ini rezekiku. Kalian akan kumakan," pikir Raksasa.

"Kami tujuh beradik ini kepingin menumpang tidur di sini," kata Puteri Sulung kepada Raksasa.

"Ai, tidak ada halangan," jawab Raksasa.

Hari bertambah malam. Puteri tujuh beradik itu sudah tidur kecuali Puteri Bungsu yang cuma tidur-tidur ayam. Ia mendengarkan Raksasa itu berencana dengan istrinya akan memakan anak tujuh beradik itu. Si Bungsu mencolek kakaknya sambil berkata, "Kak, bangunlah! Kata

Raksasa itu, kita ini akan disembelihnya. Bagaimana caranya kita menyelamatkan diri?"

Si Bungsu berpikir. "Ada caranya, kita mencari buah enau masak. Kita percikkan di mata Raksasa. Pasti mereka kegatalan."

Sudah memperoleh buah enau itu, buah enau tersebut mereka masukkan di dalam sumur. Kebetulan setelah itu raksasa dua laki-istri itu mandi menggunakan air sumur tadi. Kontan saja mereka kegatalan. Untuk mengobatinya, kedua raksasa itu berdiri di dekat api unggun. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh para puteri. Mereka mendorong raksasa itu satu per satu ke dalam api. Akhirnya, matilah kedua raksasa itu.

Sepeninggal Raksasa, pondok itu dihuni oleh ketujuh puteri. Si Bungsu selalu menjadi tumpuan marah kakak-kakaknya. Kalau ada makanan, mereka berebutan. Si Bungsu kadang-kadang tidak kebagian. Akhirnya, Si Bungsu membuat pondok sendiri--lama kelamaan mereka mempunyai pondok sendiri-sendiri. Sesudah mempunyai pondok sendiri-sendiri, tiba datang Burung Elang melayang-layang sambil berbunyi.

Helang si kuik-kuik
numpang ngeram di bungamu
tidak pecah tidak layu
bungamu tidak rusak
kencingku kencing tengguli
tahi matakulem
ekorku ekor pedang
sayapku sayap pisau
bulu matakulem jarum
telurku sebesar gantang

Begitulah bunyi Elang sambil melayang di atas pondok Puteri Sulung.

"Ai, tidak bisa kalau engkau mau menumpang bertelur. Larilah!" kata puteri sulung.

Pindah pula Elang pada puteri nomor dua.

Helang si kuik-kuik
numpang mengeram di bungamu
tidak pecah tidak layu

bungamu tidak rusak
kencingku kencing tengguli
tahi mataku jadi lem
ekorku ekor pedang
sayapku sayap pisau
bulu mataku jarum
telurku sebesar gantang

"Ai, tidak bisa kalau engkau mau bertelur di pondokku. Pindahlah!"

kata puteri nomor dua.

Pendek cerita sampailah Elang pada pondok Puteri Bungsu.

Di atas pondok Si Bungsu, elang itu melayang sambil berkata

Helang sikuik-kuik
numpang mengeram di bungamu
tidak pecah tidak layu
bungamu tidak rusak
kencingku kencing tengguli
tahi mataku jadi lem
ekorku ekor pedang
sayapku sayap pisau
bulu mataku jarum
telurku sebesar gantang

"Bertelurlah, Elang! Bunga itu pecah, biarlah. Layu biarlah. Tidak ada halangan kalau engkau mau menumpang bertelur," kata si Bungsu.

Bertelurlah elang itu di pondok Si Bungsu. Sesudah bertelur, elang terbang. Telur itu dimasukkan Si Bungsu ke dalam kaleng beras.

Seperti biasa hari demi hari Si Bungsu pergi ke sawah. Ketika pulang, dilihatnya sudah ada nasi dan lauk-pauknya. Pondoknya sudah bersih.

"Kucing, siapa yang bertamu di pondok ini?" tanya si Bungsu kepada Kucing. Kucing itu hanya mengiau sambil mengais-ngais kaleng beras.

Si Bungsu tidak mengerti pada tindakan Kucing itu. Keesokan harinya, ia pergi ke sawah lagi. Ketika ia pulang dilihatnya nasi dan gulai sudah siap, pondok sudah bersih.

Si Bungsu bertanya kepada Kucing. Namun, kucing itu hanya mengiau dan mengais-ngais kaleng beras.

Keesokan harinya Si Bungsu pura-pura pergi ke sawah, padahal ia mengintip siapa gerangan yang sering datang ke pondoknya. Baru beberapa lama ia bersembunyi, dilihatnya ada seorang pemuda, Sindang Belawan, keluar dari kaleng beras, tempat Si Bungsu menyimpan telur Elang tempo hari. Cepat-cepat Si Bungsu menutup kaleng beras itu. Sindang Belawan tidak bisa pergi lagi.

"Ai, kalau kaleng itu kau tutup, aku tidak bisa pulang lagi," kata Sindang Belawan.

"Jadi, engkau yang selama ini sering menanak nasi dan memasak gulai serta membereskan pondokku," kata Si Bungsu.

"Ya," jawab Sindang Belawan Si Bungsu akhirnya menikah dengan Sindang Belawan. Hidup mereka semakin lama semakin kaya dan bahagia. Kakak-kakaknya semakin melarat.

1) Alur

Cerita ini dimulai dengan paparan tentang seorang raja yang mempunyai tujuh orang puteri. Ketujuh puteri raja itu makannya sangat rakus. Suatu ketika raja itu mengajak ketujuh puteri pergi ke hutan dengan alasan untuk mengambil rotan dan buah-buahan.

Konflik pertama muncul ketika dikisahkan bahwa sang raja meninggalkan ketujuh puterinya di tengah hutan. Lalu ketujuh puteri tersebut masuk hutan keluar hutan untuk mencari penghidupan.

Konflik terus bergerak naik dengan mengisahkan bahwa ketujuh puteri itu menumpang menginap di rumah Raksasa. Pada malam harinya Si Bungsu mendengar rencana Raksasa yang akan memakan mereka. Namun, berkat kepintaran si Bungsu, niat raksasa itu dapat dibendung malahan merekalah yang berhasil membunuh Raksasa tersebut.

Kemudian konflik terus berkembang dan mencapai klimaknya dengan mengisahkan bahwa ketujuh puteri itu membuat pondok sendiri-sendiri. Suatu ketika datanglah burung elang menumpang bertelur. Puteri pertama sampai puteri keenam menolaknya, hanya Puteri Bungsu yang menerimanya. Bertelurlah elang itu di pondok Si Bungsu dan setelah bertelur, elang itu pergi. Telur elang itu disimpan oleh Si Bungsu di dalam kaleng beras. Suatu waktu dari kaleng beras tempat menyimpan telur itu, keluarlah seorang pemuda yang tampan. Sindang Belawan

namanya.

Cerita ini diselesaikan dengan mengisahkan bahwa Puteri Bungsu menikah dengan Sindang Belawan. Hidup mereka sangat bahagia, sedangkan keenam kakaknya semakin melarat.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama di dalam cerita adalah Si Bungsu (Puteri Bungsu). Tokoh lainnya adalah Raja, keenam kakak Si Bungsu, Sindang Belawan, dan dua Raksasa laki-istri.

Penokohan dilakukan secara dramatis. Tokoh Si Bungsu yang cerdik/pintar dan suka menolong digambarkan oleh si empunya cerita melalui jalan pikiran dan perbuatan tokoh ini dalam menjalani hidup.

Kepintaran/kecerdikan Si Bungsu, antara lain, tergambar pada kepandaiannya membunuh dua raksasa laki-istri yang berniat akan memakan mereka ketika suatu saat mereka menumpang menginap di pondok raksasa itu seperti yang diperlihatkan dalam kutipan berikut.

Si Bungsu berpikir, "Ada caranya, kita cari buah enau masak. Kita percikkan di mata raksasa. Pasti mereka kegatalan."

Setelah memperoleh buah enau masak, buah enau mereka masukkan di dalam sumur. Kebetulan setelah itu Raksasa dua laki istri itu mandi menggunakan air sumur tersebut. Kontan saja mereka kegatalan untuk mengobatinya, kedua raksasa itu berdiri di dekat api unggun. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh para puteri. Mereka mendorong Raksasa itu satu per satu ke dalam api. Akhirnya, kedua raksasa itu mati.

Sifat yang suka menolong (pada diri Si Bungsu) diperlihatkan melalui perbuatannya mempersilakan burung elang yang menumpang bertelur di pondoknya.

Tokoh raja dan istrinya (orang tua Si Bungsu) adalah tokoh yang tidak pandai bersyukur. Hal itu tergambar melalui perbuatan mereka yang begitu tega membuang ketujuh puterinya, darah dagingnya, ke dalam hutan hanya karena ketujuh puteri itu makannya terlalu rakus.

Tokoh keenam puteri (kakak Si Bungsu) adalah tokoh yang buruk

hati. Keburukan hati keenam tokoh itu, antara lain, diperlihatkan melalui perbuatan mereka yang selalu menjadikan Si Bungsu sebagai tumpuan kemarahan mereka. Selain itu, keburukan hati keenam tokoh itu tergambar pula pada ucapan dan perbuatan mereka menolak burung elang yang akan menumpang bertelur di pondok mereka.

Tokoh raksasa juga ditampilkan sebagai tokoh yang buruk hati. Hal itu terlihat dari perbuatan mereka yang berpura-pura akan menolong ketujuh puteri itu, padahal dalam hati mereka tersimpan niat buruk, yakni akan membunuh ketujuh puteri yang menjadi tamu mereka.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) rumah, tempat tinggal Raja dan keluarganya, (2) hutan, tempat Raja membuang ketujuh puterinya, (3) pondok raksasa, tempat ketujuh puteri menumpang menginap, (4) sumur, tempat ketujuh puteri memasukkan buah enau masak, dan (5) pondok milik ketujuh puteri itu masing-masing.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup Si Bungsu dan keenam kakaknya yang dibuang oleh ayahnya ke dalam hutan. Ia bersama keenam saudaranya menumpang di pondok Raksasa. Berkat kepintarannya, Si Bungsu berhasil membunuh raksasa yang berniat akan memakan mereka. Setelah raksasa itu mati, ketujuh puteri itu membuat pondok sendiri-sendiri karena Si Bungsu selalu dimarahi oleh keenam kakaknya. Suatu ketika datanglah Elang mau menumpang bertelur di pondok ketujuh puteri itu. Dari ketujuh puteri itu, hanya Si Bungsulah yang mengizinkan Elang bertelur di pondoknya. Rupanya peristiwa itu merupakan awal kebahagiaan bagi Si Bungsu. Keenam kakak Si Bungsu semakin melarat.

Tema cerita ini adalah "Perbuatan baik akan berbalas kebaikan; perbuatan jahat akan berbalas kejahatan pula".

Dari cerita ini dapat ditarik amanat sebagai berikut.

- (1) Dalam hidup ini hendaknya kita menerima segala sesuatu yang telah ditakdirkan Tuhan.

(2) Hendaklah kita senantiasa menumbuhkan perilaku bertolong-tolongan antarsesama.

4.7 Beghuk Biduk Lelang

Waktu dulu hatu mik Beghuk belayagh. Biduknya bawak lelang. Beghuk hatu duduk di tengah-tengah, Beghuga di gedang, Bughung Pipit di hadapan. Lalulah di dusun-dusun ughang.

Cawa ughang dusun, "Ui, alangkan helaunya yang di hadapan uluk kiyai, yang di gedang uluk beghuga pikat, kapan yang di tengah-tengah hatu ceghuguk uluk beghuk."

Laju biduk bejalan. Sampai di dusun lain lagi. Cawa ughang dusun uluk hatulah. "Ai, alangkam helaunya yang di hadapan uluk kiyai, yang di gedang uluk beghuga pikat, na datang yang di tengah-tengah uluk beghuk ceghuguk."

"Lah," uji Beghuk, "Kita tukagh tempat. Aku pindah di gedang."

Laju tukagh. Beghuk di gedang, Beghuga di tengah-tengah. Lalu lagi di dusun lain. "Ui, alangkan helau yang di hadapan uluk kiyai, yang tengah-tengah uluk beghuga pikat, na datang yang di gedang ceghuguk uluk beghuk."

"Ai, kita tukagh jalan," cawa Beghuk, "Aku di hadapan, Pipit. Kangau hatu di gedang." Na teghus betukagh.

Lalu lagi di dusun lain. Cawa ughang dusun, "Ai, alangkan helaunya yang di gedang uluk kiyai, yang di tengah-tengah uluk beghuga pikat, datangkan yang di hadapan ceghuguk uluk beghuk.

"Ai," cawa Beghuk, "aku duduk di tengah dicawakan uluk beghuk, di gedang uluk beghuk, di hadapan munih uluk beghuk." Pusing Beghuk hatu. Ughung belayagh. Laju biduk hatu dikeghohnya. Biduk kaghham. Pipit teghbang, Beghuga teghbang, tinggallah Beghuk. Beghuk hatu tenggelam laju mati.

Penutur Cerita

Nama : Abdul Rahman
Umur : 89 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Muara Dua

Beruk Berperahu Kulit Timun

Suatu waktu ada Beruk berlayar. Perahunya terbuat dari kulit timun. Beruk itu duduk di tengah, Beruga duduk di belakang, dan Burung Pipit duduk di depan. Mereka melewati dusun orang.

Kata orang dusun, "Wah, alangkah bagusya yang duduk di depan seperti kiyai, yang duduk di belakang mirip beruga pikat, sedangkan yang duduk di tengah-tengah seperti beruk." Perahu mereka terus saja berjalan.

Sampai di dusun lain pula, kata orang dusun itu sama dengan kata orang dusun tadi, "Wah, alangkah bagusya yang duduk di depan seperti kiyai, yang duduk di belakang seperti beruga pikat, sedangkan yang duduk di tengah-tengah seperti beruk."

"Nah," kata Beruk, "Kita tukar tempat. Aku pindah ke belakang."

Akhirnya Beruk bertukar tempat dengan Beruga. Ketika mereka melewati dusun lain, kata orang, "Wah, alangkah bagus yang duduk di depan seperti kiyai, yang duduk di tengah seperti beruga pikat, sedangkan yang duduk di belakang seperti beruk."

"Ai, kita tukar tempat," kata Beruk, "Aku di depan, Pipit. Engkau ke belakang." Mereka pun bertukar tempat.

Mereka melewati dusun yang lain lagi. Kata orang dusun itu, "Wah, alangkah bagusya yang di belakang seperti kiyai, yang duduk di tengah seperti beruga pikat, sedangkan yang duduk di depan seperti beruk."

"Ai," kata Beruk kesal, "Aku duduk di tengah dikatakan seperti beruk, di belakang seperti beruk, di depan juga dikatakan seperti beruk." Beruk itu pusing. Berlayar dihentikan. Perahu yang terbuat dari kulit timun itu digigitnya sehingga karam. Setelah perahu karam, Pipit terbang, Beruga terbang, tinggallah Beruk tenggelam sehingga ia mati.

1) Alur

Cerita "Beruk Berperahu Kulit Timun" ini dimulai dengan mengisahkan bahwa Beruk, Burung Pipit, dan Beruga berlayar menggunakan

perahu yang terbuat dari kulit timun. Beruk duduk di tengah, Pipit di depan, dan Beruga di belakang.

Konflik mulai muncul ketika mereka melewati sebuah dusun. Orang dusun itu mengatakan bahwa yang duduk di belakang mirip beruga pikat, yang duduk di depan mirip kiyai, sedangkan yang duduk di tengah-tengah mirip beruk. Konflik terus bergerak setelah mereka melewati dusun yang lain lagi. Orang dusun itu pun mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan oleh orang dusun sebelumnya. Hal itu membuat Beruk marah sehingga ia mengajak Beruga untuk bertukar tempat.

Konflik mulai memuncak ketika dikisahkan bahwa orang dusun lain yang mereka lewati mengatakan, "Alangkah bagus yang duduk di depan seperti kiyai, yang duduk di tengah seperti beruga pikat, sedangkan yang duduk di belakang seperti beruk." Perkataan orang dusun itu membuat Beruk kembali marah, lalu ia mengajak Burung Pipit bertukar tempat. Dengan demikian, posisi duduknya: Beruk di depan, Beruga di tengah, dan Pipit di belakang.

Klimaks cerita terdapat pada bagian yang mengisahkan bahwa Beruk menggigit perahu mereka sebab ia marah dan kesal kepada orang dusun yang mengatakan bahwa "yang duduk di belakang seperti kiyai, di tengah seperti beruga pikat, dan yang duduk di depan seperti beruk". Karena perahu mereka terbuat dari kulit timun, dengan mudah Beruk menggigitnya. Karamlah perahu mereka.

Cerita ini diselesaikan dengan kisah bahwa Beruk mati tenggelam sebab perahu yang digigitnya itu karam. Kedua teman Beruk (Beruga dan Burung Pipit) dapat terbang menyelamatkan diri.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Beruk. Tokoh lainnya adalah Burung Pipit, Beruga, dan orang-orang dusun.

Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara dramatis melalui perkataan dan perbuatan.

Tokoh Beruk yang bodoh dalam cerita ini digambarkan melalui perbuatannya yang berpindah-pindah tempat duduk karena ia dikatakan orang bahwa ia jelek seperti beruk. Kebodohan Beruk lebih jelas lagi pada bagian cerita yang mengisahkan bahwa Beruk menggigit perahu

mereka sehingga perahu itu karam dan ia tenggelam, mati.

Tokoh Beruga dan Burung Pipit yang penurut dan tidak suka membantah digambarkan melalui perbuatan mereka yang menurut saja apa yang diinginkan oleh Beruk (Burung Pipit asalnya duduk di depan disuruh Beruk pindah ke belakang; dan Beruga yang semula duduk di belakang disuruh Beruk pindah ke tengah).

Tokoh orang-orang dusun yang jumlahnya tidak dapat dipastikan itu adalah tokoh yang jujur, polos, dan apa adanya. Hal itu terlihat dalam perkataan mereka dalam memberikan penilaian terhadap tokoh tiga sekawan itu (Beruk, Burung Pipit, dan Beruga).

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) sungai, tempat Beruk, Beruga, dan Burung pipit berperahu, (2) beberapa dusun yang dilalui oleh Beruk dan kawan-kawannya, dan (3) perahu yang digunakan oleh Beruk dan kawan-kawan dalam melakukan pelayaran.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan nasib buruk yang menimpa/dialami Beruk karena ia tidak mau dikatakan orang bahwa dirinya jelek seperti beruk. Beruk berlayar dengan Burung Pipit dan Beruga menggunakan perahu kulit timun. Ia terpaksa berpindah-pindah tempat duduk di atas perahu itu, tetapi orang yang melihatnya masih saja mengatakan bahwa dirinya jelek seperti beruk. Hal itu membuat Beruk kesal, lalu perahu itu digigitnya sehingga perahu karam. Celaka sekali, perahu karam dia tenggelam, kedua temannya dapat terbang.

Tema cerita ini adalah bahwa "kebodohan dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar".

Amanat yang dapat dipetik dari cerita ini adalah sebagai berikut.

- (1) Hati-hatilah dalam bertindak karena kecerobohan akan mendatangkan malapetaka.
- (2) Syukurilah segala pemberian Tuhan kepada kita karena hal itu adalah kodrat-Nya.

4.8 Kancil dengan Ghimau Sebalak-balakan Tangkapan

Kancil dengan Ghimau hani bejanji besok pagi haghush menunjukkan hasil tangkapan. Malam hani nyepoklah tangkapan hatu.

Na, Ghimau nangkap keghbau, sapi. Ghimau hatu badannya balak.

Kancil malam hani enjenguk Baginda. Cawa Kancil, "Ui, Baginda, ada rundingan. Kita betaghak di Gunung Beghembun. Gunung hatu tinggang kangak. Amon kita taghak di gunung hatu, penya kendak kita tekabul."

Baginda galeh. "Payu," cawa Baginda.

Laju Baginda betaghak dengan Kancil. Puncak gunung hatu sempit. Kok betaghak. "Na, Baginda. Kita pedom kudai hari lah malam," cawa Kancil.

Baginda lah pedom, Kancil icak-icak pedom. Hani akal Kancil nak ngalahkan Baginda.

"Ai, Sabai. Situ lagi, aku ni sempit," cawa Kancil.

"Au," cawa Baginda sambil begisigh.

Adak lama munih, Kancil cawa luot, "Gisigh lagi, Sabai, aku ni sempit, nanti aku titik."

Laju Baginda begisigh minggir. Sudah ketiga kalinya Kancil minta Baginda minggigh, "Beruntum" Baginda titik jak pucuk Gunung Beghembun. Tinggal Gunung Beghembun hatu sepal. Baginda hatu mati.

Esoknya kigha-kigha jam tuju pagi Ghimau ngadap Kancil. "Oi, Kancil. Mana tangkapanmu?" cawa Ghimau.

"Aku ngemik. Tangkapanmu mana?" cawa Kancil munih.

"Cukup," cawa Ghimau, "tangkapanmu mana? Amon tangkapanku ghua. Sikuk keghbau, sikuk sapi. Na, penya tangkapanmu?"

"Tangkapanku Baginda. Balak," cawa Kancil.

"Di mana?" cawa Ghimau.

"Tangkapanku Baginda. Hani cupingnya kukeghoh," cawa Kancil sambil nunjukkan cuping Baginda dengan Ghimau. "Baginda hatu nak kuusung, balak. Kutinggalkan di Gunung Beghembun.

"Ai, tangkapanmu balak, Kancil. Balak Baginda jak keghbau dengan sapi tangkapanku. Mana cagha kangau hatu nangkapnya?" cawa Ghimau.

"Ai, taghing aku hani kapan kena binatang walaupun binatang uluk penya balaknya pasti mati. Jadi, kapan cuping Baginda kukecok, ia

langsung mati."

Laju Ghimau hatu ngaku kalah sebab masih balak Baginda jak sapi dengan keghbau, tangkapan Ghimau hatu.

Penutur Cerita

Nama : Abdul Rahman
Umur : 89 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Muara Dua

Terjemahan

Kancil dan Harimau Tanding Besar Hasil Tangkapan

Kancil dan Harimau berjanji bahwa besok pagi harus menunjukkan hasil tangkapan. Malam ini harus mencari tangkapan.

Harimau menangkap kerbau dan sapi. Karena badannya besar, Harimau tidak susah memperoleh tangkapan itu.

Malam itu Kancil mendatangi Gajah. Kata Kancil, "Gajah, ada rundingan. Mari kita bertapa di Gunung Berembun yang tinggi. Kalau kita bertapa di sana, apa yang kita inginkan akan terkabul."

Gajah sangat senang. "Jadi," katanya.

Lalu pergilah Gajah dan Kancil bertapa di gunung itu. Puncak gunung itu sangat sempit.

Karena hari sudah malam, kata Kancil, "Gajah, mari kita tidur dulu karena hari sudah malam."

Gajah sudah tertidur, sedangkan Kancil hanya pura-pura tidur. Itu adalah akalunya untuk membunuh Gajah.

"Ai, Besan, tolong geser ke sebelah lagi. Aku sempit," kata Kancil.

Bergeserlah Gajah ke samping. Tidak lama kemudian, Kancil berkata lagi, "Geser lagi, Besan. Aku ini sempit, nanti aku terjatuh."

Gajah itu bergeser minggir lagi. Karena minggir-minggir terus, akhirnya Gajah itu terjatuh dari puncak Gunung Berembun yang sangat tinggi itu. Lalu Gajah itu mati.

Keesokan harinya, kira-kira pukul tujuh, Harimau menemui Kancil. "Oi, Kancil, mana tangkapanmu?" tanya Harimau.

"Ada. Tangkapanmu mana?" jawab Kancil sambil bertanya pula.

"Cukup," jawab Harimau, "tangkapanmu mana? Tangkapanku ada dua, yaitu seekor kerbau dan seekor sapi. Tangkapanmu apa?"

"Tangkapanku gajah," jawab Kancil. "Ini daun telinganya yang telah kugigit," kata Kancil sambil menunjukkan daun telinga Gajah kepada Harimau. "Gajah itu tidak kubawa kemari sebab ia sangat besar. Gajah itu kutinggalkan di Gunung Berembun."

"Ai, lebih besar tangkapanmu, Kancil. Lebih besar Gajah daripada sapi dan kerbau tangkapanku. Bagaimana cara kamu menangkapnya?" kata Harimau mengaku kalah.

"Jika taringku ini terkena binatang walaupun binatang itu besar, ia pasti mati. Jadi, jika daun telinga Gajah kugigit, ia langsung mati."

Akhirnya, Harimau mengaku kalah sebab lebih besar Gajah daripada sapi dan kerbau yang merupakan hasil tangkapan Harimau.

1) Alur

Cerita ini dimulai dengan mengisahkan bahwa Kancil dan Harimau menyepakati janji untuk bertanding besar hasil tangkapan.

Konflik mulai muncul ketika dikisahkan bahwa Harimau sudah beroleh tangkapan, yaitu seekor kerbau dan seekor sapi, sedangkan Kancil belum memperoleh apa-apa.

Cerita berlanjut dengan usaha Kancil mengajak Gajah untuk bertapa ke Gunung. Dengan kepintarannya, Kancil berhasil membunuh Gajah di pertapaan itu. Setelah konflik ini, cerita mencapai puncaknya (klimaks), yakni pada bagian yang mengisahkan Kancil menunjukkan telinga Gajah yang dibawanya yang menandakan bahwa ia telah berhasil membunuh seekor Gajah. Betapa terkejut Harimau melihat kenyataan itu.

Cerita itu diselesaikan dengan kisah tentang Harimau yang mengaku kalah dengan Kancil.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Kancil dan Harimau. Tokoh lainnya adalah Gajah.

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui perbuatan. Tokoh Kancil yang cerdas digambarkan melalui perbuatannya yang sedemikian rupa sehingga Gajah itu dapat dibunuhnya. Dengan demikian, Kancil dapat mengalahkan Harimau dalam tanding besar hasil tangkapan.

Tokoh Harimau dalam cerita ini adalah tokoh yang sombong. Kesombongannya diperlihatkan melalui perbuatannya mengajak Kancil untuk tanding besar hasil tangkapan. Harimau mengajak Kancil bertanding yang demikian itu karena ia mengira tidak akan mungkin Kancil dapat mengalahkan dirinya. Badan Kancil terlalu kecil dibandingkan dengan badan Harimau.

Tokoh Gajah tampak sebagai tokoh yang bodoh. Hal itu tergambar melalui perbuatannya yang kurang hati-hati atas perbuatan Kancil terhadap dirinya. Akibatnya, si Gajah mati.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) sebuah hutan, tempat Kancil dan Harimau bertemu dan menyepakati janji untuk bertanding besar hasil tangkapan; dan (2) Gunung Berembun, tempat Kancil dan Gajah bertapa (tempat Kancil berhasil membunuh Gajah).

4) Tema dan Amanat

Cerita ini berisi kisah tentang perjuangan Kancil dalam memenangkan pertandingan melawan Harimau. Mereka berjanji tanding besar hasil tangkapan. Harimau telah berhasil membunuh kerbau dan sapi. Untuk mengalahkan Harimau, Kancil mengajak Gajah bertapa di gunung yang tinggi. Dengan akal cerdikanya, Kancil berhasil membunuh Gajah sehingga ia dapat memenangkan pertandingan dengan Harimau.

Dari deskripsi singkat di atas jelaslah bahwa tema cerita ini adalah "kecerdikan/kepintaran dapat mendatangkan keberuntungan".

Cerita ini mengandung amanat sebagai berikut.

- (1) Dalam melakukan suatu perbuatan hendaklah berhati-hati agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri.
- (2) Janganlah menganggap orang lain lemah walaupun tampaknya orang tersebut tidak berdaya.

- (3) Berusahalah sekuat tenaga dengan mengerahkan segala pikiran agar dapat mencapai sesuatu yang dicita-citakan.

4.9 Bapak si Penganggu

Ada ceghita si Penganggu tiga beghanak. Pada suatu hagni Bapak si Penganggu hani ulang ke dusun nak Jumatatan. Sampai di dusun dilahatnya ughang sibuk ngguai segala baju/pakaian. Mighak Bapak si Penganggu hani.

Ulang jak Jumatatan ia langsung ke kebun sebab ia tinggal di kebun. Sampai di dangau di kebun hatu, ia beceghita dengan umak si Penganggu.

"Aku tini mik panglahatan di dusun. Aku ni mighak ngguai pakaian," cawa Bapak si Penganggu.

"Penya?" cawa umak si Penganggu.

"Ughang kini asik ngguai potongan baju. Jadi aku ni mighak. Mak ana?" cawa Bapak si Penganggu.

"Ai, gampang amon soal ngguai baju, asal mik dasaghnya," cawa Umak si Panganggu, "aku pacak ngguainya."

"Na, aku nak mbeli dasar kandi," cawa Bapak si Penganggu.

Langsung ulang ke dusun lagi Bapak si Penganggu hatu. Mbeli dasar baju lah mangsa diusungnya ulang ke kebun luot.

Sebelum baghang hatu sampai, bebai (Umak si Penganggu) hatu bepikigh, "Juwagha mon dibelikannya benogh, ngguainya tubuh adak pacak. Nyesal nyawako pacak tai."

Bapak si Penganggu lah sampai. "Na, hani na dasagh baju. Tulung guaikan kudai!" cawa Bapak si Panganggu.

"Payu, aku nak ulang ke dusun kudai," caa Umak si Penganggu.

"Magha!" cawa Bapak si Penganggu.

Ghupanya sampai ke dusun bebai ho bepikigh. "Ai, mon ia hani negan. Malunya bukan main, amon ngguainya adak pacak." Ia nyepok akal. Badannya disimboghnya dengan getah pulut. Lah lengkap dengan pulut, ngakuk ambung kapuk untuk kasugh hatu, ia beguling. Walhasil putih badan bebai hatu.

Kigha-kigha tengah malam ia beghangkat ulang ke dangau di kebun. Jam tiga ia begitung di kayu pegak dangau sambil ambunyi, "Mati

Bapak si Penganggu, Mati Bapak si Penganggu amon mogo anjait baju." Mak hatu ambunyi beulang-ulang.

Endengilah Bapak si Penganggu hatu. "Ai, kita hewon kan kudai, penya damanya sai ambunyi," caw Bapak si Penganggu dengan anaknya.

Dilihatnya tinimang putih begitung di kayu. Penya damanya, ape hantu, ape jin. Mak si Penganggu hatu masih ambunyi. Ketakutanlah Bapak si Penganggu hatu.

"Ai, Penganggu," cawa nya dengan anaknya, "amon umak kangau ulang nanti cawakan ikinda aku ngguai baju hatu. Kita ughungkan. Ikinda ngguai baju amon nak mati."

"Mati Bapak si Penganggu amon mogo ngguai baju," bunyi hatu teghus ulang.

Ghadu hatu Mak si Penganggu teghus lijung. Kok haghi siang, ia ulang lagi ke dangau. Bulu-bulu kapuk hetai dipeghsihkan. Dasagh baju hatu diusungnya.

"Ai, Mak si Penganggu, untuk kangau gancang ulang. Amon adak, mati aku. Kami malam ni dapat seleh," cawa Bapak si Penganggu dengan Mak si Penganggu.

"Mana?" cawa Mak si Penganggu.

"Kami ni ketakutan. Cawana mati Bapak si Penganggu amon mogo ngguai baju." cawa Bapak si Penganggu. "Jadi, ikinda aku ni ngguai baju hatu, haola aku mati."

"Au, jadi, Bapak si Penganggu ikin anjait baju?" cawa Mak si Penganggu.

"Au, ikinlah," cawa Bapak si Penganggu.

Laju Bapak si Penganggu hatu adak mogo anjait baju tu.

Penutur Cerita

Nama : Saudin

Umur : 65 tahun

Pekerjaan : Tani

Alamat : Desa Tanjung Raya Kec. Muara Dua

"Bapak si Penganggu"

Ada cerita si Penganggu tiga beranak. Pada suatu hari Bapak si Penganggu pulang ke dusun untuk menunaikan salat Jumat. Sampai di dusun, ia melihat orang sibuk membuat segala jenis pakaian. Bapak si Penganggu jadi kepingin pula membuat pakaian baru.

Pulang dari salat Jumat, ia langsung kembali ke kebun sebab ia di kebun. Sampai di kebun, di pondok ia bercerita kepada istrinya.

"Aku tadi ada penglihatan di dusun. Aku kepingin membuat pakaian baju baru," kata Bapak si Penganggu.

"Apa?" tanya ibu si Penganggu.

"Sekarang orang asyik membuat baju, aku jadi ingin membuat baju. Bagaimana pendapatmu?"

"Ai, gampanglah kalau masalah membuat baju asalkan ada bahannya," kata Ibu si Penganggu, "aku bisa membuatnya."

"Kalau begitu, aku akan membeli bahannya," kata Bapak si Penganggu.

Bapak si Penganggu langsung pulang ke dusun untuk membeli bahan untuk membuat baju. Ia pun segera kembali ke kebun setelah bahan itu diperolehnya.

Sebelum Bapak si Penganggu sampai di kebun, istrinya berpikir, "Bagaimana kalau nanti dia mendapat bahannya, aku sebenarnya tidak bisa membuat baju itu. Aku menyesal mengaku bisa, padahal sebenarnya aku tak bisa."

Bapak si Penganggu pun tiba dari dusun.

"Ini bahan untuk membuat baju itu. Tolonglah buat aku baju," kata Bapak si Penganggu.

"Ya, tetapi aku mau pulang ke dusun dulu," jawab Ibu si Penganggu.

"Silakan!" jawab Bapak si Penganggu.

Sampai di dusun ibu si Penganggu itu berpikir, "Aku ini malu benar karena aku tidak bisa membuat baju itu." Ia mencari akal. Badannya diolesinya dengan getah kemudian seluruh badannya ditemplei kapuk sehingga seluruh badannya berwarna putih.

Kira-kira tengah malam, ia kembali ke kebun. Pukul 03.00 ia bergantung pada dahan kayu dekat pondok mereka sambil berteriak, "Mati Bapak si Pengganggu kalau ia membuat baju." Begitulah dikatakannya berulang-ulang.

Bunyi itu terdengar oleh Bapak si Pengganggu. "Ai, keruankan dahulu. Siapa yang menjerit-jerit itu?" kata Bapak si Pengganggu kepada anaknya.

Dilihatnya besar putih bergantung di kayu itu. Apa namanya? Jinkah? Hantukah? Ibu si Pengganggu itu terus saja berteriak seperti tadi. Ketakutanlah Bapak si Pengganggu itu.

"Ai, Pengganggu!" kata Bapak si Pengganggu kepada anaknya, "kalau ibumu pulang besok, katakan batalkan saja membuatkan bapak baju itu. Tidak usahlah membuat baju kalau akan membawa kemantianku."

"Mati Bapak si Pengganggu kalau ia membuat baju," teriakan itu terus saja berulang.

Setelah itu Ibu si Pengganggu terus pergi. Keesokan harinya ia pulang ke pondok setelah badannya dibersihkan.

"Ai, Ibu si Pengganggu, untuk kamu cepat pulang. Kalau terlambat, mungkin aku telah mati. Kami semalam ketakutan benar," cerita Bapak si Pengganggu kepada Ibu si Pengganggu.

"Apa maksudnya? tanya Ibu si Pengganggu pura-pura tidak tahu.

"Kami ini ketakutan. Katanya, mati Bapak si Pengganggu kalau ia membuat baju. Jadi, tidak usahlah aku membuat baju kalau akan membawa kematianku."

"Jadi, kamu batal membuat baju?" tanya Ibu si Pengganggu.

"Ya, tidak usah!" jawab Bapak si Pengganggu.

Akhirnya, Bapak si Pengganggu membatalkan niatnya untuk membuat baju baru.

1) Alur

Cerita "Bapak si Pengganggu" ini dimulai dengan mengisahkan Bapak si Pengganggu yang kepingin membuat baju setelah ia melihat orang-orang sibuk membuat baju baru.

Cerita berlanjut dengan kisah tentang pernyataan Ibu si Pengganggu yang menyanggupi untuk membuatkan baju. Padahal sebenarnya Ibu si

Penganggu tidak bisa membuatnya. Bapak si Penganggu segera menyediakan bahan untuk membuat baju itu. Oleh karena itu, bingunglah Ibu si Penganggu itu. Bagian ini adalah konflik yang pertama muncul dalam cerita ini.

Kemudian konflik mulai memuncak ketika dikisahkan bahwa Ibu si Penganggu pulang ke dusun untuk mencari akal bagaimana caranya agar Bapak si Penganggu membatalkan niatnya untuk membuat baju itu. Ia menempel tubuhnya dengan kapuk sehingga seluruh badannya tampak putih.

Lalu cerita mencapai klimaks ketika dikisahkan bahwa Ibu si Penganggu yang sudah dibalut dengan kapuk itu pada tengah malam bergantung di kayu dekat pondok mereka sambil meneriakkan "Mati Bapak si Penganggu kalau ia membuat baju." Teriakan itu membuat Bapak si Penganggu menjadi ketakutan yang luar biasa apalagi setelah ia melihat "makhluk" yang berteriak itu berbadan besar dan berwarna putih serta bergantung di dahan kayu.

Setelah itu cerita ditutup dengan kisah tentang Bapak si Penganggu membatalkan niatnya untuk membuat baju baru itu.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Bapak si Penganggu dan Ibu si Penganggu. Tokoh lainnya adalah si Penganggu (anak Bapak si Penganggu).

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui percakapan dan perbuatan serta jalan pikirannya.

Tokoh Ibu si Penganggu yang pintar diperlihatkan melalui perkataan, perbuatan, dan jalan pikirannya dalam membatalkan niat suaminya untuk membuat baju baru. Perhatikanlah petikan cerita berikut yang memperlihatkan watak tokoh Ibu si Penganggu itu.

Sampai di dusun Ibu si Penganggu itu berpikir, "Ai, aku malu benar karena aku tidak bisa membuat baju itu." Ia mencari akal. Badannya diolesinya dengan getah kemudian seluruh badannya ditemplei kapuk sehingga seluruh badannya berwarna putih.

Kira-kira tengah malam, ia kembali ke kebun. Pukul 03.00 ia

bergantung pada dahan kayu dekat pondok mereka sambil berteriak, "Mati Bapak si Penganggu, Mati Bapak si Penganggu kalau ia membuat baju."

Tokoh Bapak si Penganggu adalah tokoh yang mudah percaya terhadap sesuatu yang belum tentu pasti kebenarannya. Hal itu jelas terlihat dari perbuatannya ketika ia mendengar perkataan Ibu si Penganggu yang menyamar itu--setelah itu ia langsung membatalkan niatnya untuk membuat baju baru.

Tokoh ini juga tokoh yang penakut.

Tokoh si Penganggu adalah tokoh yang menerima saja segala sesuatu yang terjadi. Hal itu terlihat dari perbuatannya yang tiada memberikan komentar apa-apa setelah melihat dan mendengar peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya pada malam itu.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) pondok, tempat tinggal keluarga Bapak si Penganggu, (2) dusun, tempat Bapak si Penganggu melihat orang asyik membuat baju baru, (3) kebun, lingkungan tempat tinggal keluarga Bapak si Penganggu, dan (4) kayu, tempat Ibu si Penganggu bergantung malam itu.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini pada dasarnya mengisahkan usaha Ibu si Penganggu untuk membatalkan niat suaminya untuk membuat baju. Ibu si Penganggu yang sudah terlanjur mengatakan bahwa dirinya bisa membuatnya (padahal tidak bisa) berusaha sedemikian rupa sehingga suaminya sendiri yang menyatakan bahwa ia membatalkan niatnya untuk membuat baju baru.

Tema cerita ini adalah bahwa "kepintaran sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah".

Dari cerita ini dapat ditarik amanat seperti berikut ini.

- (1) Sebelum berbuat dan berkata hendaklah kita pikirkan dahulu segala akibatnya agar tidak menyesal kemudian.
- (2) Janganlah mudah percaya pada sesuatu yang belum tentu benar.

4.10 Kancil Menguasai Seluruh Binatang

Zaman dulu demik ughang bubatok nugal padi. Dagha bujang ghami, pakai nabuh gung, pakai buwak-buwakan sahinggonya dagha bujang tu andiyai-diyai ghami kangak. Ngapadak-ngapadak bujang hatu tunggangi Kancil dengan Ghusa.

Cawa Kancil dengan Ghusa, "Ai, ngapa jelma bayak hatu?"

"Etah," cawa Ghusa, "amon ji ku tian ngalahat kita ni, jadi kahanjakan."

"Benogh-benogh. Uluk mana mon kita jenguk kudai," cawa Kancil.

"Payu. Uluk mana amon aku dibagol ughang," cawa Ghusa.

"Adak dibagol ughang. Bangukmu mighahkon kudai dengan makan buah tampang sai masak. Tian ni tegiak-giak. Amon dagha bujang nyingok-nyingok jingok teghus," cawa Kancil.

Ditutuk munih cawa Kancil hatu. Ghusa megak jelma nugal. Basa dilahat dagha bujang, Ghusa hatu ditimbak. Laju disembelih. Mati.

Kancil kahanjakan ngalahat Ghusa mati. "Loga hatiku. Alangkah bugumu, Ghusa!" cawa Kancil.

Kancil joget-joget, muncalak-muncalak, laju teduduk di tunggul penancung. "Aduh, sakikna," cawa Kancil.

Na, ngapadak-ngapadak ghatong Ghimau. "Na, hani rizki," cawa Ghimau, "Kumakan kangau hatu."

"Sabagh, Ghimau. Aku ni tinggal kelemahan," cawa Kancil.

"Kelemakan ngapa?" cawa Ghimau.

"Aku ni kelemahan duduk di kughsi batin masa ghaja. Koghsi hani helau sehingga aku ni lemak kangak." cawa Kancil.

"Penya mighah hani?"

"Mighah hani catnya." Padahal mighah hatu daghah Kancil.

"Uluk mana mon aku kudai dudukna?"

"Wih, ndang!"

"Amon adak dinjuk, kumakan kangau hatu."

"Amon uluk hatu aku nak jingok batin mas ghaja kudai."

"Lajulah!"

Kancil dicabutkon Ghimau jak tunggul. Sudah dicabut Kancil lijung. Kancil ngakuk daun. Badannya dicat hijau. Aku ni adak ditinong

Ghimau. Ghimau tai langsung duduk di tunggul. Ngaduh-ngaduh kesakit-an. "Kughang ajagh, Kancil embudikon aku. Tunggu kangau kumakan," cawa Ghimau.

Kancil hatu nunggu lungguan ludai. Ghimau tini ngaghawang. Ia nyepok Kancil.

Ghatong Ghimau. Cawanya, "Na, kumakan Kancil. Kangau embudikan aku."

"Ngapa Ghimau? Benong-benogh la. Kancil mana? Penya waghnya? Aku adak," cawa Kancil.

"Kancil putih," cawa Ghimau.

"Aku ni lahatlah, adak putih, hijau," cawa Kancil.

"Penya sai ditunggu kangau hatu?" cawa Ghimau.

"Aku ni nunggu bebat batin mas ghaja," cawa Kancil.

"Alangkah helaunya. Aku numpang makai kudai," cawa Ghimau.

"Ai, adak pacak. Haghush izin batin mas ghaja," cawa Kancil.

"Tangguhkon kudai, Kancil" cawa Ghimau.

Laju Kancil lijug. La jauh, cawa Kancil, "Tabulah Ghimau cawa batin mas ghaja," cara Kancil jak jauh.

Ghimau langsung nabuh gamelan hatu. Ghupanya layon gamelan tapi medu. Laju Ghimau hatu dikecok medu. Tambah sakik hati Ghimau. Laju disepoknya lagi Kancil hatu.

Sai Kancil hatu lah jauh. Ngapadak-ngapadak termasuk pelubang peghangkap ghaja. "Na, uluk mana aku ni," cawa Kancil. Kancil laju icak-icak maca. Ngapadak-ngapadak lalu Ghusa. "Ngapa, Cil gawi kangau hatu?" cawa Ghusa.

"Hani mik sughat daghi ghaja. Bunyinya segala binatang haghush masuk ke dalam lubang keghena duni nak kiamat. Amon masuk sini selamat," cawa Kancil.

"Aku nutuk," cawa Ghusa.

"Amon nak nutuk, ajak kudai Gajah, Kambing, Ghimau," cawa Kancil.

Laju Ghusa hatu ngajak Kambing, Ghimau, Gajah masuk ke dalam pelubang. Alhasil lubang hatu ghami.

"Malam ini kita bejanji. Sapa tekincit, kita campakkon ke luagh. Biaghla dia mati," Cawa Kancil.

Setuju segala binatang lain hatu.

Binatang lain la kayap, Kancil hani tekincit. Binatang lain ghibut. "Sapa tekincit hani. Taninya kecil. Pasti Kancil. Kita campakkon," cawa Ghimau.

"Payu," cawa Gajah.

"Jangan kudai," cawa kancil icak-icak nangis padahal kegiakan.

Kancil laju dicampakkon Gajah ke luar lubang.

Base sampai di pucuk, cawa Kancil, "Loga hatiku. Matida kuti. Tunggulah ghaja nak nyembelih kuti. Hani budiku sai dunia nak kiamat." Sudah hatu Kancil lijung.

Lapah-lapah nyepok nginum. Lagi nginum ngapadak-ngapadak, "Cup," ketingnya dikecok Bahaya.

"Ai, sapa ni?" cawa Kancil.

"Kangau tu Kancil ya?" cawa Buhaya.

"Penya dikecok tu, Lain ketingku, hatu tungkatku," cawa Kancil. Laju ketingnya dilepaskan Bahaya.

"Kuti hati bayak. Baghis kudai ke sebeghang. Aku nak ambilang-nya," cawa Kancil.

"Ai, bayak. Amon peghlu ambilang, kami baghis," cawa Bahaya. Laju Bahaya hatu ngajak Bahaya lain baghis jak sebeghang ke sebeghang.

Besa la baghis, Kancil mulai ambilang, "satu, dua, tiga, pak, lima," sampailah Kancil di sebeghang. "Loga hatiku, kangau hatu kubudikon," cawa Kancil. Tamatlah ceghitanya.

Penutur Cerita

Nama : Johan Syafri
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tanjung Raya, Kecamatan Muara Dua

Terjemahan

Kancil Menguasai Seluruh Binatang

Zaman dulu ada orang banyak menugal padi. Bujang-gadis ikut dalam pekerjaan itu. Mereka membunyikan gong. Mereka juga membawa

bermacam-macam kue. Orang-orang itu dilihat oleh Kancil dan Rusa.

Kancil berkata kepada Rusa, "Mengapa orang banyak itu?"

"Entah," jawab Rusa, "Kalau pendapatku, mereka gembira karena melihat kita berdua."

"Benar? Bagaimana kalau kita menjenguk mereka?" tanya Kancil.

"Bagaimana kalau aku dipukul mereka?" tanya Rusa.

"Tidak mungkin. Caranya mulutmu lebih dahulu dimerahi dengan buah kayu yang sudah masak. Mereka pasti senang melihatmu. Kalau mereka melihatmu, engkau harus terus mendekati," kata Kancil.

Perkataan Kancil diturutkan oleh Rusa. Rusa mendekati orang banyak itu. Ketika bujang gadis itu melihat Rusa, Rusa langsung mereka tembak kemudian mereka sembelih.

Kancil merasa senang melihat Rusa telah mati. "Puas hatiku. Alangkah bodohnya kamu, Rusa!" kata Kancil.

Kancil berjoget-joget dan meloncat-loncat. Kancil lupa diri sehingga terduduk di tunggul kayu yang runcing. "Aduh! Alangkah sakitnya!" seru Kancil.

Ketika Kancil kesakitan begitu, tiba-tiba datang Harimau.

"Nah, ini rezeki. Engkau kumakan," kata Harimau.

"Sabar, Harimau. Aku ini sedang keenakan," kata Kancil.

"Keenakan bagaimana?"

"Aku ini keenakan duduk di kursi Baginda Raja. Kursi ini bagus sehingga aku merasa enak," kata Kancil.

"Apa yang merah itu?" tanya Harimau sambil menunjukkan darah yang meleleh dari pantat Kancil.

"Ini catnya."

"Bagaimana kalau aku mencoba pula?"

"Wah, jangan!"

"Kalau tidak engkau perbolehkan, engkau kumakan!"

"Kalau begitu, aku akan memberi tahu Baginda Raja dahulu."

"Silakan!"

Kancil dicabutkan Harimau dari tunggul kayu itu. Setelah itu Kancil berlari. Kemudian Kancil mengambil daun. Daun itu dicatkannya di badannya sehingga badannya dari putih berubah hijau. Setelah Kancil meneriakkan bahwa kursi itu boleh diduduki, Harimau segera

mendudukinya. Harimau mengaduh-ngaduh kesakitan. "Kurang ajar, Kancil membohongiku. Tunggu engkau akan kumakan," kata Harimau.

Kancil tadi sudah menunggu tumpukan ular. Sementara Harimau melepaskan badannya dari tunggul. Setelah lepas, ia segera mencari Kancil.

Harimau itu menemukan Kancil sedang menunggu tumpukan ular. "Hah, engkau kumakan. Engkau telah membohongiku!"

"Sabarlah dulu, Harimau. Kancil yang mana yang telah membohongimu? Apa warna kulitnya. Kalau aku tidak pernah membohongi Harimau," kata Kancil.

"Kancil putih," jawab Harimau.

"Aku ini lihatlah olehmu. aku tidak putih, tetapi hijau."

"Apa yang engkau tunggu di sini?" tanya Harimau.

"Aku di sini menunggu ikat pinggang raja."

"Alangkah bagusnya. Bolehkah aku mencoba memakainya sebentar saja!"

Kancil berpura-pura akan memberitahukannya lebih dahulu kepada raja. Lalu ia pergi. Kancil mengintip Harimau dari jauh. Kata Kancil, "Harimau, kata Baginda Raja, pakailah ikat pinggang itu!"

Harimau langsung memakai ikat pinggang itu. Rupanya bukan ikat pinggang melainkan ular sawah. Harimau dibelit ular sehingga kesakitan. Untunglah ia masih dapat melepaskan diri.

"Ai, Kancil membohongiku lagi. Sekali lagi, ia tidak kuberi ampun. Dia akan langsung kumakan." kata Harimau.

Harimau berjalan-jalan, dilihatnya Kancil duduk santai sambil bersiul-siul. "Nah, inilah Kancil yang telah membohongiku. Engkau kumakan," kata Harimau membuat Kancil agak terkejut.

Sabar dulu, Harimau. Kancil yang mana yang pernah membohongimu? Aku selama ini di sini menunggu gong raja."

"Alangkah bagusnya. Aku ingin mencoba memukulnya" kata Harimau.

"Ai, tidak bisa. Harus seizin Baginda Raja," kata Kancil.

"Tolong engkau katakan dulu kepadanya," pinta Harimau.

Akhirnya Kancil pergi. Sudah jauh, ia berteriak, "Tabuhlah Harimau kata Baginda Raja."

Harimau langsung memukul gong itu. Celaka, rupanya bukan gong melainkan sarang lebah. Karuan saja, Harimau itu dikerubuti oleh lebah. Bertambah sakitlah hati Harimau. Kancil dicarinya terus.

Sang Kancil sudah jauh. Tiba-tiba sang Kancil termasuk ke dalam lubang perangkap raja. "Nah, bagaimana aku harus menyelamatkan diri?" kata kancil dalam hati. Ia berpura-pura membaca surat. Tiba-tiba datang Rusa. Rusa itu bertanya kepada Kancil, "Apa yang engkau kerjakan di situ?"

"Ini ada surat dari raja yang memerintahkan agar semua binatang harus masuk ke dalam lubang ini sebab dunia akan kiamat. Kalau masuk ke sini selamatlah sebab dunia akan kiamat. Kalau masuk ke sini selamatlah dia."

"Kalau begitu, aku akan ikut," kata Rusa.

"Kalau kamu mau ikut, ajaklah dulu Kambing, Harimau dan Gajah," kata Kancil.

Lalu Rusa mengajak Kambing, Harimau, dan Gajah untuk masuk ke dalam lubang itu. Alhasil, ramailah mereka di dalam lubang itu.

"Malam ini kita berjanji, barang siapa yang terberak, kita lemparkan ke luar. Biarlah ia mati," kata Kancil.

Semua binatang itu menyetujui usul Kancil. Ketika semua binatang tertidur, Kancil terberak. Lalu binatang lain terbangun dan ribut karena tercium bau busuk. Tinjanya kancil.

"Siapa terberak ini? Tinjanya kecil, pasti si Kancil yang terberak. Mari kita lemparkan Kancil!" kata Harimau.

"Lemparkanlah!" seru Gajah.

"Jangan dulu, aku mohon kepadamu," kata Kancil sambil berpura-pura menangis, padahal ia merasa senang.

Akhirnya Kancil dilemparkan Gajah keluar lubang. Sampai diluar, Kancil berkata, "Puaslah hatiku. Aku selamat. Matilah kalian. Tunggalah sebentar lagi raja akan datang dan menyembelih kalian. Berita bahwa dunia akan kiamat itu adalah bohong." Setelah itu Kancil pergi.

Kancil berjalan mencari minuman. Ketika ia minum di sungai, kakinya digigit Buaya.

"Ai, siapa itu?"

"Engkau itu Kancil, Bukan?" tanya Buaya.

"Apa yang kau gigit itu? Itu bukan kakiku tetapi tongkatku," kata Kancil. Lalu Buaya melepaskan kaki Kancil itu.

"Apakah jumlah kalian di sini banyak?" tanya Kancil. "Coba kalian baris dahulu dari sini sampai ke seberang. Aku akan menghitung jumlah kalian," tambah Kancil.

"Ai, banyak Kancil. Kalau memang perlu dihitung, kami akan segera berbaris," kata Buaya.

Setelah itu Buaya segera mengajak seluruh temannya dan berbaris secepatnya dari seberang ke seberang.

Setelah barisan Buaya itu lurus, Kancil mulai menghitung sambil melompat di punggung Buaya. Kata Kancil, "Satu, dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya." Sampailah Kancil di seberang. "Puaslah hatiku, kalian telah kubohongi," kata Kancil. Tamatlah riwayatnya.

1) Alur

Cerita ini dimulai dengan paparan tentang Kancil dan Rusa sedang melihat rombongan bujang-gadis sedang menugal padi di ladang. Kancil menyuruh Rusa menemui bujang-gadis itu.

Selanjutnya cerita ini penuh dengan konflik-konflik. Konflik pertama muncul ketika dikisahkan bahwa Rusa yang disuruh Kancil itu ternyata dibunuh oleh orang banyak. Melihat nasib Rusa yang malang itu, Kancil berjoget-joget kesenangan. Ia lupa diri sehingga terduduk di tunggul kayu yang tajam. Pantatnya luka dan berdarah. Ketika Kancil mengaduh kesakitan, datanglah Harimau di tempat itu akan memakan Kancil. Namun, Kancil berhasil meloloskan diri dengan membohongi Harimau bahwa yang didudukinya itu adalah kursi raja. Harimau tertarik sehingga ia melupakan Kancil dari tunggul itu; dan setelah itu ia duduk di tunggul (yang dikira kursi raja) itu. Karuan saja Harimau terluka dan kesakitan pula seperti Kancil.

Konflik kembali muncul ketika dikisahkan bahwa Harimau tadi bertemu dengan Kancil yang telah membohonginya. Kancil itu sedang duduk dekat tumpukan ular. Harimau akan segera memakan Kancil, akan tetapi, karena Kancil mengatakan bahwa ia tidak pernah membohongi Harimau dan kerjanya selama ini menunggu ikat pinggang raja, maka Harimau tidak jadi memakan Kancil. Harimau kembali dapat dihongi

Kancil. Bertambah sakitlah hati Harimau terhadap Kancil itu.

Konflik muncul lagi setelah Harimau bertemu dengan Kancil yang telah membohonginya. Harimau bermaksud membalas dendamnya terhadap Kancil. Namun, karena Kancil yang sedang duduk dekat sarang lebah itu berkata bahwa ia tidak pernah membohongi Harimau dan kerjanya selama ini hanya menunggu gong raja--Harimau kepingin pula memukul gong itu, maka Harimau membatalkan niatnya untuk memakan Kancil. Malahan Harimau minta tolong kepada Kancil agar Kancil meminta izin kepada raja agar Harimau dapat mencoba mukul gong itu. Kancil mengabdikan saja, Harimau itu dikerubuti oleh lebah karena yang dikatakan oleh Kancil itu bukanlah gong melainkan sarang lebah.

Setelah itu konflik bergerak sehingga mencapai klimaksnya pada bagian yang mengisahkan bahwa Kancil termasuk ke dalam lubang perangkap raja. Kancil sangat susah. Namun, berkat kelihaiannya berpikir, ia dapat meloloskan diri dari ancaman maut itu bahkan ia berhasil memasukkan beberapa binatang lain ke dalam lubang tersebut.

Ketegangan mulai menurun ketika dikisahkan bahwa Kancil dapat menyelamatkan diri dari gigitan Buaya. Dan cerita ini diakhiri dengan mengisahkan bahwa Kancil dapat membohongi Buaya.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah sang Kancil. Tokoh lainnya adalah Rusa, Harimau, Kambing, Gajah, dan Buaya.

Penokohan dilakukan secara dramatik, baik melalui percakapan maupun perbuatan.

Tokoh Kancil yang cerdik diperlihatkan melalui perbuatan dan perkataan ketika ia bertemu dengan Harimau, ketika ia terperosok ke dalam lubang perangkap raja, dan ketika ia terperosok ke dalam lubang perangkap raja, dan ketika kakinya digigit oleh Buaya. Berikut ini dipetikkan bagian cerita yang memperlihatkan kecerdikan Kancil itu.

Kancil dicabut oleh Harimau dari tunggal kayu.

Setelah itu, Kancil berlari. Kemudian ia mengambil daun, Daun itu dicatkannya di badannya sehingga badannya dari putih berubah hijau

...
Harimau itu menemukan Kancil sedang menunggu ular. "Hah, engkau kumakan. Engkau telah membongiku."

"Sabarlah dulu, Harimau. Kancil yang mana yang tidak pernah membohongi Harimau," kata Kancil.

"Kancil putih," jawab Harimau.

"Aku ini lihatlah olehmu. Aku tidak putih tetapi hijau."

Tokoh Harimau yang bodoh, gegabah, dan terburu napsu tergambar dari perbuatannya yang sangat mudah percaya terhadap perkataan Kancil. Mengapa Harimau tidak menelitinya lebih dahulu semua "benda" yang dikatakan Kancil sebagai "kursi raja", "ikat pinggang raja", dan "gong raja" yang masing-masing tiada lain adalah tunggul kayu yang runcing, ular sawah, dan sarang lebah.

Tokoh Kambing, Rusa, dan Gajah pun diperlihatkan sebagai tokoh yang bodoh. Hal itu terlihat dari perbuatan mereka yang begitu cepat mau masuk ke dalam lubang yang dikatakan Kancil sebagai tempat menyelamatkan diri karena dunia ini sebentar lagi akan kiamat.

Tokoh Buaya juga tokoh yang bodoh dan mudah percaya dengan sesuatu. Hal itu terlihat dari perbuatannya yang segera melepaskan kakai Kancil yang digigitnya hanya karena kata Kancil bahwa yang digigitnya itu sebenarnya adalah tongkat bukan kaki. Menurut pikiran kita: apakah Buaya tidak mampu membedakan kaki dan tongkat?

Perhatikanlah kutipan berikut yang memperlihatkan kebodohan Buaya yang dimaksud.

"Ai, siapa itu?" tanya Kancil

"Engkau itu Kancil, bukan?" tanya Harimau pula

"Apa yang kau gigit itu? Itu bukan kakiku tetapi tongkatku," kata Kancil. Lalu Buaya melepaskan kaki Kancil itu.

Kebodohan Harimau juga tampak dari perbuatannya yang segera mau berbaris mengajak kawan-kawannya karena mendengar Kancil yang mau menghitung jumlah mereka. Padahal itu hanya merupakan akal Kancil mau menyeberangi sungai itu.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) ladang, tempat bujang-gadis menugal padi, (2) tunggul kayu yang tajam, tempat Kancil (juga Harimau) terduduk, (3) lubang perangkap raja, tempat Kancil terperosok, dan (4) sungai, tempat Kancil bertemu dengan Buaya.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan kepintaran Kancil dalam menghadapi setiap masalah. Berkali-kali nyawa Kancil dalam keadaan terancam, namun berkat kepintaran/kecerdikannya, ia selalu dapat menyelamatkan diri dari setiap ancaman maut itu.

Tema cerita ini adalah bahwa "kepintaran dapat mendatangkan keberuntungan."

Amanat cerita ini adalah sebagai berikut.

- (1) Kita harus menggunakan akal pikiran dengan baik agar kita selamat dalam menempuh hidup yang penuh dengan rintangan ini.
- (2) Janganlah mudah percaya terhadap sesuatu yang secara lahir memperlihatkan suatu keindahan sebab mungkin saja ia akan mendatangkan petaka bagi kita.

4.11 Anak Pangighan Mas

Pangighan Mas anaknya dua, satu Ghadin Mas Panji, satu lagi Ghadin Mas Kagha. Pada suatu haghgi Ghadin Mas Panji duduk besenang-senang, tiba-tiba angin datang deghasnya adak dapat tekigha, pangpang kayu patah. Baghung Gaghuda datang bebayang ngusung sughat Siti Dayang Mbak Ayu, tunangan Ghadin Mas Panji sejak turun dunia. Siti Dayang Mbak Ayu, anak Pangighan Ratu, ditunang oleh Ghadin Lakumbang, anak Ghadin Cili, tinggal di Aceh gagahnya adak tekigha.

Ghupa-ghupanya surat Siti Dayang Mbak Ayu diusung Bughung Gadhuda ngehadap Ghadin Mas Panji. Pengawal Ghadin Mas Panji tiba-tiba adak beghani, cawanya, "Kalau Bughung Gadhuda pegi ngantatkan sughat degnan Ghadin Mas Panji, pegilah sendighi." Hatu waktu ia beghada di depan ghumahnya, Bughung Gadhuda teghus ngadap Ghadin Mas Panji. Sughat diteghima laju Bughung Gadhuda berangkat lai ke

jalan Siti Dayang Mbak Ayu. Sughat diteghina jak burung hatu, lantas dibaca ulih Ghadin Mas Panji. Ghupa-ghupanya Siti Dayang Mbak Ayu, tunangannya, ndak diakuk ulih Ghadin Lakumbang. Susah Ghadin Mas Panji, masuk ke dalam ghumah ngehempaskan badan di dalam kamagh, seolah-olah jelma behaban adak ndak beghangkat bebeghapa pedom di dalam kemaghnya.

Susah pengawal adak dapat diduga, ia ngelapogh ngan bapak Ghadin Mas Panji, ngelapoghkan Ghadin Mas Panji dua haghi adak beghangkat, ntah kita penya habannya, kami adak dapat nduga. Datang bapak Ghadin Mas Panji (Pangighan Mas) nemui Ghadin Mas Panji, ia begeluk nunggai anaknya.

Sampai di ghumah Ghadin Mas Panji, lalu Pangighan Mas masuk kamagh anaknya. Memang didapatkan Ghadin Mas Panji sedang pedom, tapi ghupanya sedang dighaba badan panas deda segala, penya nehan yang akan teghjadi teghus dighaba bapak Ghadin Mas Panji. Demik apa, badan biasa, tapi didapatkan ada sughat di bawah bantal lantas diakuk ulih Bapak Ghadin Mas Panji. Waktu dibukak benogh sughat jak Siti Dayang Mbak Ayu. Siti Dayang Mbak Ayu minta supaya ia dijenguk sebabnya ditunang ulih Ghadin Lakumbang, mana adak Gadhin Mas Panji susah.

Ghadin Lakumbang, anak Ghadin Cili, kalu datang teghang bepeghang. Pangighan Mas nanya Ghadin Mas Panji, "Memang ada sughat diusung Bughung Gaghuda? Aku susah, kalu ndak pegi tentu mati. Kita akan beghangkat ke sana, tapi apa boleh buat. Panggil ulih kamu adingmu!" Nama adingnya Ghadin Mas Kagha.

Ghadin Mas Kagha laju dipanggil. Datanglah Ghadin Mas Kagha. Ghadin Mas Panji nangguh ngan Ghadin Mas Kagha, "Tinggallah ading. Aku esuk akan beghangkat menemui Siti Dayang Mbak Ayu. Kangau ikin beghangkat ngan aku ulih tentu peghang teghjadi. Kalau aku lah mati, lebih baik kangau tinggal ndang adak ngurusi barang bapak lagi." Hani tangguh Ghadin Mas Panji, tapi Ghadin Mas Kagha adak senang, "Kakak, kalu kamu adak beghangkat, aku esuk ndak beghangkat munih, paghda-paghda kita kesana. Likak dia mati kita dua. Kalu aku tinggal demik gunanya. Lebih baik aku mati atau hidup paghda-paghda ngan kamu."

"Kalu begitu," cawa Ghadin Mas Panji, "kita behangkat kidah."

Esuk pagi behangkatlah kedua nuju negeghi jalan Siti Dayang Mbak Ayu. Di sana Ghadin Mas Panji ngan Ghadin Mas Kagha ngelabuhkan biduknya di pangkalan Siti Dayang Mbak Ayu. Sampai di jalan Siti Dayang Mbak Ayu, neglapoghlah Ghadin Mas Kagha ngan ngusuh ayam sabungan. Ia icak-icak akan ngucul ayam tapi maksudnya ndak ngelapogh ngan Siti Dayang Mbak Ayu.

Memang benagh sampai di ghumah Siti Dayang Mbak Ayu ia ngalahat Ghadin Mas Kagha datang, lantash Siti Dayang cawa, "Ading, di mana jalannya?" Cawa Ghadin Mas Kagha, "Ghadin Mas Panji ada di biduk. Kami datang ke sini untuk njenguk kamu. Kalu pacak kita behangkat."

Ghupa-ghupanya tahu Ghadin Lakumbang, laju ia nggila ngajak peghan kedua-duanya. Datanglah Ghadin Lakumbang njenguk Ghadin Mas Panji. Cawa Ghadin Lakumbang, "Kalu kuti akuk, kita peghang."

Cawa Ghadin Mas Panji, "Kami lain datang ke sini untuk ngakuk, neggehebut lain, tapikami dipanggil Siti Dayang Mbak Ayu."

Ghadin Lakumbang nentang, "Kalu luk hatu kita peghang."

"Ndang kita peghang, ulih kami datang ke sini lain untuk bepeghang. Pengatu nahan, Ghadin Lakumbang, ndang nahan kita bepeghang, kami adak kuwawa." Namun, Ghadin Lakumbang adak dapat adak, laju ngajak lah peghang.

"Ndang mak itu," cawa Ghadin Mas Panji, "kami lain ndak peghang. Kami datang ke sini ulih dipanggil Siti Dayang Mbak Ayu."

Ghupa-ghupanya isuk paginya Siti Dayang Mbak Ayu behingkas ndak behangkat paghda-paghda ngan Ghadin Mas Panji ngan Ghadin Mas Kagha. Ngamuk Ghadin Lakumbang ngajak segala pengighing beghatus, beghibu untuk ngahadang Ghadin Mas Panji. Waktu ia akan behangkat, "Mak mana, ading?" cawa Ghadin Mas Panji, "kita akan behangkat, segala laut la ditunggu, di daghat la begitu munih."

Adingnya njawab, "Kakak, lebih baik kita behangkat jalan daghat, cuba-cuba kalu kita dapat laju."

Ghupa-ghupanya terntagha njak Ghadin Lakumbang segala siap. "Apa bolih buat," cawa Ghadin Mas Kagha, "Aku kudai laju peghang. Kamu jagalah ayuk tinggal di kedang. Kelak aku neghadapinya."

Lagalah Ghadin Mas Kagha ngehadapi begitu banyak tentagha, mana ya melompat putus segala, tapi bantuan Ghadin Lakumbang adak dapat dikigha.

Lesu Ghadin Mas Panji tapi juga kuater adingnya teghus peghang, hingga habis tentagha Ghadin Lakumbang di daghat. Tiba-tiba datang Ghadin Lakumbang ngehadapi Ghadin Mas Kagha.

Laju lagalah di antagha Ghadin Mas Kagha ngan Ghadin Lakumbang. Ghadin Lakumbang bukan main gaghangnya, tapi ulih kaghenanya putus juga hulunya. Ditangkis pengapakannya hingga mati Ghadin Mas Kagha.

Ghadin Kumbang tentagha lah habis dapat kabagh Gadhin Cili, bapak Ghadin Lakumbang. Ghadin Cili melawan, kebal adak dapat diduga. Datanglah ia ke jalan Ghadin Mas Panji ngan Ghadin Mas Kagha. "Mundur tenang," cawa Ghadin Mas Panji, "aku ngehadapinya."

Ghadin Cili adak kehadapan ulih adingnya, ya gagah. Tegaklah Ghadin Mas Panji ngehadapi Ghadin Cili. Kedua-duanya main nyabut pedang ada dapat diduga melayang. Waktu dikapak Ghadin Cili Ghadin Mas Panji ada suagha di hulu, badan di hiligh.

"Yarobbi," cawa Ghadin Cili, "mana ngelawan hulubalang hani, pedangnya gawoh dapat dilahat."

Waktu dibalas Ghadin Mas Panji, dikapaknya Ghadin Cili, "Ya, robbi," cawa Ghadin Mas Panji, "lemak aku ngapak batu njak ngapak Ghadin Cili." Tapi ulih kedua hulubalang hani adak dapat diduga lawannya. Datanglah Siti Dayang Mbak Ayu mbentangkan tali, kenalah Ghadin Cili. Ditaghik ngan kuat tenaga ulih Siti Dayang Mbak Ayu. Ghubuhlah Ghadin Cili dikeghumuni ulih Ghadin Mas Kkagha ngan Ghadin Mas Panji, dikaghtu munih ulih Siti Dayang Mbak Ayu.

Dalam peghang hani adak dapat diduga tentagha habis mati adak dapat dikigha. Ghadin Cili dikaghut ulih Ghadin Mas Panji diusung ke dalam biduk, belayagh ijam ketiga muloh nuju Maghga Aji. Di tengah laut adak lagi bepikigh panjang Ghadin Mas Panji, Ghadin Cili dititikkan ke dalam laut hingga lebon sampai kini. Habis ghiwayat Ghadin Cili ngan Ghadin Lakumbang.

Muloh Ghadin Mas Panji ngan Ghadin Mas Kagha diusungnya Siti Dayang Mbak Ayu ke maghga Aji. Di sanalah ijan nyusun kekuatan ngan

peghdamaian lagi. Beghkeluaghgalah ijan Ghadin Mas Panji untuk adak mati ngehadapi Ghadin Lakumbang gagah Ghani.

Hatulah ceghita pepeghangan Ghadin Mas Panji ngan Ghadin Mas Kagha ngeladeni Ghadin Lakumbang ngan Ghadin Cili njak Aceh.

Sumber:

Satun, Aidy Ruslan dkk. 1985. "Struktur Bahasa Aji". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan. Hlm. 163--173.

Terjemahan

Anak Pangeran Mas

Pangeran Mas mempunyai dua orang anak, yakni Radin Mas Panji dan Radin Mas Kara. Pada suatu hari Radin Mas Panji sedang duduk bersantai, tiba-tiba angin bertiup kencang sehingga banyak dahan kayu yang patah. Burung Garuda datang membawa surat Siti Dayang Mbak Ayu, tunangan RAdin Mas Panji sejak turun dunia. Dalam surat itu dikabarkan bahwa Siti Dayang Mbak Ayu, anak Pangiran Ratu, ditunangkan oleh Radin Lakumbang, anak Radin Cili, yang gagah berani. Ia tinggal di Aceh.

Surat Siti Dayang Mbak Ayu disampaikan langsung oleh Burung Garuda kepada Radin Mas Panji. Pengawal Radin Mas Panji tiba-tiba tidak berani, katanya, "Kalau Burung Garuda akan menyampaikan surat kepada Radin Mas Panji, pergilah sendiri."

Ketika itu ia berada di depan rumahnya. Burung Garuda langsung menemui Radin Mas Panji. Setelah surat itu diterima oleh Radin Mas Panji, Burung Garuda langsung kembali ke tempat Siti Dayang Mbak Ayu. Betapa susah Radin Mas Panji setelah ia tahu bahwa tunangannya akan diambil oleh Radin Lakumbang. Ia langsung masuk ke dalam rumah dan menghempaskan tubuhnya di dalam kamar. Ia tidak berangkat-berangkat seperti orang sakit dan tidur di dalam kamarnya.

Pengawal Radin Mas Panji sangat susah. Ia memberi tahu Pangeran Mas, bapak Radin Mas Panji, bahwa Radin Mas Panji sudah dua hari

tidak berangkat, entah apa penyakitnya sulit diketahui. Datanglah Pangeran Mas menjenguk Raden Mas Panji dengan tergesa-gesa.

Sesampainya di rumah Radin Mas Panji, Pangeran Mas langsung masuk kamar anaknya. Dilihatnya Radin Mas Panji sedang tidur. Ketika diraba oleh Pangeran Mas, ternyata badan Radin Mas Panji panas seluruhnya. Tidak apa-apa. Pangeran Mas mendapatkan sepucuk surat di bawah bantal. Ketika dibuka ternyata surat itu dari Siti Dayang Mbak Ayu. Siti Dayang Mbak Ayu meminta agar ia dijemput karena ia ditunang oleh Radin Lakumbang. Pantas saja Radin Mas Panji susah benar.

Kalau bertemu dengan Radin Lakumbang, anak Radin Cili sudah pasti berperang. Pangeran Mas bertanya kepada anaknya, "Betul surat ini diabwa oleh Burung Garuda? Aku susah, sebab kalau kita pergi pasti mati. Kita akan berangkat ke sana apa pun yang akan terjadi. Panggillah dahulu adikmu!"

Nama adiknya adalah Radin Mas Kara.

Radin Mas Kara langsung dipanggil. Datanglah Radin Mas Kara. Radin Mas Panji berkata kepada adiknya, "Tinggallah Dik. aku besok akan berangkat menemui Siti Dayang Mbak Ayu. Engkau tidak usah ikut sebab di situ sudah tentu terjadi perang. Kalau aku nanti mati, engkau yang tinggal harus mengurus harta peninggalan Bapak."

Begitu kata Radinn Mas Panji, namun Radin Mas Kara tidak senang.

"Kakak, kalau kamu akan pergi, aku besok akan pergi pula. Kita sama-sama ke sana. Biarlah mati kita berdua. Kalau aku tinggal sendiri tiada guna. Lebih baik aku mati-hidup bersama-sama dengan kamu."

"Kalau begitu," kata Radin Mas Panji, "kita berangkat semua."

Keesokan harinya berangkatlah mereka berdua menuju negeri tempat tinggal Siti Dayang Mbak Ayu. Di sana Radin Mas Panji dan Radin Mas Kara melabuhkan perahu di pangkalan mandi Siti Dayang Mbak Ayu. Radin Mas Kara melapor kepada Siti Dayang Mbak Ayu dengan membawa ayam jantan. Ia berpura-pura akan menyabung ayam padahal ia akan melapor kepada Siti Dayang Mbak Ayu.

Begitu melihat Radin Mas Kara datang, Siti Dayang Mbak Ayu bertanya, "Di mana Radin Mas Panji?"

Jawab Radin Mas Kara, "Radin Mas Panji ada di atas perahu. Kami

datang ke sini untuk menjemputmu. Kalau bisa, kita berangkat sekarang."

Rupanya Radin Lakumbang mengetahuinya, ia menemui Radin Mas Panji. Katanya, "Kalau kalian mengambil tunanganku, kita berperang."

Kata Radin Mas Panji, "Kami ke sini bukan untuk mengambil atau merebut Siti Dayang Mbak Ayu, melainkan karena kami dipanggil Siti Dayang Mbak Ayu."

Radin Lakumbang menentang, "Pokoknya kita berperang."

"Jangan berperang sebab kami kemari bukan untuk berperang. Tolonglah, Radin Lakumbang. Jangan nian kita berperang. Kami tidak sanggup," kata Radin Mas Panji.

Meskipun begitu, Radin Lakumbang tetap mengajak untuk berperang.

"Jangan begitu," kata Radin Mas Panji, "Kami tidak menginginkan perang. Kami kemari karena dipanggil oleh Siti Dayang Mbak Ayu."

Keesokan harinya Siti Dayang Mbak Ayu bersiap-siap untuk berangkat bersama Radin Mas Kara dan Radin Mas Panji. Ketika akan berangkat, kata Radin Mas Panji, "Bagaimana, Dik, kita akan berangkat sedangkan darat dan laut sudah dihadang oleh pasukan Radin Lakumbang."

Jawab Radin Mas Kara, "Kak, lebih baik kita berangkat jalan darat."

Berangkatlah mereka jalan darat.

Rupanya tentara Radin Lakumbang sudah menghadang. "Apa boleh buat," kata Radin Mas Kara, "aku dulu menghadapinya. Kamu jangan dulu. Jagalah kakak Siti di belakang."

Bertarunglah Radin Mas Kara dengan tentara yang begitu banyak. Banyak tentara yang mati menghadapi Radin Mas Kara.

Lesu Radin Mas Panji tetapi ia tidak khawatir sebab tentara Radin Lakumbang sudah banyak yang mati di darat. Tiba-tiba datang Radin Lakumbang menghadapi Radin Mas Kara.

Bertarunglah Radin Mas Kara dengan Radin Lakumbang yang terkenal garang itu. Akan tetapi, karena kepalanya terputus, Radin Lakumbang mati. Kepalanya terputus ketika menangkis pedang Radin Mas Kara.

Berita tentang kekalahan Radin Lakumbang sampai juga ke telinga Radin Cili, ayah Radin Lakumbang. Radin Cili terkenal gagah dan kebal

yang tiada tandingan. Ia datang menemui Radin Mas Panji dan Radin Mas Kara.

"Tenanglah. engkau mundur," kata Radin Mas Panji, "biarlah aku menghadapinya."

Radin Cili bukan tandingan adiknya sebab Radin Cili sangat gagah. Berdirilah Radin Mas Panji menghadapi Radin Cili. Keduanya menghunus pedang; dan pedang mereka dapat melayang. Ketika dikapak Radin Cili, Radin Mas Panji ada di hilir tetapi suaranya ada di hulu.

"Ya, Robbi," seru Radin Cili, "alangkah hebat orang ini! Pedangnya saja yang dapat dilihat, orangnya tidak terlihat."

Radin Mas Panji pun membalas. Ketika ia mengapak Radin Cili, "Ya Robbi," seru Radin Mas Panji, "Lebih enak aku mengapak batu daripada mengapak Radin Cili."

Karena keduanya sama gagah, datanglah Siti Dayang Mbak Ayu. Ia membentangkan tali dan terkena Radin Cili. Tali itu segera ditarik Siti Dayang Mbak Ayu dengan sekuat tenaga. Robohlah Radin Cili dan dikerumuni oleh Radin Mas Kara dan Radin Mas Panji. Radin Cili diikat oleh Siti Dayang Mbak Ayu.

Dalam perang itu tidak dapat dihitung jumlah tentara yang mati. Radin Cili yang sudah diikat itu dibawa Radin Mas Panji naik ke perahu dan dibawa berlayar. Sampai di tengah laut tanpa berpikir panjang lagi, Radin Cili dibuangkan ke dalam laut, lalu matilah Radin Cili itu. Habislah riwayat Radin Cili.

Siti Dayang Mbak Ayu dibawa Radin Mas Kara dan Radin Mas Panji pulang ke Marga Aji. Di sana Radin Mas Panji menikah dengan Siti Dayang Mbak Ayu. Mereka menyusun kekuatan dan perdamaian agar tidak kalah dalam menghadapi musuh seperti Radin Lakumbang yang gagah dan berani.

Itulah cerita peperangan Radin Mas Panji dan Radin Mas Kara melawan Radin Lakumbang dan Radin Cili dari Aceh.

1) Alur

Cerita ini dimulai dengan paparan tentang Pangeran Mas yang mempunyai dua orang anak, yaitu Radin Mas Panji dan Radin Mas Kara. Suatu waktu Radin Mas Panji duduk-duduk bersantai di rumahnya.

Tiba-tiba angin bertiup sangat kencang. Setelah itu datang Burung Garuda menemui Radin Mas Panji. Burung itu menyampaikan surat Siti Dayang Mbak Ayu, tunangan Radin Mas Panji sejak turun dunia. Isi surat itu adalah bahwa Siti Dayang Mbak Ayu meminta untuk dijemput karena ia ditunangkan oleh Radin Lakumbang. Berita itu membuat Radin Mas Panji menjadi susah lalu masuk kamar dan menghempaskan tubuhnya serta tidak keluar-keluar selama beberapa hari. Bagian cerita ini merupakan konflik yang muncul pertama di dalam cerita ini.

Konflik bergerak makin memuncak ketika dikisahkan bahwa Radin Mas Panji dan Radin Mas Kara (adik Radin Mas Panji) pergi ke tempat Siti Dayang Mbak Ayu. Hal itu diketahui oleh Radin Lakumbang sehingga Radin Lakumbang mengerahkan pasukannya untuk menyerang Radin Mas Panji yang mau mengambil Siti Dayang Mbak Ayu. Perang sengit tak terelakkan. Pasukan Radin Lakumbang kalah.

Berita tentang kekalahan Radin Lakumbang diketahui oleh Radin Cili, ayah Radin Lakumbang. Datanglah Radin Cili untuk membalaskan dendam anaknya. Perang antara Radin Cili melawan Radin Mas Panji dan Radin Mas Kara sangat menakutkan. Keduanya sama-sama kuat. Radin Cili gagah dan kebal, sedangkan Radin Mas Panji badannya tidak bisa dilihat sehingga Radin Cili hanya dapat melihat pedang Radin Mas Panji yang melayang ke sana kemari. Perang sama kuat, belum ada yang kalah. Oleh karena itu, Siti Dayang Mbak Ayu datang membentangkan tali dan tali itu terkena Radin Cili. Radin Cili akhirnya dapat ditangkap dan dibuang ke laut oleh Radin Mas Panji. Bagian ini adalah klimaks dalam cerita ini.

Cerita ini diselesaikan dengan mengisahkan bahwa Radin Mas Panji menikah dengan Siti Dayang Mbak Ayu dan mereka tetap menyusun kekuatan untuk melawan musuh jika sewaktu-waktu datang.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Radin Mas Panji, Siti Dayang Mbak Ayu, dan Radin Lakumbang. Tokoh lainnya adalah Pangiran Mas, Radin Cili, Radin Mas Kara, dan para hulubalang.

Penokohan dilakukan secara analisis dan dramatis. Tokoh Radin Mas Panji adalah tokoh yang memiliki sifat sabar dan rendah hati. Kesabaran

dan kerendahan tokoh ini tergambar dalam perkataannya ketika ia ditantang oleh Radin Lakumbang untuk berperang seperti yang terlihat dalam petikan berikut.

Rupanya Radin Lakumbang mengetahuinya, ia menemui Radin Mas Panji. Katanya, "Kalau kalian menggambil tunanganku, kita perang."

Kata Radin Mas Panji, "Kami ke sini bukan untuk mengambil atau merebut Siti Dayang Mbak Ayu, melainkan karena kami dipanggil Siti Dayang Mbak Ayu."

Radin Lakumbang menentang, "pokoknya kita berperang."

"Jangan berperang sebab kami kemari bukan untuk berperang. Tolonglah, Radin Lakumbang. Jangan nian kita berperang. Kami tidak sanggup," kata Radin Mas Panji.

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa tokoh Radin Mas Panji sangat sabar dan rendah hati. Ia tidak langsung menerima tantangan Radin Lakumbang. Ia mengatakan bahwa ia tidak sanggup untuk berperang. Padahal, setelah perang terjadi, nyatanya ia mampu mengalahkan Radin Lakumbang.

Tokoh Siti Dayang Mbak Ayu merupakan tokoh yang teguh memegang janji. Hal itu tergambar dari perbuatannya yang segera memberi tahu Radin Mas Panji dan segera minta dijemput setelah ada lelaki lain yang berusaha untuk meminangnya. Perbuatannya yang demikian itu tentu saja karena ia tidak mau mengingkari janji pertunangannya dengan Radin Mas Panji yang terikrar sejak turun dunia. Tokoh ini juga digambarkan sebagai tokoh yang hebat dan berani melalui perbuatannya yang cukup berisiko, yaitu ikut campur dalam perang yang mahahebat antara Radin Mas Panji dengan Radin Cili.

Tokoh Radin Lakumbang adalah tokoh yang keras kepala. Hal itu tergambar dalam perbuatannya, yaitu tetap bersikeras untuk mendapatkan Siti Dayang Mbak Ayu meskipun jelas-jelas gadis itu adalah tunangan resmi Radin Mas Panji. Kemudian, perkataan dan perbuatannya yang tetap menantang Radin Mas Panji untuk berperang meskipun Radin Mas Panji sudah menghindar juga merupakan bagian cerita yang menggambar-

kan bahwa tokoh ini memang keras kepala.

Tokoh Radin Mas Kara adalah tokoh yang berani membela nilai-nilai kebenaran dan mempunyai rasa persaudaraan yang tingngi. Hal itu digambarkan melalui perbuatannya yang tidak mau tinggal diam tetapi harus ikut aktif dalam mempertahankan tunangan kakaknya. Bahkan dalam cerita digambarkan bahwa Radin Mas Karalah yang tampil lebih dahulu melawan Radin Lakumbang yang akan merebut tunangan kakaknya itu. Tentu saja tunangan kakaknya itu sebagai simbol yang menandakan 'suatu hak yang patut dibela dan dipertahankan dalam hidup ini'.

Tokoh Pangiran Mas (orang tua Radin Mas Panji dan Radin Mas Kara) adalah tokoh yang mempunyai rasa kasih sayang yang dalam kepada anaknya. Perbutannya yang cepat-cepat menjenguk anaknya (Radin Mas Panji) ketika dikabarkan bahwa anaknya itu sedang sakit adalah contoh yang menggambarkan bahwa tokoh ini sangat sayang kepada anaknya.

Tokoh Radin Cili juga tampil sebagai tokoh yang memiliki rasa kasih sayang yang dalam kepada anaknya. Kasih sayang Radin Cili kepada anaknya digambarkan melalui perbuatannya yang segera melanjutkan peperangan anaknya melawan Radin Mas Panji dan Radin Mas Kara.

Selain secara dramatis, watak tokoh ini juga ditampilkan secara analitik (secara langsung). Misalnya, di dalam cerita disebut-sebut bahwa Radin Cili adalah orang yang gagah berani dan tubuhnya kebal dari senjata tajam.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) rumah: (a) tempat tinggal keluarga Radin Mas Panji dan (b) tempat tinggal keluarga Siti Dayang Mbak Ayu, (2) sungai dan lautan, yang dilalui oleh Radin Mas Panji dan Radin Mas Kara ketika menjempur Siti Dayang Mbak Ayu, dan (4) daratan dan lautan, tempat berlangsungnya peperangan dan tempat Radin Cili dibuang oleh Radin Mas Panji.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan perjuangan Radin Mas Panji untuk

mendapatkan istri, yaitu Siti Dayang Mbak Ayu. Banyak rintangan yang menghalanginya untuk mendapatkan istrinya itu. Namun, berkat kesabaran dan kegigihannya, semua rintangan itu dapat disingkirkannya sehingga tercapailah cita-citanya untuk menikah dengan Siti Dayang Mbak Ayu.

Tema cerita ini adalah bahwa "perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesabaran akan membuahkan hasil yang diharapkan."

Amanat yang terkandung di dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

- (1) Hadapilah setiap masalah dengan penuh kesabaran di samping harus berusaha keras menemukan jalan pemecahannya.
- (2) Janganlah memaksakan diri untuk memiliki sesuatu sebab segalanya sudah diatur oleh Yang Mahakuasa.
- (3) Bertolong-tolonganlah di dalam mengerjakan suatu pekerjaan (tentu saja pekerjaan baik) karena dengan cara itu pekerjaan yang berat akan terasa ringan.

4.12 Bujang Taha

Bujang Taha hani kena heban kacau. Lantar ia diasingkanlah njak dusun Tanjung Ghaja. Waktu ia behaban, ia lijung njak pengasingan hani tini.

Pada suatu haghi ia tini ngail njak pinggigh wai. Ia endengi kemeghasak ada suagha. Ketakutan bujan hani tini. Laju ia naik batang kayu di pinggigh wai hatu. Kayu hatu kayu hagha damanya. Kayu hagha buahnya dapat dimakan. Di pucuk kayu hani bekas pungkak, ada perumpang dapat jelma masuk. Ulih ia na agak ghenik ia masuk di luabg kayu hatu. Njak tempat hatu ia endengi Ghaja Ghimau ngajarkan ilmu ngan anak buahnya. Ilmunya hani, "Ghinggu-ghinggu nyingkapkan tulang gajah, buang tulang zulbi, haq kiki ngan taghing pasti mati."

Cagha Ghaja Ghimau ngajaghkannya beulang-ulang. Dihanggingkan ulih Bujang Tua hatu. Laju Bujang Tua hatu hapal munih. Lah hapal, keluagh ia njak peghumpung tini. Lantas ilmu tini diucapkannya, "Ghinggu-ghinggu nyingkapkan tulang gajah, buang tulang zulbi, haq kiki ngan taghing pasti mati."

Endenginya lijung sama sekali Ghimau hatu, sikuk adak lijung. "Hanilah kaki, kuku, ngan taghing masih kuku tapi kaku."

Bujang Tua teghus tughun. Laju dipegaknya Ghimau hatu. Ghimau hatu dikudainya. Ghimau hatu ngeghilong tapi ia dak pacak ngecok. Ghupanya bangun Ghimau hatu ngan taghingnya lah tekengkom. Badan Bujang Tua dibilak-bilak ulih Ghimau. Laju diunjukkan Bujang Tua selughuh badannya si penuh kena kacau, dibilak-bilak Ghimau. Ngapadak-ngapak nyaman haban kacaunya.

Dikudai Bujang Tua Ghimau tu. Laju Bujang Tua ulang ke dusun Tanjung Ghaya. Heghanlah jelma. "Ngapa jelma teanjung hani kini lah helau, kudanya Ghimau munih." Susah oghang sehingga ketakutan. Bujang Tua la biasa bugawaoh. Naiklah ia di ghumah semula. Ghimau tini tegankannya di tangan laman ghumahnya.

Laju datang oghang banyak ke ghumahnya tapi oghang tu sulit nak naik ulih ketakutan ngan Ghimau tini.

"Adak ngapa. Naiklah kuti ke sini," cawa Bujang Tua. Naiklah oghang, nanyalah oghang ngan Bujang Tua tini, "Ngapa kangau hani kalahatan lah sihat?"

"Benogh. Aku hani lah sihat," cawa Bujang Tua.

Diceghitakannyalah ulih Bujang Tua tini keadaannya semula. Pemulaannya ngail. Dihankingannya gemaghasak bunyi binatang. Ia naik di batang hagma. Ghupanya Ghaja Ghimau ngajarkan ilmu ngan anak buahnya. Ilmunya, "Ghinggu-ghingu nyingkapkan tulang gajah, buang tulang zulbi, haq kiki dan taghing pasti mati." Hatulah ilmunya.

"O," cawa oghang.

"Au," njawab Bujang tua.

Laju ghagu oghang siaghah di dusun tu. Oghang tu ulang. Haghi lah malam. Bujang Taha pun tughun luwot ngalahat Ghimau hani tini. Ghimaunya lah pedom. Dikudainya luwot Ghimau tu, diusungnya ke jalannya semula dianjungkan tini. Sebab kok sanalah diguainkan oghang dangau jalan nganjungkan jelma hani. Muloh ia ke sana ngalahat engkasnya.

Sampai di sana ia betungga Dagha. "Dagha mana kangau hani?" cawa Bujang Taha.

"Aku ni nunggu kangau."

"Nunggu sapa?"

"Ya, nunggu kangau," cawa Gadis, "aku ndak nutuk kamu."

"Kalu macam hatu, payu kita ulang

Ulanglah Dagha hani tini ngan Bujang Taha. Sampai di dusun ijan ni dikawinkan oghang dusun. Lah kawin, Ghimau tini diajungnya lijung.

"Kangau lijunglah. Tapi kadang-kadang haghus datang di dangau jalanku hatu tini. Ndang adak galak dilahati."

Manggut-manggut bugawoh Ghimau tini. Ditepuknya kian Ghimau hatu, lijunglah Ghimau hatu. Bujang Tua lah dikawinkan sampai ngadakan anak sikuk. Bininya hani nyawakan, "Kita dua ulang kudai ke jalanku!"

"Di mana jalanmu?" cawa Bujang Taha.

"Kan ada kuda. Cuba njenguk kudai, kita pergi," cawa bebainya.

Dijenguknya munih di engkas dangau hani tini. Sampai ia di jalan penganjungannya tini, didapatinya dangaunya la girak. "Di mana lagi jalan kudaku mpai tini?" cawa Bujang Tua hatu. Dibagol-bagolnya kayu di pegak hatu. Datang ghupanya Ghimau hatu. Ia enjenguk bininya ngan kuda Ghimau.

"Ayu kita pegi!" cawa Bujang Tua.

"Ayulah!" cawa bininya.

Diusungnya bini ngan anaknya. Naik pematang tughun pematang adak tentu lagi. Sampailah ijan tini di satu jalan, Sariuh damanya. Kini ada lebang batu di Maghga Aji.

Cawa bininya, "Hatu ngumahku."

Pegilah ijan hani tini ngelalui wai ghenik. Telalu njak wai ghenik hani, segala ijan hani jaedi jelma. KUdanya jadi jelma.

:Hani ghuman kita," cawa bininya.

Nasilah ijan di ghumah hatu. Kebenoghan waktu malam di sana bulan teghang. Cawa bebainya, "Kami ndak main di bah. Kuti dua beghanak tinggallah di sinilah. Ndang tughun ndang!"

"Payu," cawa ghagah hani.

Kaghena dangau jalan ijan tinggal hani tini, mklum dangau zaman hatu, engkah diliputi bugawoh ngan buluh-buluh dinding, dapat ngalahat njak dalam dangau hatu tini. Waktu lah malam dilahatnya, ghupanya segala Ghimau main di sana belajagh ninjuk, saling tangkap, saling putong, saling bawoh, segala macam.

"Ai, Ghimau segala kok sini hani," cawa ghagha tu. Ndiam

ketakutan jelma dua beghanak. "Kita pedom kok hanilah." Tapi jelma dua beghanak hatu ketakutan keghena dilahatnya Ghimau segala. Ia hani mik keyakinan keghena ia hani tini mik ilmu tini.

Kedua beghanak hani pedom teghus di dangau. Lah lama tengah malam, ghadu Ghimauhani tini main. Naik bebainya tini. "Mana kuti dua beghanak hani," cawa bebainya, "Ngapa lah ketakutan kuti dua beghanak hani. Kutu hani lah bepuntal uluk ketakutan."

"Deda," cawa ijan hatu.

"Ai, kuti dua hani lah ngintik," cawa bebainya, "Hani anakku kecil hani lah adak ketentuan lagi uluk ketakutan."

Sampai lah pagi, cawa bebai hatu, "Payu kita muloh!"

"Payu," cawa ghagahnya.

"Di mana kuda kita?"

"Ai, mak ana caghamu nyepokinya," cara bebainya.

"Selama hani kubagol-bagol kayu, lah datang."

"Payu, bagollah!" cawa bebainya.

Dibagolnya munih kayu hatu, lah datang munih kuda hatu.

"Hani kuda hatu lah datang."

Naiklah ijan tini bekuda luwot, lah ngelumpat di wai hatu. Dighilong ulih ghagah hatu, demik jelma lagi. Di jalan lapang ijan hani tini hiyon, uluk demik jelma. Teghus ulanglah ijan hani sampai di Tanjung Ghaya. Lama ijan hatu tinggal di Tanjung Ghaya, Ghimau hani dianjungan ghagah tini lijung-laju masuk hutan. Ijan tiga beghanak tinggal di keluargha di Tanjung Ghaya.

Lah tiga bulan tinggal di sana, bebainya hatu nangis, "Aku ndak muloh. Kutu dua beghanak tinggallah kok sini."

Cawa ghagahnya, "Kalu kangau adak muloh lagi."

"Belum tentu, tapi kighanya ghindu njenguk kutu. Kutu lah tau jalanku kok sana," cawa bebainya.

"Payu."

Tughun bebainya hatu njak ghumah, masuk muloh ke hutan njadi lagi Ghimau. Tinggallah ijan dua beghanak hani.

Hatu ghiwayat sampai kini ada dananya Pangighan Balak Bangkal. Kini makamnya di ada di hulu dusun Tanjung Ghaya. Seruih pun ada di ulu Maghga Aji, kini masih ada dusun Ghimau hatu.

Sumber:

Satun, Aidy Ruslan dkk. 1985. "Struktur Bahasa Aji". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan. Hal. 176--187).

Terjemahan

Bujang Tua

Bujang Tua ini kena penyakit kusta. Karena itu, ia diasingkan dari dusun Tanjung Raya. Waktu di pengasingan suatu hari ia pergi memancing di sungai. Ia mendengar suara *kemerasak*. Ia merasa takut sehingga ia memanjat kayu yang ada di pinggir sungai itu. Kayu itu namanya kayu hara. Buahnya boleh dimakan. Di atas kayu itu terdapat bekas dahan patah, yang memiliki lubang yang bisa dimasuki orang. Karena badan Bujang Tua agak kecil, masuklah ia ke dalam lubang itu untuk bersembunyi. Dari dalam tempat itu ia mendengar Raja Harimau mengajari ilmu kepada anak buahnya. Ilmu itu berbunyi, "ringgu-ringgu mengeluarkan tulang gajah, buang tulang zulbi, haq kiki dengan taring pasti mati."

Raja Harimau itu mengajarkannya berulang-ulang. Karena Bujang Tua itu menyimak benar, maka hapallah ia dengan ilmu itu. Setelah hapal, Bujang Tua itu keluar dari lubang kayu tersebut. Ia langsung mengucapkan ilmu tadi, "Ringgu-ringgu mengeluarkan tulang gajah, buang tulang zulbi, hag kiki dengan taring pasti mati."

Raja Harimau itu mengajarkannya berulang-ulang. Karena Bujang Tua itu menyimak benar, maka hapallah ia dengan ilmu itu. Setelah hapal Bujang Tua itu keluar dari lubang kayu tersebut. Ia langsung mengucapkan ilmu tadi, "Ringgu-ringgu mengeluarkan tulang gajah, buang tulang zulbi, hak kiki dengan taring pasti mati."

Mendengar Bujang Tua mengucapkan ilmu tersebut, Harimau itu semuanya berlari, cuma satu yang tinggal. "Ini kaki, kuku dan taring sudah kaku."

Bujang Tua tersebut terus turun dan mendekati harimau itu. Harimau itu dikendarainya. Harimau tersebut menoleh ke Bujang Tua, tetapi ia tidak bisa menggigit sebab mulutnya sudah terkunci. Badan Bujang Tua dijilati Harimau itu. Akhirnya, Bujang Tua memberikan seluruh tubuhnya

yang terkena penyakit kusta itu untuk dijilati harimau. Tiba-tiba sembuhlah Bujang Tua dari penyakit kusta itu.

Akhirnya, Bujang Tua itu pulang ke Tanjung Raya dengan mengendarai harimau. Betapa heran orang dusun. "Mengapa orang yang diasingkan itu sudah berubah bagus begitu badannya. Kudanya dari harimau pula." Orang-orang ketakutan dengan harimau sedangkan bagi Bujang Tua, harimau itu biasa-biasa saja. Harimau itu ditinggalkan Bujang Tua di tengah halaman rumahnya.

Orang yang datang ke rumahnya tidak bisa naik ke rumah karena merasa takut dengan Harimau.

"Tidak apa-apa. Naiklah!" kata Bujang Tua.

Naiklah orang-orang itu dan menanyakan perihal Bujang Tua yang sudah berubah bagus itu, "Mengapa engkau kelihatan sehat begini?"

"Benar. Aku sekarang sudah sehat," jawab Bujang Tua.

Bujang Tua itu menceritakan dari keadaannya semula. Permulaannya ia mengail. Ia mendengar suara *gemersak*. Ia takut lalu naik batang kayu hara. Rupanya ada raja Harimau mengajarkan ilmu kepada anak buahnya. Ilmunya, "Ringgu-ringgu mengeluarkan tulang gajah, buang tulang zulbi, hag kiki dan taring pasti mati." "begitulah bunyi ilmunya.

"O," kata orang dusun.

"Au," jawab Bujang Tua.

Orang dusun meragukan cerita Bujang Tua. Hari sudah malam, lalu orang-orang dusun itu pulang. Bujang Tua itu turun pula melihat harimaunya. Harimau itu sudah tertidur. Harimau itu dibangunkannya, lalu ia kembali ke pengasingannya. Di sana ia dibuatkan orang pondok ketika ia diasingkan tempo hari. Kembalilah ia ke tempat itu.

Sampai di sana ia bertemu seorang Gadis. "Siapa engkau ini?" tanya Bujang Tua.

"Aku ini menunggu engkau."

"Menunggu siapa?"

"Ya menunggu engkau," Kata Gadis itu, "aku mau ikut dengan kamu."

"Kalau begitu, mari kita pulang!"

Gadis dan Bujang Tua itu pulang ke dusun. Sampai di dusun mereka dinikahkan oleh orang dusun. Setelah itu, harimau (kuda mereka)

disuruhnya pergi.

"Engkau pergilah. Kadang-kadang engkau datanglah ke pondok tempatku dulu. Jangan tidak dikunjungi."

Harmau itu manggut-manggut saja. Harimau ditepuk Bujang Tua, lalu pergilah harimau itu. Bujang Tua yang telah menikah kini sudah dikaruniai seorang anak.

Istrinya berkata, "Kita berkunjung dulu ke tempat tinggalku dulu."

"Bagaimana caranya?" kata Bujang Tua.

"Bukankah ada kuda. Coba panggil dahulu, supaya kita bisa pergi sekarang," kata istrinya.

Bujang Tua melihat menjenguk harimau di pondoknya dahulu, di pengasingan. Sampai di sana pondok itu sudah rusak. "Di mana kudaku?" tanya Bujang Tua dalam hati. Dipukul-pukulnya kayu yang ada di dekatnya. Tiba-tiba harimau itu datang. Pergilah ia menjemput istrinya dengan mengendarai Harimau.

"Ayo kita pergi!" kata lelaki itu.

"Ayolah," jawab istrinya.

Pergilah ia dengan istri dan anaknya. Naik pematang turun pematang tiada henti. Akhirnya, sampailah mereka di suatu tempat. Seriuhan namanya, sampai sekarang masih ada dataran batu di Marga Aji.

"Itu rumahku," kata istrinya.

Mereka menuju ke rumah itu melalui sunagi kecil. Setelah melewati sungai kecil itu, kuda harimau mereka jadi manusia.

"Inilah rumah kita," kata istrinya.

Mereka naik ke rumah itu. Kebetulan waktu itu malam purnama. Kata istrinya, "Kami mau bermain-main di bawah. Kalian dua beranak tunggu saja di sini. Jangan turun!"

"Baiklah." kata lelaki itu.

Karena pondok mereka waktu itu berdinding bambu, maka sang suami dapat mengintip apa yang terjadi di bawah.

Ketika dilihatnya ke bawah melalui celah-celah di dinding, ternyata di bawah itu banyak harimau sedang belajar menangkap, saling putar, dan saling gigit. Istrinya pun sudah menjadi harimau.

"Ai, di sini semuanya harimau," kata lelaki itu. Ia diam ketakutan.

"Kita tidur, Nak!" katanya kepada anaknya. Mereka ketakutan karena

dilihatnya yang ada di bawah itu semuanya harimau. Cuma ia agak kuat karena ia memiliki ilmu penakluknya.

Keduanya tidur terus. Tengah malam harimau-harimau itu berhenti bermain. Sang istri naik ke pondok. Ia heran melihat keadaan suami dan anaknya.

"Mengapa kalian berdua ini. Kalian ini tampaknya sedang ketakutan. Berpeluk-pelukan begini."

"Betul." jawab suaminya.

"Artinya, kalian ini mengintip apa yang terjadi di bawah," kata istrinya, "ini buktinya anakku sekecil ini ketakutan bukan kepalang."

Setelah pagi tiba, kata istrinya, "Mari kita pulang!"

"Mari," jawab lelaki itu.

"Di mana kuda kita?"

"Ai, terserah padamu bagaimana mencarinya," kata istrinya.

"Selama ini kupukul-pukul kayu, ia datang."

"Ayo, pukullah!" kata istrinya.

Bujang Tua itu memukul-mukul kayu, maka datanglah harimau itu.

"Ini kudanya sudah datang."

Mereka naik ke punggung harimau. Harimau itu melompati sungai kecil tadi. Bujang Tua menoleh ke belakang, dilihatnya tidak ada lagi manusia. Sepi sekali perjalanannya. Mereka terus pulang ke dusun Tanjung Raya. Lama juga mereka tinggal di dusun Tanjung Raya. Harimau yang mereka kudai itu sudah disuruh pulang ke asalnya.

Setelah tiga bulan lebih mereka tonggal di sana, sang istri menangis. "Aku mau kembali ke tempatku. Kalian dua beranak tinggallah di sini," katanya.

Berkatalah suaminya, "Silakan, kalau engkau mau kembali lagi."

"Belum tentu, namun jika kalian rindu tengok saja aku di sana. Kalian sudah tahu tempat tinggalku," kata istrinya.

"Payu."

Istrinya turun dari rumah, masuk kembali ke dalam hutan dan kembali menjadi harimau. Tinggallah mereka dua beranak.

Begitulah riwayatnya. Sampai sekarang terdapat yang namanya Pangiran Besar Bangkai. Makamnya di ulu dusun Tanjung Raya. Seriuh itu ada di ulu Marga Aji. Sampai sekarang Seriuh (kampung harimau) itu

masih ada.

1) Alur

Cerita ini dimulai dengan paparan tentang Bujang Tua yang menderita sakit kusta dan ia diasingkan dari dusunnya. Suatu hari di pengasingan ia pergi memancing. Ketika ia sedang memancing, ia mendengar suara *kemarasak*, dan ia ketakutan. Ia bersembunyi di dalam lubang yang terdapat di dahan kayu dekat tempat ia memancing.

Dari tempat persembunyiannya, ia mendengar Raja Harimau mengajarkan ilmu kepada anak buahnya. Karena ilmu itu diajarkan berulang-ulang oleh Raja Harimau, Bujang Tua menjadi hapal pula. Bujang Tua itu pun mulai ikut mengucapkan ilmu tersebut. Karena itu, semua harimau berlari dari tempat itu, cuma satu yang tinggal. Bujang Tua turun mendekati harimau tersebut dan naik di atas punggungnya. Harimau itu tidak bisa lagi menggigit karena mulutnya sudah terkunci. Bagian ini merupakan konflik yang pertama muncul dalam jalan cerita.

Konflik kembali muncul ketika dikisahkan bahwa Harimau menjilati seluruh tubuh Bujang Tua sehingga tiba-tiba sembuhlah Bujang Tua dari penyakit kustanya.

Konflik semakin memuncak ketika dikisahkan bahwa Bujang Tua pulang ke kampungnya dengan menunggangi harimau. Orang-orang kampung sangat heran melihat Bujang Tua yang sudah sembuh itu, namun tampaknya orang-orang kampung meragukan Bujang Tua. Karena itu, Bujang Tua kembali lagi ke tempat pengasingannya. Sesampainya di pengasingan, ia bertemu dengan seorang gadis. Gadis tersebut mengaku akan ikut dengan Bujang Tua sehingga ia diajak Bujang Tua pulang ke kampungnya dan mereka menikah.

Klimaks cerita terjadi ketika dilaksanakan bahwa suatu ketika Bujang Tua dan istrinya (setelah mempunyai satu orang anak) pulang ke rumah istrinya di dusun Seriu. Suatu malam purnama sang istri berkata kepada suaminya bahwa ia akan bermain di halaman. Ia berpesan agar suaminya mantap-mantap di dalam rumah. Begitu istrinya turun ke halaman, Bujang Tua mengintip ke luar. Ternyata di halaman rombongan harimau bermain-main termasuk istrinya telah menjadi harimau pula. Bujang Tua dengan anaknya sangat takut. Ketika istrinya mengetahui suami dan

anaknya tampak ketakutan, tabulah ia bahwa hal itu terjadi karena mereka mengintip apa yang terjadi di halaman rumah. Sang istri marah lalu mengajak suami dan anaknya pulang ke dusun.

Cerita ini diselesaikan dengan mengisahkan bahwa setelah tiga bulan tinggal di dusun Tanjung Raya, sang istri pulang lagi ke daerah asalnya. Berpisahlah ia dengan anak dan suaminya. Bukti adanya kisah ini sampai sekarang di hulu dusun Tanjung Raya terdapat makam Pangiran Balak Bangkai; dan Ulu Marga Aji terdapat dusun Seriuah (kampung Harimau).

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Bujang Tua dan istrinya. Tokoh lainnya adalah orang-orang dusun dan Harimau.

Penokohan dilakukan secara dramatik melalui perbuatan dan percakapan.

Tokoh Bujang Tua penakut tetapi pintar tergambar dari perbuatannya ketika mendengar suara *gemarasak* sehingga ia memanjat pohon dan bersembunyi di sana. Mendengar Raja Harimau mengajarkan ilmu kepada anak buahnya, Bujang Tua begitu cepat memahaminya; dan ia pun mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupannya.

Selain penakut dan pintar, tokoh Bujang Tua ini adalah tokoh yang menerima kenyataan dengan penuh lapang dada. Hal itu tergambar dari perbuatannya yang menerima saja ketika ia mengetahui istrinya menjadi harimau, tidaklah ditampakkan bahwa tokoh ini menyesalnya.

Tokoh istri Bujang Tua adalah tokoh yang tidak mempunyai pendirian yang mantap. Hal itu digambarkan melalui perbuatannya yang semula menyatakan akan selalu bersama Bujang Tua, namun akhirnya ia sendiri yang meninggalkan Bujang Tua.

Tokoh orang-orang dusun adalah tokoh yang tidak mudah percaya terhadap sesuatu. Hal itu digambarkan melalui perbuatan yang meragukan lelaki yang menunggangi Harimau, apakah betul ia Bujang Tua yang diasingkan dahulu.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) dusun Tanjung Raya, dusun tempat tinggal Bujang Tua, (2) pondok di hutan, tempat Bujang Tua diasingkan, (3)

pondok tempat tinggal istri Bujang Tua, (4) pohon kayu, tempat Bujang Tua bersembunyi karena ia ketakutan, (5) sungai, tempat Bujang Tua mengail, dan (6) sungai kecil dekat pondok istri Bujang Tua.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan Bujang Tua yang kena penyakit kusta. Karena itu, ia diasingkan ke tengah hutan. Dari pengasingan itu, ia justru sembuh dari penyakitnya. Bahkan ia mendapat istri dari pengasingan meskipun pada akhirnya ia harus berpisah dengan istrinya.

Tema cerita ini adalah bahwa "segala sesuatu dapat terjadi atas kehendak Tuhan".

Amanat cerita ini adalah:

- (1) Janganlah menyesali diri meskipun secara lahir kita tampak memiliki kekurangan dibandingkan dengan orang lain;
- (2) Hadapilah semua masalah itu dengan penuh kesabaran.

4.13 *Puyang Rakian Sakti dengan Hulubalang Ratu Acih*

Ini adalah cerita lain lagi. Bacaan. Nyeghitakon pengetahuan alakadarnya di ketughunan Maghga Haji untuk kepuyangan kami, damanya Rakian Sakti. Sahabatnya bayak, au. Rakian Sakti hani, menughut ceghita ughang dahulu, Luhghing, ain asalnya dari adam. Malahan, taruklah jalma saleh. Pagi-pagi ia datang, au. Turun, entah jak berumbung Matahari kudo jak mana, singga ia datang main-main, selalu menang.

Jadi, hiran ughang. "Budak mana hatu" au, hani budak-budak. Malik tahun, hatulah damanya Rakian Sakti, turunan Marga Haji. Ia hani bayak sahabat. Terus, ada hulubalangnya. Diketahuku, Tau Acih damanya, bertempat di Ketapang. Itu disebutkan ghumah keturunan Ratu Acih, mengasalkon batu karang jak laut. Jadi, ia membikinnya, negaknya, ngambil batu kaghang jak laut. Langsung diambil Ratu Acih masuk uncang baju gawoh batu balak-balak tu, au. Batu balak-balak hatu terus uluk jelma nyemin kini. Dibatokkon di ghimba Ketapa, au, hatu peghanti ghumah Ratu Acih, ceritanya.

Jadi, hulubalang Rakian Sakti, Ratu Acih hatu hawak makan. Di mana dimasakkon belayagh ke lautan, nasi hatu, nam kawah, nam kawah

habis' tujuh kawah, tujuh kawah habis. Jadi, kantik belayagh hatu, nekikadak temulah lagi makan, au, dah habis Ratu Acih sughang.

Nah, hiranlah ijan sekaban hatu. Bujanji ijan sekaban ngan Ratu Acih. "Amun hitam, ghuku" cawa Ratu Acih. Ia ngusung siwok hitam sitimpung. Jadi, sapa betanak bekawah, cumbaminya sejempuit, hitam segala. Ia segala endak makannya. "Jadi", cawa Rakian Sakti, "Alangkah munih hawatni Kangaw makan, Ratu Acih", au. "Kangaw ikut aku. Kelak aku ngenyangi Kangaw, amun jelma bayak hani adak kekenyangan adak, asak ditanak habis."

Nah, jadi, langsung dido'akon Rakian Sakti beretihan tujuh biji. Basa dimakan Ratu Acih kenyang, adak endak makan lagi. Taruklah kuday, tujuh biji, tujuh tahun kenyang. Hatu kesaktian Rakian Sakti.

Hatu ceritanya Rakian Sakti besahabat hulubalangnya Ratu Acih.

Jadi, ghumahnya di bukit Ketapang damanya, di antara Kuripan sama dengan Campang.

Jadi, buamanat, au. Cawa Ratu Acih, "Jelma kampung hiligh, amun nanam siwok hitam, hampa padinya!" sumpahnya. Nyadang hawat makan, au.

Nah, hatu ceritanya, Rakian Sakti dengan Hulubalang Ratu Acih. Batas hanilah aku mengetahui.

Penutur Cerita

Nama : Hajah Djima
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Kuripan, Marga Haji

Terjemahan

Puyang Rakian Sakti dengan Hulubalang Ratu Acih

Ini ada cerita lain lagi. Bacaan. Menceritakan pengetahuan ala kadar-nya tentang keturunan Marga Haji untuk *kepuyanan* kami, namanya Rakian Sakti. Sahabatnya banyak. Rakian Sakti ini, menurut cerita orang dahulu, kudengar, lain asalnya dari Adam. Malahan, anggaphlah orang

saleh. Pagi-pagi dia datang. Turun, entah dari *Berumbang Matahari* atau dari mana, sehingga dia datang bermain, selalu menang.

Jadi, heranlah orang banyak. "Anak dari mana itu?" tanya anak-anak. Setelah beberapa tahun, barulah diketahui, bahwa dia bernama Rakian Sakti, menjadi asal keturunan Marga Haji. Dia ini banyak sahabat. Terus, ada hulubalangnya. Sepengetahuanku, Ratu Acih namanya, bertempat tinggal di Ketapang. Tempat itu disebut rumah keturunan Ratu Acih, asalnya batu karang dari laut. Jadi, dia yang membuatnya, dia yang membangunnya, mengambil batu karang dari laut. Langsung diambil oleh Ratu Acih, dimasukkan ke dalam kantong bajunya saja batu besar-besar. Batu besar-besar itu terus disusun seperti orang menyemen sekarang. Diletakkan di rimba Ketapang untuk rumah Ratu Acih. Begitu ceritanya.

Jadi, hulubalang Rakian Sakti, Ratu Acih itu, sangat banyak makannya. Ketika dimasakkan dalam pelayaran ke laut, berapa saja nasi itu habis. Dimasak enam kawah, enam kawah habis. Dimasak tujuh kawah, tujuh kawah habis. Jadi, teman-teman berlayar itu tidak lagi mendapat bagian makan, semua habis dimakan oleh Ratu Acih sendiri.

Nah, heranlah mereka itu. Berjanji mereka dengan Ratu Acih. "Kalau hitam, untukku" kata Ratu Acih. Dia membawa beras ketan hitam segenggam tanpa diketahui oleh orang banyak itu. Jadi, siapa yang memasak nasi di kawah, dimasukkan sejemput ketan hitam oleh Ratu Acih, sehingga nasinya menjadi hitam semua. Dia semua hendak memakannya sesuai dengan perjanjian. "Jadi", kata Rakian Sakti, "Alangkah banyak Engkau makan, Ratu Acih. Engkau ikut aku. Nanti aku akan membuatmu kenyang, kalau orang banyak ini tdiak dapat dapat makan lagi, sebab berapa dimasak habis olehmu sendiri".

Nah, jadi, langsung didoakan oleh Rakian Sakti nasi tujuh biji. Setelah dijampi nasi tujuh biji itu, diberikan kepada Ratu Acih. Setelah dimakan oleh Ratu Acih nasi tujuh biji itu, Ratu Acih kekenyangan sampai tidak mau makan lagi. Pendek cerita, tujuh biji nasi itu, tujuh tahun kenyangnya. Itulah kesaktian Rakian Sakti.

Itulah ceritanya, Rakian Sakti dengan hulubalangnya Ratu Acih.

Jadi, rumahnya di bukit Ketapang namanya, di antara Kuripan dengan Campang.

Jadi, beramanat Ratu Acih. Kata Ratu Acih, "Orang kampung ilir, kalau menanam padi ketan hitam, hampa padinya!" sumpahnya. Karena ketan hitam itulah yang membuat Ratu Acih banyak makan.

Nah, begitulah ceritanya, Rakian Sakti dengan Hulubalang Ratu Acih. Batas inilah aku mengetahui.

1) Alur

Alur cerita diawali dengan pengisahan datangnya seorang anak yang tidak diketahui dari mana asalnya. Selama beberapa tahun, anak itu tidak pula diketahui namanya. Anak itu menampakkan sifat-sifat orang saleh. Setiap pagi dia datang bermain dengan anak-anak sebaya dia. Dalam setiap permainan dia menang, sehingga membuat orang keheranan.

Pengawatan cerita dimulai ketika orang saleh yang tidak diketahui dari mana asalnya itu telah menjadi orang dewasa dan diketahui namanya Rakian Sakti. Di antara sahabatnya yang banyak, ada yang bernama Ratu Acih. Ratu Acih itu diangkat menjadi hulubalang oleh Rakian Sakti.

Konflik cerita muncul ketika dikisahkan bahwa Ratu Acih dan Rakian Sakti bersama beberapa teman mereka pergi berlayar. Dalam pelayaran itu, Ratu Acih sangat rakus makannya. Sebanyak apa pun nasi yang dimasak selalu habis dimakan sendiri oleh Ratu Acih--orang lain tidak mendapat bagian.

Konflik semakin memuncak ketika dikisahkan bahwa Ratu Acih berjanji bahwa setiap nasi yang dimasak berwarna hitam, adalah bagian untuk Ratu Acih. Semua orang menyetujuinya. Namun, rupanya secara diam-diam Ratu Acih selalu memasukkan sejempot beras ketan hitam di dalam masakan nasi sehingga nasi yang dimasak selalu berwarna hitam. Sesuai perjanjian, maka yang berhak memakannya hanyalah Ratu Acih.

Cerita mencapai klimaks ketika dikisahkan bahwa Rakian Sakti menjampi tujuh butir nasi dan nasi yang sudah dijampinya itu diberikan kepada Ratu Acih. Setelah makan tujuh butir nasi tersebut, Ratu Acih menjadi kekenyangan selama tujuh tahun.

Penyelesaian kisah dalam cerita ini berupa sumpah Ratu Acih, jika orang menanam padi hitam, padi itu akan hampa.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Rakian Sakti dan Ratu Acih.

Penokohan dilakukan secara dramatis melalui perbuatan dan jalan pikiran tokohnya.

Tokoh Ratu Acih adalah tokoh yang rakus. Kerakusannya diperlihatkan melalui perbuatannya seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

... Ratu Acih itu sangat makannya. Ketika dimasakkan dalam pelayaran ke laut, berapa saja nasi itu habis. Dimasak enam kawan, enam kawah habis. Dimasak tujuh kawah, tujuh kawah habis. Jadi, teman-teman berlayar itu tidak lagi mendapat bagian makan, semua habis dimakan oleh Ratu Acih sendiri.

Tokoh ini juga digambarkan sebagai tokoh yang licik dan mau menang sendiri. Hal itu tampak dalam perbuatannya yang secara diam-diam selalu memasukkan sejempit ketan hitam ke dalam nasi yang sedang dimasak sehingga nasi yang dimasak itu selalu menjadi hitam. Sesuai dengan janji mereka bahwa setiap nasi yang berwarna hitam adalah milik Ratu Acih.

Tokoh Rakian Sakti sesuai dengan namanya adalah tokoh yang sakti. Kesaktiannya digambarkan melalui perbuatannya yang mampu Ratu Acih (yang sangat rakus) menjadi kekenyangan selama tujuh tahun setelah makan nasi tujuh butir yang telah dijampi oleh Rakian Sakti.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) Ketapang, tempat tinggal Ratu Acih, (2) Marga Aji, tempat tinggal Rakian Sakti, dan (3) lautan, tempat mereka mengadakan pelayaran.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan kesaktian Rakian Sakti dalam menjalani kehidupannya. Dengan kesaktian yang dimilikinya, ia mampu membuat Ratu Acih (yang sangat rakus) menjadi kenyang selama tujuh tahun hanya dengan makan nasi tujuh butir.

Tema cerita ini adalah bahwa "kesaktian dapat menyelesaikan suatu

masalah".

Cerita ini mengandung amanat sebagai berikut.

- (1) Janganlah hanya mementingkan diri sendiri sebab kita hidup di dunia ini selalu membutuhkan orang lain.
- (2) Berusahalah untuk memperoleh pengetahuan sebab dengan pengetahuan yang dimiliki kita dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

4.14 Sang Pengail

Hani cerita warahan dusun Kuripan, Marga Haji, au. Judul ceritanya, warahan "Sang Haghuk Endak Bebini dengan Anak Raja Seberang Lautan, menjadi Sughang Pengail".

Jadi, Sang Haghuk hani ngeghagpakon anak raja Seberang Lautan. Anak raja hani adak endak kawin kalau adak bujang cawa sepatah jadi pantun. Naaa, "Kalu ada betemu bujang hatu, cawa sepatah menjadi pantun, aku endak mintak nikahkon ngan bapakku" cawanya.

Judulnya "Sang Pengail". Bujang hatu, Sang Haghuk, Sang Pengail.

Langsung dagha hani endak ngakuk cawa sepatah menjadi pantun hani di uway, nunggu Sang Pengail hatu ngail. Jadi, simbat-simbatan, au. Betanya dagha hatu, "Sang Pengail! Sang Pengail!" cawanya, "Penyaka damanya egoy kail Kamu itu?"

"Idak, Ading" cawa Pengail hatu, "endang bebadah". Maksud "endang bebadah", endang ghumah. "Inilah damanya egoy batang manggus dalam kuta neneghi Seperti pulas halus menghancugh ghasa hati".

Ditanya dagha semula, au. Peteghi damanya hatu. "Sang Pengail! sang Pengail!" cawanya, "Penyaka damanya egoy mata kail Kamu itu?"

"Idak, Ading, endang bebadah" cawa bujangnya, au. "Inilah kadamanya egoy,

kalu Ading pacak menyulam,
jaghum patah, jekhiji luka(h);
Kalu Ading pacak mendendam,
cawa sepatah adak telupa(h)"

Masuk catatan Peteghi hani, au, cawa sepatah menjadi pantun.

Teghus ditanya langsung lagi, "Sang Pengail! Sang Pengail! Penyaka damanya egoy metak candung Kamu itu?"

"Ay, Ading, endang bebadah. Inilah kedamanya egoy,
Candung tengkubang penggali tanah,
tetokan batang si kayu-agma;
Ughang kulinjang di Kangawa nilah,
nininik-puyang linjang segala"

Hatu metak candungnya.

Lagi.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Penyaka damanya egoy saghung candung Kamu itu?"

"Idak, Ading, endang bebadah" cawa bujang hatu.

"Inilah

kedamanya egoy suriyan sakti
tumbuh di tanah abang biru;
Bila aku telintang mati
ka Kangaw berkata ghindu".
Sinjinya terus lagi.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Penyaka damanya egoy kat-ikat Kamu itu?" Bekupiyah, ikat-ikat.

"Idak, Ading, endang bebadah" cawa Sang Haghuk tadi.

"Inilah kedamainya egoy.

Ikat-ikat selimat
Tuku-tuku nyak selahi
Lain nyak kurang niyat
Tuhan mak tulung lagi"

a, hani ikat-ikatnya tadi, au.

Terus lancagh ke biduknya.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Penyaka damanya egoy biduk Kamu itu?" cawanya.

"Idak, Ading, endang bebadah" cawanya. "Inilah kedamanya egoy.

Batang petay-petay
disughung buluh-buluh
Panjang tangismu Punay

Kayu-aghamu endak ghubuh"

Penya lagi alat-alatnya hatu. Gelang.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Penyaka damanya egoy gelang Kamu itu?" cawanya.

"Idak, Ading, endang bebadah" (Reti maksut "endang bebadah" tu, endang beghumah). "Inilah kadamanya egoy

Gemeghunang bunyi ni gelang

Tari hulun di Haji

Nyabung mak panday bebulang

Mak layaw kena budi"

Cincinnya munih.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Penyaka damanya egoy cincin Kamu itu?"

"Idak, Ading, endang bebadah. Inilah kadamanya egoy

Alimemok diincik

disimban di kadimpuh

Haghuk nyak lagi ghenik

andankon maghi padu"

Penya lagi. Bidangnya lagi.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Penyaka damanya egoy bidang Kamu itu?"

"Idak, Ading, endang bebadah. Inilah

kadamanya egoy bidang abang

dacok di biru kudah

Ngelihat kundang ughang, Ding

dacok dighindu kudah"

Baju munih, au. Ghadu bidangnya.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Penyaka damanya egoy baju Kamu itu?"

"Idak, Ading, endang bebadah" cawa Pengail hantini.

"Inilah kadamanya egoy

Baju lantung, keladi lantung

tetokan batang si kayu-agma

Endak sebandung adakkan ughung

sekanca kita duwa"

Penya lagi alat. Habis ditanyakan. Habis. Ikat-ikatnya ghadu. Candung, mecu candung ghadu. Habis alat badannya hantini.

Terus ulang dagha hantini jenguk bapaknya.

"Betemu aku, Pak" cawanya, "Sang Pengail di uway hatu. Aku nak kawin ngan diya hatulah" canya. "Cawa sepatah jadi pantun tu, ghetinya pintogh. Mana ditanya penya kedamanya, ditanyakon tu langsung"

Alhasil, "Payu" cawa bapaknya. "Amun luk hatu, endak dipanggil".

Rupanya, baju lantung, bidang lantung. Mejam dagha hatu ngenjuknya sibuhan. Basa dipanggil bapaknya ulang, bahwa endak dinikahkon. Hatu tujuan anaknya hatu. Lang sung nikah.

Ngumpul, au, ghaja Seberang Laut hantini. Ngumpulkan suku-suku, au. Taruklah jelma pihon hatu nyambay-nyambay mek hatu, au. Ila sedang ngumpul tabuh-tabuhan, hatu engguway kelalangan "togh-kecitogh ulu labuh, gendang raya bau kutu."

Langsung nikah. Dapat oleh Sang Pengail nak bebini dengan anak raja Sebarang Lautan. Anak raja Sebarang Lautan hatu adak endak kawin amun adak bujang cawa sepatah jadi pantun. Nah, hatu, betemu. Jadi, ghadu riwayat hatu.

Penutur Cerita

Nama : Hajah Djima
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Kuripan, Marga Haji

Terjemahan

Sang Pengail

Ini cerita *warahan* dusun Kuripan, Marga Haji. Judul ceritanya, *warahan* "Sang Piatu hendak Beristri Putri Raja Sebarang Lautan, menjadi Seorang Pengail".

Jadi, Sang Piatu ini mengharapkan putri raja Sebarang Lautan. Putri raja ini tidak mau kawin kalau bukan dengan seorang pemuda yang dapat membuat pantun dari setiap perkataan. Naaa, "Kalau ada bertemu

seorang pemuda demikian, kata sepatah menjadi pantun, aku akan minta pada bapakku untuk dinikahkan dengan pemuda itu" katanya.

Judulnya "Sang Pengail". Pemuda itu, Sang Piatu itu, Sang Pengail.

Langsung putri raja tersebut mencari orang yang pandai menjawab kata sepatah menjadi pantun dengan duduk di pinggir sungai, menantikan Sang Pengail itu mengail. Jadi, begitu Sang Pengail datang, terjadilah bersoal jawab antara mereka. Bertanya putri itu, "Sang Pengail! Sang Pengail!" katanya. "Apakah nama tali kail Anda itu?"

"Tidak, Dik" kata Pengail itu, "beginilah kalau orang tidak punya tempat". Maksud "tidak punya tempat", tidak ada rumah.

"Inilah namanya batang manggis
di dalam pagar kota
Seperti wajah yang halus
membuat hancur rasa hati"

Ditanya lagi oleh Putri itu, "Sang Pengail! Sang Pengail!" katanya. "Apakah nama mata kail Anda itu?"

"Tidak, Dik. Beginilah kalau tidak ada tempat" kata pemuda itu. "Inilah yang namanya.

Kalau Adik pandai menyulam
Jarum patah, jeriji luka
Kalau Adik pandai merasakan
Kata sepatah takkan terlupa"

Masuk dalam catatan (ingatan) Putri tadi, kata sepatah menjadi pantun.

Terus langsung ditanya lagi, "Sang Pengail! Sang Pengail! Apakah namanya golok Anda itu?"

"Wahai, Adik, beginilah kalau orang tidak bertempat tinggal. Inilah yang namanya

Golok untuk menggali tanah
Potongan batang si kayu-ara
Orang kucinta Dikau inilah
Nenek-moyang senang semua"

Itu mata goloknya.

Lagi.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Apa namanya sarung golok Anda itu?"

"Tidak, Dik. Beginilah orang tak bertempat tinggal" kata pemuda itu.
"Inilah dia,

Kuberi nama 'Serian Sakti'
tumbuh di tanah merah biru (kehitaman)
Bila aku terlintang mati
hanyalah Dikau berkata rindu"

Terus dilanjutkan lagi.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Apakah nama kopiah yang Anda pakai itu?" Berkopiah, arti *ikat-ikat*.

"Tidak, Dik. Beginilah orang tidak bertempat tinggal" kata Sang Piatu tadi. "Inilah yang kuberi nama

Ikat-ikat kepala
Di sudut-sudut aku berdiri
Lain aku tidak berniat
Tuhan tidak menolong lagi"

a, ini kopiahnya tadi.

Terus ditanyakan tentang biduknya.

"sang Pengail! Sang Pengail! Apakah namanya biduk (perahu) Anda itu?" katanya.

"Tidak, Dik. Beginilah kalau orang tidak bertempat tinggal" katanya.
"Inilah dia kuberi nama

Pohon petai-petai
ditumbuhi buluh-buluh (nama jenis tumbuhan)
Panjang tangismu burung punay
Kayu-ara tempat bertenggermu akan rubuh"

Apa lagi alat-alatnya itu. Gelang.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Apakah nama gelang Anda itu?" katanya.

"Tidak, Dik. Beginilah orang tidak bertempat tinggal" Yang dimaksud dengan "tidak bertempat tinggal" itu, tidak berumah. "Inilah yang kuberi nama

Gemerunang bunyinya gelang
Tarian orang di Marga Haji
Menyabung ayam kalau tak pandai
Pastilah akan kena tipu"

Cincinnya pula.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Apa pula namanya cincin Anda itu?"

"Tidak, Dik. Beginilah orang tidak bertempat tinggal. Inilah yang namanya

Cincin kecil di kelingkung
dipakaikan di ibu-jari
Yatim piatu aku sejak kecil
Tolong uruskan supaya jadi"

Apa lagi. Kainnya lagi.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Apa namanya kain Anda itu?"

"Tidak, Dik. Beginilah orang yang tidak ada tempat. Inilah dia,
Kuberi nama kain merah
Apakah dapat dibuat biru
Melihat tunangan orang, Dik
Getar hati merasa rindu"

Bajunya lagi. Kainnya sudah.

"Sang Pengail! Sang Pengail! Apa namanya baju Anda itu?"

"Tidak, Dik. Beginilah kalau tidak ada tempat tinggal" kata Pengail tadi. "Inilah yang kuberi nama

Baju *lantung*, keladi *lantung*..
potongan batang si kayu-ara
Hidup bersama tidak 'kan urung
Hidup bersama kita berdua"

Apa lagi alatnya yang belum ditanyakan. Semua sudah ditanyakan. Habis. Kopianya sudah. Golok, sarung golok sudah. Habis, sudah ditanyakan semua alat yang ada di badannya itu.

Kemudian Putri itu menemui bapaknya.

"Bertemu aku, "Pak" katanya, "Sang Pengail di sungai itu. Aku hendak kawin dengan dia itulah" katanya. "Kata sepatah menjadi pantun itu, artinya pintar. Apa saja yang ditanyakan namanya, langsung dijawab dengan pantun"

Alhasil, "Baiklah" kata bapaknya, "kalau begitu, akan kupanggil pemuda itu."

Rupanya, setelah dipanggil dan datang, pemuda itu hanya berpakaian baju *lantung* (baju dari kulit kayu) dan kain *lantung*. Sambil

memejamkan mata, Putri itu memberinya pakaian. Tujuan bapaknya memanggil itu tidak lain untuk dinikahkan dengan Putrinya, karena itulah yang menjadi tujuan putrinya itu. Maka dilangsungkanlah pernikahan.

Mengumpulkan oranglah Raja Seberang Lautan itu. Mengumpulkan suku-suku di sekitarnya. Pendeknya, orang-orang, dayang-dayang ramai menari-nari di situ berpantun-pantu. Dibunyikan segala tabuh-tabuhan. Dalam suasana gembira itu, Sang Pengail berpantun, "Tor berdetor gendang labu, gendang-gendang labu ini bau kutu".

Berlangsunglah pernikahan itu. Rupanya berhasil maksud Sang Pengail (*Sang Haghuk*) hendak beristri anak raja (putri raja) Seberang Lautan. Putri raja Seberang Lautan itu pula tidak mau kawin kalau tidak dengan pemuda yang dapat membuat sebarang kata menjadi pantun. Nah, itu, bertemu. Jadi, selesailah cerita itu.

1) Alur

Cerita ini dimulai dengan paparan tentang Sang Piatu/Sang Pengail yang mempunyai keinginan untuk menikah dengan puteri raja di seberang lautan. Ia mengetahui bahwa puteri itu tidak mau menikah kalau bukan dengan pemuda yang pandai membuat pantun dalam setiap perkataan.

Penggawatan muncul ketika dikisahkan bahwa Sang Puteri mencari pemuda yang pandai berpantun (di pinggir sungai). Ia bertemu dengan Sang Piatu atau Sang Pengail yang sedang memancing.

Setelah bertemu dengan Sang Pengail, Sang Puteri mengajukan sepuluh pertanyaan kepada Sang Pengail. Seluruh pertanyaan itu dapat dijawab oleh Sang Pengail dengan bait-bait pantu. Bagian ini merupakan konflik yang muncul secara berturut-turut dalam cerita ini.

Klimaks cerita terjadi ketika dikisahkan bahwa Sang Puteri memberitahukan tentang pemuda itu kepada ayahnya. Lalu ayahnya memanggil Sang Pengail. Sang Pengail datang memenuhi panggilan itu dengan memakai baju yang terbuat dari kulit kayu.

Penyelesaian cerita ini berupa pengisahan tentang pesta perkawinan Sang Pengail dan Sang Puteri yang dihadiri oleh undangan yang datang dari berbagai penjuru.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Sang Pengail/Sang Piatu dan Sang Puteri. Tokoh lainnya adalah Bapak Sang Putri.

Penokohan dilakukan secara dramatis melalui perbuatan dan percakapan.

Tokoh Sang Pengail/Sang Piatu yang pintar digambarkan melalui perkataan dan perbuatannya yang selalu mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh Sang Puteri kepadanya. Ia melakukannya karena ia mengetahui bahwa Sang Puteri sedang mencari suami yang pandai berpantun dalam setiap perkataan.

Tokoh Sang Puteri adalah tokoh yang mau bekerja keras dan tidak mau berpangku tangan untuk meraih sesuatu yang dicita-citakannya. Hal itu terlihat dari perbuatannya dalam mendapatkan suami yang sesuai dengan keinginannya sampai-sampai ia mencari pemuda di pinggi sungai.

Tokoh Bapak Sang Puteri adalah tokoh yang demokratis, tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Simaklah perbuatan tokoh ini yang tiada memaksa anaknya untuk menikah dengan lelaki tertentu; dan setelah puterinya menentukan pilihan, ia pun menyetujuinya meskipun lelaki pilihan anaknya itu adalah lelaki yang miskin.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) pinggir sungai, tempat bertemunya Sang Pengail/Sang Piatu dengan Sang Puteri, dan (2) negeri seberang lautan, tempat tinggal sang puteri.

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan keberhasilan Sang Pengail/Sang Piatu meminang Sang Puteri raja di seberang lautan. Ia mengetahui bahwa puteri itu hanya mau menikah dengan pemuda yang pandai berpantun dalam setiap perkataan. Setelah ia bertemu dengan Sang Puteri. Sang Puteri mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya. Sang Pengail dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dalam bentuk pantun. Tercapailah cita-cita Sang Pengail.

Tema cerita ini adalah bahwa "Kepintaran dapat mendatangkan suatu keberuntungan".

Cerita ini mengandung amant sebagai berikut.

- (1) Hendaklah kita berusaha keras agar sesuatu yang kita cita-citakan dapat tercapai.
- (2) Belajarlah/Tuntutlah ilmu pengetahuan sebab setiap ilmu pengetahuan memiliki kegunaan.

4.15 Bujang Remalun Betunangan dengan Puteghi Rambut Emas di Sebehang Luatan

Ayuh, hani endak ngubah bacaan. Ngubah ceghita. Ngubah cerita lagi. Ceghita judulnya hani "Bujang Remalun Betunangan dengan Puteghi Rambut Emas di Sebehang Lautan".

Jadi, basa betunangan semanyalah pegak. Langsung negak tinda, endak begawih; endak kawin, aaa. Jadi, rupanya Bujang Remalun hani titik jak sedang masang-masang tinda, engguway keghubuk hantini, langsung meninggal. Nah, basa meninggal, au, ngehantu, au; negok tegok endak bebini Puteghi Rambut Emas, entang hak adak tegok.

Nah, jadi, bujanji endak dibembangkon, ngeghugak gajuh ka Sebehang Lautan. Jadi, dijenguk hentunya seghta alat belayagh dakah, au. Pengayuhnya, jema mati tu, pakayan jak mati tu, bidangnya adak bahaghis, au. Ketupungnya kena bungkus seya pucung hatu uluk kukusan tu, au. Jadi, mik segala su-al pertanyaan jawap. Jawap Bujang Remalun ada. Pertanyaan Puteghi Rambut Emas ada.

Langsung sebambangan ke ghumah Bujang Remalun di Sebehang Luatan, antunya.

Jadi, di dalam belayar hani, titanya dalam bulan kelam hatu. Amun bep cinya kilat hatu kelahatan badan ni, au. Jadi, ditegoghkon Puteghi Rambut Emas tu, au, "Uuuy, Kakak Bujang Remalun, ay, oh. Ngapa kepala embak kukusan, ay, oh?" Langsung jawab Bujang Remalun "Ay, Ding, Puteghi Rambut Emas! Sangkan kepala embak kukusan, ay, oh, ngakuk seghukuk kabung tinggal, ay, oh".

Langsung lagi, bertanya lagi, "Kakangku, Dengan, Bujang Remalun, ay, oh. Ngapa sa bidang adak beriding, ay, oh?"

"Ay, Ading, Puteghi Rambut Emas, ay, oh! Angkan sa bidang adak beriding, ay, oh, sangkut di padang kait-kat, ay, oh".

"Kakangku, Dengan, Bujang Remalun, ay, oh! Ngapa pengayuh dak bedaun, ay, oh?"

"Ading, Puteghi Rambut Emas, ay, oh. Sangkan pengayuh dak bedaun, ay, oh, takut di uway cerechan, ay, oh".

Apa lagi endak ditanyakon, au.

"Kakangku, Dengan, Bujang Remalun, ay, oh. Ngapa cak biduk dak bupanggar, ay, oh?"

"Adik, Peteghi Rambut Emas, ay, oh!" cawa Bujang Remalun no, "sangkan biduk adak bupanggar, ay, oh, takut ditunggar gerigisan, ay, oh" jawabnya.

Langsung sampay ka pangkalan Bujang Remalun Teghus Bujang Remalun ninnggarkon biduk. Biduknya tini geghugak-geghugak lagi, au, ngulangkon sa dakah hantini, au. "Kangawa tinggallah di sini kuday" cawanya, "Aku endak ngulangkon hani kuday" cawa Bujang Remalun. Tapi aghi tu lah siyang. Jadi, lah siyang hani, aluslah behimpunan segok, au.

Nah, jadi, dikabar uhang enduknya tinggal besedingan Bujang Remalun mati hantini. Ceghitakon Bujang Remalun membangkon Puteghi Rambut Emas ada di pangkalan.

"Ay, dang langguk, endang besempanga Kamu jah!" cawa enduk bapaknya tu. "Kalu kupampas ngan pedang ni!" cawanya. Becadang hatinya.

Nah, masih, au, negui tulah seda Putehi Rambut Emas tini.

Lama-lamnya nughut enduk bapaknya tini. Dipelitiknya kuday, sendinya kuday, mik nihan Puteghi Rambut Emas tu, langsung diusungnya ke ghumahnya. Nnagguh Puteghi Rambut Emas tu, "Aku hani sebambangan" cawanya, "ngan kakak Bujang Remalun."

"Nah, Bujang Remalun lah meninggal. Jadi, ghetinya, halusnya membangkon Kangaw tu" cawa enduk bapaknya tu.

"Jadi, aku hani" cawanya, "endak keruwan kuburannya" cawanya.

"Di sana"

"Di mana jalan patiknya?" cawanya.

"Di sana"

"Aku endik iya" cawanya. "Patiknya endak kuusung, endak kuuni, au".

"Weh, luk mana cagha ngunutinya" cawa enduk bapaknya, "jelma lah meninggal."

"Nah, payu, aku mintak jalan-jalan jak Allah ta-ala" cawanya, "singga aku adak padu" cawanya, "Amun adak kunutilah duniya dan akhirat."

Na, jadi, dijenjukon oleh enduk bapaknya patikan Bujang Remalun.

"Dang bekukuk, Kangaw, Ayam!" cawanya di patik Bujang Remalun, "amun adak kuajungkon!" cawanya. "Kita duwa nak ngunuti kakak Bujang Remalun" cawa di patiknya hatu, au.

"Au, payu."

La ja jagh enduk bapaknya ke kubughan. Nah, jadi, diajungnya ngekagh.

"Bekukuk, Ayam!" cawanya. Bekukuk legh ngekaghi kuburannya hatu. Langsung lekang penglihatannya tu. Lekang tanah tu. Diya masuk, ayam diusungnya. Balik ghupanya, pengghasaannya sepeghti di duniya hani. Lapah diya hatu. Betunggagh bebay-bebay ngehini kemiling. Jadi, betanya ia, "Uy!" cawanya. "Helok" cawanya, "numpang kuay nghulih-hulih" cawanya. "Ada Kamu ijan betegah kakak Bujang Remalun kudo?"

"Ay" cawa bebay ngehini kemiling hatu, "entah amun Bujang Remalun KUtI, amun Bujang Remalun kami empay tegimasnya. Ghukukni lagi mehasok, tinjakni lagi basoh".

Tung laju. Laju, terus.

Nah, ghupa-ghupanya ada rumah gedong. Bujang Remalun hantinilah mik pengurusnya, au. Apa bidadari sughang hatu kudo, singga mandi hatu lah diandung-andungnya dimul ijan hatu. Dagha helaw-helaw.

Nah, jadi, Puteghi Rambut Emas pegi beselindung di baling-baling dangaw hani; baling pemetung pisang, mak tu, au.

Jadi, lama-lama hatu, ghadu dimul se dak, Peteghi munih kudo se dak ngurusin hantini. Lah dilapi ijan. Lah sihat, au. Lah duduk. Ilah diajungkon Puteghi Rambut Emas bekukuk petikannya.

"Keghakuuuk" cawanya munih.

"Ay" cawa Bujang Remalu, "cak patikku hatu. Ay, kena unut aku hani, au, diunuti Puterghi Rambut Emas aku ni" cawanya. "Mak ana lagunya Kuti tujuh hani, au" cawanya, "au, endak tinggal kuday. Aku hani adak dapat adak, amun lah diunut sampay di sini nak njepok jalan-

jalannya supaya lagi pacak sejinya, ke duniaya". Aaa.

Jadi, langsung nagguh puteghi Rambut Emas dengan Bunang Remalun. "Aku hani" cawanya, "langsung kita duwa seimbang, halusmu kudo, apa uluk mana" cawanya, "au, ke ghumahmu" cawanya, "nyunggay enduk bapak" cawanya. "Nanya, patikmu hani kuusung" cawanya. "Jadi, aku ni" cawanya, "adak padu adak, amun adak kita duwa mulok ke duniya, aaa, kalu dikabukon Tuhan, au".

Jadi, "Payu" cawa Bujang Remalun, "kalu luk hatu lagunya."

Langsung ijan duwa ngakuk daun sahijung, duduk uluk-uluk galungan mek ini ghumah dipok. Teghus mejamkon mata ijan duwa hantini, ngucap-ngucaplah, ngucap kelimahlah, ngucap kelhulah, ngucap patihahlah; bupintak ngan Tuhan, luk mana jalan-jalannya lagi kabul, pacak ke dalam duniya.

Jadi, pejamkon mata ijan duwa ghadu ngucap-ngucap hatu. Basa dipedakkon amta ko atas kubughan, lahkok atas kubughan lani ijan duwa duduk di atas kuboghan.

Langsung ughan njenguk enduk bapaknya lagi, bahwa Bujang Remalun dapat li Puteghi Rambut Emas, mik di atas kubughan.

"Lagi" cawa enduk bapaknya, "Nang-beghunang sapaw gawoh, anakku lah mati" cawanya. "Kaluk luk hatu" cawanya, "kupampas ngan pedang panjang hani" cawa bapaknya.

Nah, lama-lama, bejulat-bejulat, amun luk hatu, au, tikin hati tu, au, cadang hati tu, ditapsirnya munih, disinalinya, dijenguknya.

Nah, "Mik nihan, macam mik nihan". Teghus ka gumah, tetawilan nangis, lalang teghpedak, au. Nangis hatu temas, lalang hatu hanjung. Dapat hal pisan, anak tu dapat oleh Puteghi Rambut Emas.

Nah, langsung begeniyak, tinda nitikenya dipakay, au. Kawin.

Walhasil, pegogh nikah ijan duwa hatu. Enduk bapaknya setinjak lah meghinat tikagh tu di kedang hatu. Besedingan uleh mati hatu, uleh karniya Tuhan lagi ada, masih langsung kabulkon Tuhan, kawin.

Ngumpulmunih mana suku-suku, duwa peghta. Pernikahan dengan teghima kasih, pengujian Tuhan, anak lah meninggal, cita-cita endak kawin masih pacak, masih langsung, au. Kerja sedekah hatu, au, ka masak-i kawin; teghima kasih, karuniya Tuhan, masih dapat.

Hatu cerita Bujang Remalun Betunangan dengan Puteghi Rambut

Emas Seberang Lautan.

Na, jadi, adak tahu aku di hujungnya lagi.

Penutur Cerita

Nama : Hajah Djima

Umur : 70 tahun

Pekerjaan : Tani

Alamat : Dusun Kuripan, Marga Haji

Terjemahan

Bujang Remalun Bertunangan dengan Putri Rambut Emas di Seberang Lautan

Baiklah, di sini hendak mengubah bacaan; mengubah cerita; mengubah cerita lagi. Cerita ini judulnya "Bujang Remalun Bertunangan dengan Putri Rambut Emas di Seberang Lautan."

Jadi, setelah pertunangan itu direstui kedua orang tua mereka, didirikan tarup untuk perhelatan perkawinan. Jadi, rupanya Bujang Remalun ini jatuh ketika sedang memasang tenda dan langsung meninggal. Nah, setelah meninggal itu, menghantu. Arwah yang gentayangan itu membawa khayalnya hendak beristri Putri Rambut Emas yang tak kesampaian.

Nah, jadi, (arwah itu) bertekad hendak kawin lari (dengan Putri Rambut Emas) dan menuju ke Seberang Lautan. Jadi, ditemuinya Putri Rambut Emas oleh arwah yang berlayar dengan kepingan-kepingan perahunya yang sudah rusak. Pengayuhnya, orang yang sudah mati itu, pakaian mati itulah (kain kafan), kainnya tidak berjahit. Bungkus kepalanya, bungkus pucung itulah, sehingga terlihat seperti kukusan. Jadi, bertanya Bujang Remalun, "Apakah Putri Rambut Emas ada". Dijawab, "Putri Rambut Emas ada".

Langsung mereka lari bersama menuju ke rumah Bujang Remalun di Seberang Lautan.

Jadi, di dalam pelayaran itu, keadaan gelap gulita. Kalau ada cahaya kilat, tampaklah keadaan tubuh yang tidak seperti biasanya itu. Jadi,

ditanya oleh Putri Rambut Emas itu , "Oi, Kakak Bujang Remalun! Mengapa kepala seperti kukusan?" Langsung dijawab oleh Bujang Remalun, "Ai, Dik, Putri Rambut Emas! Makanya kepala bagai kukusan, kakak memakai tandan enau yang gugur".

Terus ditanyakan lagi, "Wahai, Kakak Bujang Remalun! Mengapa kain Kakak tidak berjahit?"

"Wahai, Adik, Putri Rambut Emas! Maka kain tidak berjahit, tersangkut di rumput berduri".

"Kakakku, Dikau, Bujang Remalu! Mengapa pengayuh perahu hanya daun?"

"Adik, Putri Rambut Emas! Maka pengayuh perahu hanya daun, takut percikan air laut".

Apa lagi hendak ditanyakan.

"Kakakku, Dikau, Bujang Remalun! Mengapa perahu tidak berding?"

"Adik, Putri Rambut Emas!" kata Bujang Remalun, "Makanya perahu tidak berding, takut dilanggar tonggak yang hampir patah" jawabnya.

Begitu sampai di pangkalan Bujang Remalun, Bujang Remalun menambatkan perahunya, perahu yang tinggal berupa kepingan-kepingan itu. "Engkau tinggallah di sini dulu" katanya, "Aku akan mengembalikan perahu ini dulu" kata Bujang Remalun kepada Putri Rambut Emas. Tetapi hari sudah siang. Karena hari sudah siang, semua makhluk halus mulai bersembunyi. Demikian pula arwah Bujang Remalun yang terpaksa meninggalkan Putri Rambut Emas di pemandian itu.

Nah, jadi, dikabari oranglah ibu Bujang Remalun yang dalam keadaan bersedih ditinggal mati Bujang Remalun itu. Diceritakan bahwa Bujang Remalun membawa Putri Rambut Emas dan kini ada di pemandian.

"Hai, jangan menghina, jangan asal ngomong Kamu!" kata ibu bapaknya itu. "Nanti Kamu kutebas dengan pedang ini!" katanya. Maklum, hatinya masih dalam berduka.

Nah, Putri Rambut Emas saat itu masih termenung di pemandian ditinggal oleh Bujang Remalun tadi.

Lama-kelamaan, ibu bapak Bujang Remalun menurut apa yang dikatakan orang. Diselidikinya dulu, dilihat di pinggir pemandian,

ternyata benar ada Putri Rambut Emas itu, langsung diajaknya ke rumah. Mengadu Putri Rambut Emas itu, "Aku ini lari bersama untuk kawin" katanya, dengan kakak Bujang Remalun".

"Nah, Bujang Remalun telah meninggal. Jadi, artinya, arwahnya yang melarikan Engkau itu" kata ibu bapak Bujang Remalun.

"Jadi, aku ini" kata Putri Rambut Emas, "ingin tahu di mana kuburnya" katanya.

"Di sana"

"Di mana ayam peliharaannya?" katanya.

"Di sana"

"Aku ingin ayam itu" katanya. "Ayamnya akan kubawa untuk menuruti Bujang Remalun".

"Wah, bagaimana cara menurutinya" kata ibu bapak Bujang Remalun, "Orang yang telah meninggal".

"Nah, baiklah, aku akan memohon kepada Allah swt." katanya, "sampai aku dapat bertemu" katanya. "Kalau tidak di dunia, kan kuturuti di akhirat".

Na, jadi, diberikanlah oleh ibu bapak Bujang Remalun ayam kesayangan Bujang Remalun.

"Jangan berkokok, Engkau, Ayam" kata Putri Rambut Emas kepada ayam Bujang Remalun, "kalau tidak kusuruh" katanya. "Kita berdua akan menuruti (mencari) kakak Bujang Remalun" katanya kepada ayam itu.

"Ya, baiklah" kata ayam itu.

Dibimbinglah Putri Rambut Emas oleh ibu bapak Bujang Remalun ke kuburan. Di kuburan, ayam itu disuruh mengais tanah oleh Putri Rambut Emas.

"Berkokok, Ayam" kata Putri Rambut Emas. Maka berkokoklah ayam itu sambil mengais-ngais tanah. Tanah kuburan itu kelihatan merekah. Dia (Putri Rambut Emas) masuk ke rekahan tanah itu, ayam dibawanya. Rupanya, perasaannya seperti di alam dunia fana inilah. Dia berjalan di situ, bertemu dengan para perempuan (ibu-ibu) yang sedang memilihi buah kemiri. Dia pun bertanya, "Oi!" katanya. "Numpang bertanya dulu" katanya. "Adakah Kamu bertemu dengan kakak Bujang Remalun?".

"Ai" kata ibu-ibu yang sedang memilihi buah kemiri itu, "entah

kalau Bujang Remalun. Kalau Bujang Remalun kamibaru saja lewat di sini; asap rokoknya masih kelihatan, bekas telapak kakinya masih basah".

Terus lagi Putri Rambut Emas meneruskan perjalanannya.

Nah, rupanya ada satu rumah gedung. Bujang Ramalunlah pemilik rumah itu. Ia dilayani seorang dayang, mungkin bidadari. Mandinya pun dimandikan oleh gadis-gadis cantik, disikati dan disabuni oleh pelayan cantik-cantik itu.

Nah, jadi, Putri Rambut Emas pergi bersembunyi di balik dangau, di balik pohon-pohon pisang.

Jadi, lama-kelamaan, selesailah Bujang Remalun mandi dan berhias, tampak bersih dan rapi, lalu duduk santai didampingi dayang-dayang yang cantik-cantik itu. Disuruhlah oleh Putri Rambut Emas ayamnya berkokok.

"Kukurukuuuk" bunyi kokoknya.

"Ai" kata Bujang Remalun, "sepertinya ayamku itu. Kena susul aku ini; disusul oleh Putri Rambut Emas aku ini" katanya. "Kalau begini keadaannya" katanya, "Kamu bertujuh akan kutinggal dulu. Aku tidak boleh tidak mesti pulang kalau sudah disusul sampai di sini. Bagaimana caranya supaya dapat pulang ke dunia".

Jadi, langsung berkata Putri Rambut Emas kepada Bujang Remalun, "Aku ini" katanya, "merasakan kita berdua lari bersama untuk kawin" katanya. "Entah bagaimana, apa bersama arwahmu, terus ke rumahmu" katanya, "menemui ibu bapakmu" katanya. "Aku menanyakan ayammu. Ini dia kubawa" katanya. "Jadi, aku ini" katanya, "tidak dapat tidak, mesti bertemu dan kita berdua kembali ke dunia, kalau dikabulkan Tuhan".

Jadi, "Baiklah" kata Bujang Remalun, "kalau begitu".

Lalu mereka berdua mengambil daun, duduk bersila di atasnya seperti duduk di lantai rumah depok. Dipejamkan mata oleh mereka berdua, lalu membaca-baca doa, membaca surat Al-Ikhlâs, membaca surat Al-Fatihah, berdoa pada Tuhan, bagaimana caranya agar dapat kembali ke dunia.

Jadi, setelah selesai memejamkan mata dan berdoa-doa itu, mereka berdua membuka mata dan ternyata telah berada persis di atas kuburan.

Kemudian, orang menemui ibu bapaknya lagi, memberitahukan

bahwa Bujang Remalun dapat ditemukan oleh Putri Rambut Emas dan mereka kini ada di atas kuburan.

"Lagi" kata ibu bapaknya, "ocehan Kamu tidak karuan. Anakku sudah mati" katanya. "Kalau begitu" katanya, "kutebus Kamu dengan pedang panjang ini!" kata bapaknya.

Nah, lama-lama, setelah berulang-ulang diberitahu begitu, yakin di hati kedua orang tua itu. Setelah direnungkannya dan ditafsirkannya pembicaraan orang banyak, maka dilihatnya di pekuburan.

Nah, ternyata, benar-benar ada, benar seperti diberitahukan orang kepada mereka. Bujang Remalun dan Putri Rambut Emas dibawa ke rumah. Isak tangis dan tawa bercampur haru meliputi mereka dalam perjalanan menuju ke rumah. Telah jelaslah bahwa Bujang Remalun dapat ditemukan oleh Putri Rambut Emas.

Nah, diberitahulah orang sekampung, diundang semua, untuk pesta perkawinan Bujang Remalun dengan Putri Rambut Emas. Tenda yang membuat Bujang Remalun dulu jatuh, kembali digunakan. Mereka kawin.

Walhasil, jadilah menikah kedua mereka itu. Ibu bapaknya seperti tidak percaya akan apa yang dialaminya itu, sepertinya mereka tertidur di kasur, tak dapat berbuat apa-apa. Begitu lama dirundung duka karena kematian anak, namun karena karunia Tuhan, masih dapat anak itu hidup kembali dan melangsungkan perkawinan.

Berkumpul semua suku dari kedua belah pihak dalam perhelatan itu. Ada dua acara utama perhelatan yang saling berkait. Pertama, pernikahan. Kedua, tanda syukur dan terima kasih atas karunia Tuhan, anak yang sudah meninggal dan brecita-cita hendak kawin, ternyata masih dapat berlangsung.

Itulah cerita Bujang Remalun Bertunangan dengan Putri Rambut Emas di Seberang Lautan.

Na, jadi, tidak kuketahui lagi kelanjutannya.

1) Alur

Cerita ini dimulai dengan paparan tentang persiapan perhelatan perkawinan Bujang Remalun dengan Putri Rambut Emas.

Konflik terjadi karena Bujang Remalun terjatuh dari atas tenda (yang dipersiapkan untuk pesta perkawinan), lalu ia meninggal.

Konflik kembali muncul setelah dikisahkan bahwa arwah Bujang Remalun gentayangan melanjutkan usahanya untuk menikahi Puteri Rambut Emas. Ia berlayar menggunakan kepingan perahu buruk, dan dayungnya terbuat dari daun. Ia berhasil membawa lari Puteri Rambut Emas ke kampung halamannya.

Menjelang pagi, Bujang Remalun dan Puteri Rambut Emas tiba di pangkalan mandi. Puteri Rambut Emas di tinggalkan Bujang Remalun di pangkalan mandi (dengan alasan bahwa ia akan mengembalikan perahu padahal ia menghilang karena semua makhluk halus harus bersembunyi di siang hari). Lalu orang tua Bujang Remalun menjemput Puteri Rambut Emas dan memberitahukan bahwa Bujang Remalun sudah meninggal dunia. Barulah Puteri Rambut Emas sadar bahwa yang membawanya lari dari rumah (semalam) hanyalah arwah Bujang Remalun. Bagian ini adalah bagian yang memperlihatkan konflik semakin memuncak.

Klimaks cerita terjadi ketika dikisahkan bahwa Puteri Rambut Emas dapat menyusul Bujang Remalun ke akhirat dan membawanya kembali ke dunia. Tangis dan tawa bercampur baur menyambut kedatangan Bujang Remalun kembali ke dunia itu.

Penyelesaian cerita ini adalah berupa kisah tentang pesta yang dilakukan oleh keluarga Bujang Remalun karena (1) mereka memeriahkan perkawinan Bujang Remalun dengan Puteri Rambut Emas, dan (2) mereka bersyukur kepada Tuhan yang telah mengembalikan Bujang Remalun ke dunia.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita ini adalah Bujang Remalun dan Puteri Rambut Emas. Tokoh lainnya adalah ibu-bapak Remalun.

Tokoh Bujang Remalun adalah tokoh yang sakti. Hal itu digambarkan melalui perbuatannya yang mampu kembali ke dunia (meskipun hal itu terjadi atas izin Allah) seperti diperlihatkan melalui bagian cerita yang dipetik berikut.

Lalu mereka berdua mengambil daun, duduk bersila di atasnya seperti duduk di lantai rumah depok. Dipejamkan mata oleh mereka berdua, lalu membaca doa, membaca surat Al-Ikhlas, membaca surat

Al-Fatihah, berdoa kepada Tuhan, bagaimana caranya agar dapat kembali ke dunia.

Jadi, setelah selesai memejamkan mata dan berdoa-doa itu, mereka keduanya membuka mata dan ternyata telah berada persis di atas kuburan.

Selain sakti, tokoh Bujang Remalun digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kemauan yang keras untuk meraih sesuatu yang telah dicita-citakannya. Hal itu digambarkan melalui perbuatannya yang tetap menemui dan membawa Puteri Rambut Emas (calon istrinya) walaupun ia sudah meninggal dunia.

Tokoh Puteri Rambut Emas juga bukan sembarang manusia. Ia juga sebagai tokoh yang sakti. Hal itu tergambar melalui perbuatannya yang mampu menyusul dan menemui Bujang Remalun di akhirat. Marilah kita amati petikan berikut yang memperlihatkan betapa mudahnya Puteri Rambut Emas menyusul Bujang Remalun di akhirat itu.

... ayam itu disuruh mengais tanah oleh Puteri Rambut Emas.

"Berkokoklah, Ayam!" kata Puteeri Rambut Emas. Maka berkokoklah ayam itu sambil mengais-ngais tanah. Tanah kuburan itu kelihatan merekah. Puteri Rambut Emas masuk ke rekahan tanah itu, ayam dibawanya. Rupanya, perasaannya seperti di alam dunia ...

Nah, rupa-rupanya ada satu rumah gedung. Bujang Remalunlah pemilik rumah itu.

Tokoh ibu-bapak Remalun adalah tokoh yang tidak sabar dan mudah marah. Hal itu digambarkan melalui perbuatan dan perkataannya ketika (1) orang memberitahukan bahwa Bujang Remalun (anaknya) datang membawa Puteri Rambut Emas, dan (2) orang memberitahukan kepadanya bahwa Bujang Remalun sudah kembali ke dunia--sekarang ada di atas kuburan.

Bagian cerita yang dipetik berikut, misalnya, menggambarkan sifat ibu Bujang Remalun yang dimaksud.

Kemudian, orang menemui ibu-bapaknya lagi, memberitahukan bahwa Bujang Remalun dapat ditemukan oleh Puteri Rambut Emas

dan mereka kini berada di atas kuburan.

"Lagi," kata ibu-bapaknya, "ocehan kamum tidak karuan. Anakku sudah mati," katanya. "Kalau begitu," katanya, "kutebas kamu dengan pedang panjang ini," kata bapaknya.

3) Latar

Latar cerita ini adalah (1) rumah, (a) tempat tinggal Bujang Remalun, dan keluarganya di dunia, (b) tempat tinggal Puteri Rambut Emas, dan (c) tempat tinggal Bujang Remalun di akhirat; (2) laut yang dilalui oleh Bujang Remalun ketika menjemput Puteri Rambut Emas; (3) pemandian, tempat Puteri Rambut Emas menunggu jemputan Bujang Remalun; (4) kuburan Bujang Remalun; dan (5) pohon-pohon pisang, tempat Puteri Rambut Emas bersembunyi menunggu Bujang Remalun (di akhirat).

4) Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup Bujang Remalun dalam dua alam, yaitu alam dunia dan alam akhirat. Menjelang pesta perkawinannya, Bujang Remalun meninggal dunia. Namun, arwahnya tetap menemui tunangannya, Puteri Rambut Emas. Puteri Rambut Emas ditinggalkannya di pangkalan mandi. Hal itu membuat Puteri Rambut Emas tahu bahwa tunangannya sudah meninggal dunia. Sang Puteri menjemput bujang itu di akhirat dan berhasil mengajaknya kembali ke dunia. Akhirnya, mereka benar-benar menikah.

Tema cerita ini adalah bahwa "segala sesuatu dapat terjadi atas kehendak Tuhan".

Amanat yang terkandung di dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

- (1) Cita-cita tidak dapat dicapai hanya dengan berpangku tetapi harus dicapai melalui kerja keras di samping harus berdoa kepada Tuhan sebagai sang pencipta.
- (2) Setiap permasalahan harus dihadapi dengan penuh kesabaran; sebab setiap permasalahan itu selalu ada pemecahannya serta selalu terkandung hikmahnya. Hanya saja kadang-kadang manusia (kita) agak lambat menangkap bayang-bayang hikmahnya itu.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan sebagaimana telah digambarkan pada butir 3.1 di muka, ternyata sastra lisan Aji di tengah-tengah masyarakatnya memiliki tujuh macam peranan, yaitu (1) sebagai hiburan, (2) sebagai alat pendidikan, (3) sebagai pelengkap dalam permainan anak-anak, (4) sebagai alat komunikasi dalam pergaulan muda-muda, (5) sebagai alat membuat orang jatuh cinta, (6) sebagai bacaan untuk mengobati orang sakit, dan (7) sebagai bacaan ketika orang bercocok tanam.

Bentuk dan jenis sastra lisan Aji yang memainkan peranan-peranan itu cukup beraneka ragam, yakni bahasa rakyat, ungkapan tradisional (perumpamaan, peribahasa, sindiran, pepatah, ibarat, dan kata arif), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (*jambi, tembang, kuncah/undak-undakan*, puisi dalam permainan anak, *adi-adi, ngenjuk adok, ngenjuk dama*), dan cerita prosa rakyat (*mite, legenda, dan dongeng*) (periksa butir 3.3).

Kenyataan itu setidaknya-tidaknya menyiratkan dua macam makna. *Pertama*, masyarakat Aji sangat "akrab" dengan sastra lisan sehingga bagi mereka sastra lisan bukan hanya menghibur dan mengisi batin mereka, melainkan juga mampu memberikan manfaat bagi mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan di alam dunia yang penuh misteri ini. Keakraban mereka dengan sastra lisan itu terlihat dari banyaknya peranan sastra lisan di tengah-tengah masyarakat Aji yang mencakupi berbagai aspek kehidupan. *Kedua*, masyarakat Aji cukup kaya dengan bentuk dan jenis sastra lisan. Sayangnya, tradisi itu kini hampir-hampir sulit ditemukan. Alasan klasik yang membuatnya begitu adalah berkurangnya jumlah penutur karena meninggal dunia sebelum sempat mewariskan

bentuk dan jenis sastra itu kepada generasi muda. Generasi muda pun enggan mewarisinya karena cenderung menyenangi hiburan yang dapat mereka nikmati melalui televisi atau radio. Masalah-masalah itu juga agaknya yang menyebabkan sulitnya tim peneliti mendapatkan data di lapangan sehingga dalam penelitian ini tim hanya dapat mengumpulkan 15 cerita prosa rakyat (13 cerita dari sumber lima dan 2 cerita dari sumber tertulis).

Berdasarkan telaah terhadap struktur kelima belas buah cerita prosa rakyat itu dapat dikemukakan hal-hal berikut.

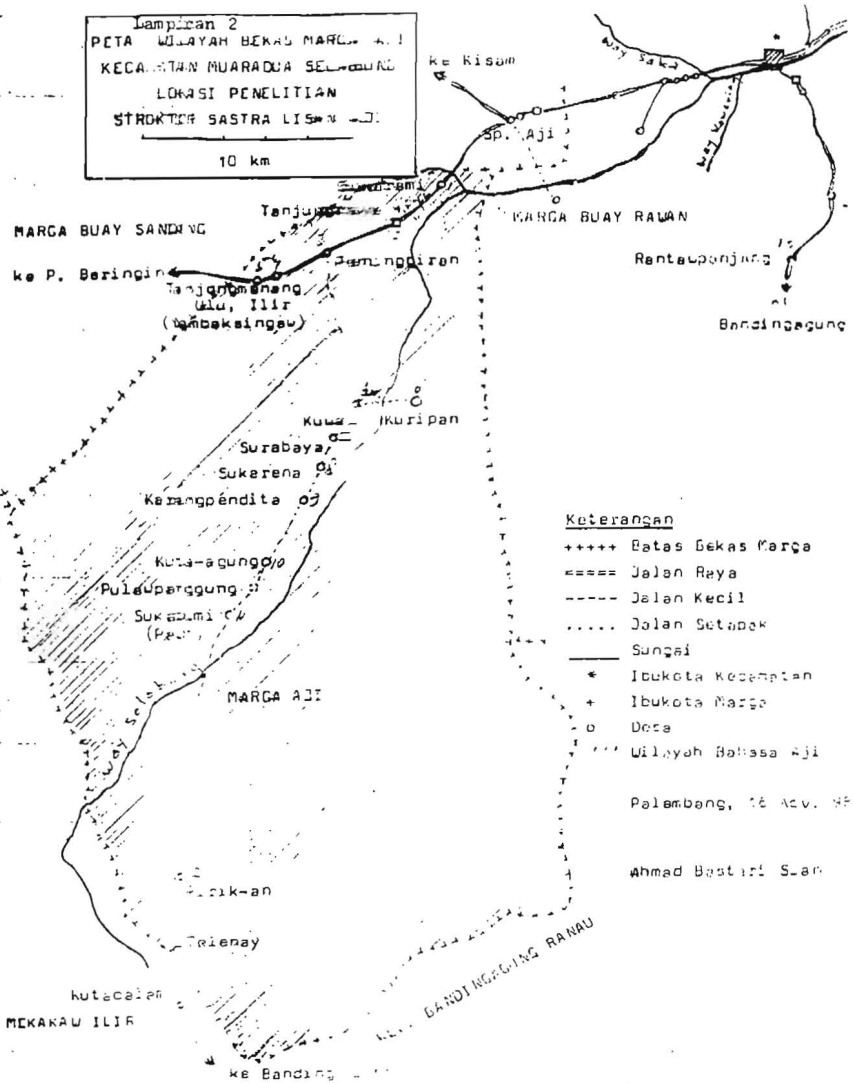
Sebagian besar cerita prosa yang diperoleh dan dianalisis itu berupa dongeng (13 buah cerita) dan sisanya berupa legenda. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang dimunculkan oleh si empunya cerita adalah tokoh-tokoh yang tidak asing lagi bagi masyarakat Aji. Apabila tokoh yang dimunculkan itu manusia, tokoh itu memiliki nama atau sebutan seperti raja, sang puteri, bujang tua, Bujang Remalun, dan si Bungsu; dan apabila tokoh itu noninsan, binatang misalnya, tokoh itu bernama seperti Kancil, Harimau, Rusa, Gajah, dan Kambing. Pendeknya, tokoh yang dihadirkan di dalam cerita-cerita itu adalah tokoh yang sudah pernah mereka lihat dan dengan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tema cerita yang sering muncul memperlihatkan kecenderungan mengenai kepintaran atau kebodohan dan kesabaran atau kecerobohan dalam menyelesaikan/menghadapi masalah. Hal itu dapat dimaknai bahwa cerita-cerita prosa rakyat tersebut betul-betul tidak hanya berperan memberikan hiburan dan mengisi waktu luang, tetapi juga berperan memberikan pendidikan kepada para pendengarnya. Itulah juga sebabnya setiap cerita selesai dituturkan (ketika tim mengambil data lisan), penutur selalu mengingatkan pendengar (termasuk tim) tentang amanat yang dikandung oleh cerita yang baru dituturkan itu. Setelah menuturkan cerita *Sang Kemiling*, misalnya, penuturnya mengajak untuk bersikap sabar dalam menghadapi masalah dan janganlah menolak segala pemberian Tuhan (yang merupakan unsur pendidikan di dalam cerita itu).

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin dkk.. 1984 *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1988. "Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Danandjaja, James. 1994. *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan. 1991. *Jumlah Penduduk Propinsi Sumatera Selatan Hasil Pencahan Lengkap Sensus Penduduk 1990*. Palembang.
- Satan, aidy Ruslan dkk.. 1985. "Struktur Bahasa Aji". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharianto, S.. 1982. *Dasar dan Teori Sastra*. Bandung: Widya Duta.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Lampiran 2
 PETA WILAYAH BEKAS MARGA AJI
 KEKABUPATEN MUARADUA SELATAN
 LOKASI PENELITIAN
 STRUKTUR SASRA LISAN
 10 km



PERPUSTAKAAN
 PUSAT BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

